



Editor:

MUFLIHATUL BARIROH, S.H.I., M.S.I

UNTAIAN RAGAM KISAH DARI DESA SRABAH

UNTAIAN RAGAM KISAH DARI DESA SRABAH

KKN Reguler Multisektoral

Antologi Esai

KKN di Desa Srabah Trenggalek 2022

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung

KHOIRULTAT MAINUL NGIRVAN, DKK.



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SATU TULUNGAGUNG**

UNTAIAN RAGAM KISAH DARI DESA SRABAH

Khoirultat, dkk.

Editor:

Muflihatul Bariroh, S.H.I., M.S.I

Untaian Ragam Kisah Dari Desa Srabah

Editor

Muflihatul Bariroh, S.H.I., M.S.I

Desain Cover

Indatul Kasanah

Layout

Riza, Ifa, Nadia A.

Penulis

Khoirultat Mainul Ngirvan | Indana Aliya Nadziroh | Ifa Alfani Khoiriyah
| Indatul Kasanah | Nadia | Nadia Amalia | Nadia Huril 'Aini | Siti
Mafulatul Chisbia | Herman Setiawan | Ernis Aprilia Susanti | Moh.
Yovan Arliansyah | Ema Yuri Pratama | Emy Sayidatun Nisa' | Endah Tri
Wahyuni | Eni Listiani | Galih Bayu Adam | Risma Lailatul Fitriani |
Risnatul Amalina | Riza Izzatul Mufida

Sambutan Kepala Desa



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya kita senantiasa diberi kekuatan untuk tetap beristiqomah dalam iman dan islam. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah.

Pertama-tama, dengan bangga dan besar hati kami ucapkan selamat kepada mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) atas terlaksananya tugas dan program KKN di Desa Srabah dari awal hingga akhir penutupan KKN. Saya selaku kepala desa mengucapkan terima kasih kepada adik-adik mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung yang sudah bersungguh-sungguh menjalankan program kerjanya, serta turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada di desa Srabah. Semoga kegiatan yang telah dilakukan bermanfaat bagi masyarakat Desa Srabah, serta menjadi amal ibadah bagi kalian semua.

Dengan selesainya program KKN di Desa Srabah ini tidak diartikan bahwa tugas menimba ilmu kalian telah selesai sampai disini saja, Desa ini hanya salah satu tempat yang harus kalian lalui sedangkan pengetahuan dan pengalaman tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Teruslah belajar

dimanapun kalian berada karena pengalaman dan pengetahuan yang sesungguhnya ada disetiap langkah kalian. Kami bersama pemerintah desa dan masyarakat Desa Srabah mohon maaf atas semua kekurangan dan kekhilafan kami.

Kami juga mendoakan semoga adik-adik mahasiswa KKN diberikan kelancaran dan kesuksesan dalam menggapai cita-cita, serta selalu dalam lindungan Allah SWT.

Aamiin-aamiin Ya Rabbal Alamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Trenggalek, 27 Agustus 2022
Kepala Desa Srabah

SAIFUDIN

DAFTAR ISI



Sambutan Kepala Desa	iii
Daftar Isi	v
Buah-Buahan Lokal di Desa Srabah	
Oleh : Khoirultat Mainul Ngirvan.....	1
Tradisi Masyarakat Desa Srabah	
Oleh: Indana Aliya Nadziroh.....	7
Mengenal Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Srabah	
Oleh: Ifa Alfani Khoiriyah.....	13
Sekilas Kisah KKN-Ku dan Perjuangan Wanita Tangguh di Desa Srabah	
Oleh: Indatul Kasanah	21
Tawa Lucu dari Anak Srabah yang Lugu Demi Menuntut Ilmu	
Oleh: Nadia.....	28
Wawasan Baru Tentang Tradisi Budaya dan Kesenian Unik yang Ada di Desa Srabah	
Oleh: Nadia Amalia	35
Membangun Desa: Apa yang Bisa Dilakukan Kaum Muda?	
Oleh: Siti Mafulatul Chisbia	41
Kisah KKN Si Anak Desa	
Oleh: Herman Setiawan	47
Ini Pengalaman KKN Ku Mana Pengalaman KKN Mu	
Oleh: Ernis Aprilia Susanti.....	53

Desa Srabah Pelopor Sego Gegok	
Oleh: Ema Yuri Pratama	59
Komitmen Belajar dan Berjuang Pelajar Desa Srabah dalam Menempuh Pendidikan	
Oleh: Emy Sayidatun Nisa'	66
Pembudidayaan Pohon Ketela Guna Meningkatkan Ekonomi Desa Srabah	
Oleh: Endah Tri Wahyuni.....	72
Bangkitnya UMKM Kue Kering “Punokawan”	
Oleh : Risma Lailatul Fitriani	79
35 Hari Yang Berharga Di Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek	
Oleh: Risnatul Amalina.....	86
Tempat Pemrosesan Akhir di Desa Srabah	
Oleh: Riza Izzatul Mufida	93
Hidup Bersama	
Oleh: Moh. Yovan Arliansyah	99
Jelajah Budaya dan Teknologi di Bumi Srabah Trenggalek	
Oleh: Nadia Huril ‘Aini	106
Tersembunyi Bukan Berarti Tidak Ada	
Oleh: Eni Listiani.....	113
Kuliah Kerja Nyata Sebagai Deseminasi Nilai Kebudayaan	
Oleh : Galih Bayu Adam.....	119
Profil Penulis.....	127

BUAH-BUAHAN LOKAL DI DESA SRABAH

Oleh : Khoirultat Mainul Ngirvan

Pendidikan Bahasa Arab

irvansiipan@gmail.com

Desa srabah adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Bendungan, sekitar 7,7 km (15 mnt) ke utara dari Alun-alun Trenggalek, secara geografis kecamatan Bendungan terletak diantara $111^{\circ} 24' - 112^{\circ} 11'$ BT dan $7^{\circ} 53' - 8^{\circ} 34'$ LS. Desa Srabah berada di lereng gunung Wilis, Desa Srabah menurut SIMPONI kabupaten Trenggalek ketinggiannya 450 meter dari permukaan laut. Salah satu desa di Bendungan yang kaya akan perkebunan buah yaitu Desa Srabah, desa ini sangat kaya akan potensi buah-buahan. Walaupun begitu buah di desa ini sangat unik dan tidak lazim, hal inilah yang menjadikan ciri khas dari buah-buahan di Desa Srabah. Ada beberapa buah yang menjadi unggulan disini, diantaranya buah durian, buah alpukat, dan buah jeruk.

Durian adalah salah satu produk buah unggulan di Desa Srabah, disini ada 2 jenis durian. *Pertama*, durian lokal, secara bentuk durian lokal di sini sangatlah unik, tidak lonjong seperti pada umumnya durian, orang Srabah menyebutnya *benjo-benjo* (tidak lonjong sempurna). Durian lokal Ini dari segi rasa hampir sama dengan durian lainnya. Hal yang membedakan adalah durian lokal memiliki tekstur agak berserat dan bijinya cenderung lebih besar dan tidak terlalu keras. *Kedua*, Durian *bajol* (Durian khas di Desa Srabah). Secara bentuk, durian ini lonjong hampir sempurna, warna

kulitnya pun masih sama dengan durian lokal yaitu hijau kekuning-kuningan. Akan tetapi, durian *bajol* ini lebih besar dari durian lokal. Untuk rasa hampir sama dengan durian pada umumnya, namun durian *bajol* memiliki tekstur daging yang tidak berserat. Kata masyarakat desa Srabah ketika mengekspresikan rasa durian bajol ini “*mak nyussshhh*”. Pemasaran durian di Desa Srabah bisa dikatakan belum luas, lebih sering didatangi pemborong dan bahkan dijual sendiri di pasar tradisional Kecamatan Bendungan, sehingga untuk harganya pun tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Pak Jumanis mengatakan tentang pemasaran durian kepada tim KKN “Kalau disini itu untuk menjualnya masih di pemborong mas, ada juga yang dijual sendiri ke pasar, di Pasar Sumurup atau di Pasar Bendungan”, ujar Pak Jumanis sebagai Kasun dan petani sendiri. Sebenarnya bagus ketika petani panen itu sudah ada pemborongnya, akan tetapi yang menjadi kebiasaan itu ketika diambil pemborong harganya relatif rendah dan tidak sesuai, bahkan bisa merugikan para petani. Padahal ketika duriannya matang sempurna, rasa durian tersebut tidak kalah dengan durian-durian yang lain. Petani durian di desa Srabah ini sangatlah banyak. Hampir 15 hektar lahan di Desa Srabah isinya durian semua. Sangat disayangkan jika lahan seluas itu tidak bisa dijadikan untuk tambahan penghasilan masyarakat desa. Padahal petani disini sangat menginginkan jika buah panen durian tersebut bisa dijadikan sumber penghasilan tahunan yang baru, setelah padi dan palawija. Pohon durian yang sudah bisa berbuah memiliki rentang waktu 6-8 bulan dalam sekali panen, namun hal itu juga dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Apabila cuaca

mendukung, dalam rentang waktu 5-7 bulan pohon durian sudah bisa berbuah lagi.

Biasanya cuaca yang cocok dan bagus untuk durian di Desa Srabah yaitu saat musim kemarau. Pada saat kemarau suhu di Desa Srabah masih bisa dikatakan sejuk dan pohon-pohon duriannya juga terpapar sinar matahari yang dapat berpengaruh pada kondisi buahnya, sehingga buah yang dihasilkan sangat legit dan dagingnya sangat tebal. Rata-rata pohon durian di Desa Srabah itu menggunakan bibit stek, sehingga untuk pertumbuhan dan hasil buahnya bergantung dengan cara perawatan dan cuaca dimana pohon itu ditanam. Itulah yang menjadikan ciri khas durian di Desa Srabah ini. Untuk petani durian sendiri rata-rata berada di Dusun Jeruk dan Dusun Ampalgading, dan lahannya masih milik perhutani Desa Srabah. Rata-rata lahan tersebut dikelola oleh masyarakat RT 8 dan RT 12. Sebagian masyarakat juga menanam di lahan miliknya sendiri. Masyarakat yang menanam pada lahan milik sendiri berada di RT 10 dan RT 11, yang memiliki akses dekat dengan jalan raya umum.

Potensi buah lokal yang kedua adalah alpukat. Di desa Srabah ini buah alpukat juga termasuk salah satu buah yang menjadi andalan bagi masyarakat sebagai penghasilan tahunan. Sama halnya dengan durian, buah alpukat adalah buah musiman, sehingga masyarakat Desa Srabah tidak terlalu bergantung dari hasil panen buah alpukat tersebut. Alpukat di Desa Srabah berbeda dengan alpukat-alpukat pada umumnya, walaupun bedanya sedikit tapi ada ciri khas yang unik dari alpukat di Desa Srabah. Ciri khas yang paling mencolok adalah bentuk dari buahnya yaitu lebih ke bulat,

bukan yang agak lonjong-lonjong, dan ukurannya relatif lebih kecil hanya sekepal tangan orang remaja. Selain itu, daging buahnya juga lebih sedikit, namun tekstur dagingnya sangat lembut dan *juicy*.

Uniknya lagi masyarakat Desa Srabah memakan buah alpukat dengan cara yang berbeda dari masyarakat pada umumnya, yaitu cukup dimakan dengan gula pasir langsung pada kulitnya, tanpa dijus ataupun dikupas. Pak Jumani menyontohkan kepada tim KKN cara memakan alpukat ala Desa Srabah, dengan menuangkan gula pasir pada dagingnya kemudian langsung dimakan dengan menyendoknya “Begini mas makan alpukat yang enak itu, ala Desa Srabah”, ujar Pak Jumani sebagai narasumber sekaligus Kasun Ampalgading.

Petani alpukat di Desa Srabah tidak terlalu banyak, walaupun begitu lahan yang ditanami buah alpukat di Desa Srabah sekitar 5 hektar. Kebanyakan masyarakat yang petani alpukat berada di Dusun Jeruk, karena untuk suhu di dusun tersebut tidak terlalu dingin, buah alpukat tidak akan berbuah jika suhu udaranya terlalu dingin. Rata-rata petani alpukat di Desa Srabah berada di RT 8, 9, 10. Lahan yang ditanami buah alpukat tersebut sebenarnya masih milik desa, dan pihak desa mempersilahkan jika ditanami buah-buahan. Oleh sebab itu, beberapa masyarakat menggarapnya, termasuk pak Jumari (Kepala Dusun Jeruk).

Untuk pemasaran sendiri buah alpukat di Desa Srabah masih dipasarkan di pasar tradisional Kecamatan Bendungan, ada juga yang diambil pemborong dari Tulungagung. Akan tetapi, yang namanya pemborong untuk harga yang ditawarkan tetaplah lebih rendah dari yang ada di pasaran

lokal. Walaupun begitu masyarakat desa, terutama petani alpukat tetap melestarikan potensi alam berupa buah-buahan tersebut, selain rasa dan buahnya yang unik alpukat disini hasilnya juga bisa untuk menyambung ekonomi warga ketika hasil sawah belum panen.

Desa Srabah juga memiliki potensi buah lokal berupa jeruk. Jeruk di Desa Srabah sebenarnya masih sangat jarang, ada suatu legenda yang ada di desa Srabah tentang jeruk, berdasarkan cerita dari salah satu warga, atau bisa dikatakan empu di Desa Srabah.

Dikisahkan pada zaman dahulu ada raja yang bernama Bedander, raja tersebut sangat senang bermain alat musik gamelan, akan tetapi entah kenapa lama-kelamaan alat musik gamelan yang berupa Gong itu berubah menjadi batu, oleh sebab itu akhirnya sampai sekarang batu tersebut dinamai *watu gong* (Batu Gong) pada saat itu di daerah sekitar Batu Gong banyak buah jeruk yang sangat manis dan bisa untuk melepas dahaga para prajurit Bedander, akhirnya sekarang di daerah Watu Gong tersebut dinamai Dusun Jeruk.

Saat ini buah jeruk yang ada di Desa Srabah sebetulnya belum sampai berbuah, entah kenapa buah jeruk di desa Srabah malah tidak ditanam sejak dulu, padahal ada suatu legenda di desa srabah yang ada sangkut pautnya dengan buah jeruk. Seharusnya ketika ada legenda di suatu desa, desa tersebut melestarikan sesuatu tersebut. Hal ini yang sangat disayangkan ketika ada suatu potensi, ketika tidak dikembangkan akan terbuang sia-sia. Akan tetapi 2 tahun yang lalu sebagian masyarakat Desa Srabah sudah sadar akan potensi buah jeruk di desanya, sudah mau menanam benih-

benih buah jeruk di kebunnya, walaupun belum banyak. Ketika tim KKN melakukan survei ke kebun-kebun warga, terdapat hampir 10 hektar lebih itu sudah menjadi kebun jeruk.

Pak Jumari berkata “yaaah... semoga aja mas, 1-2 tahun lagi kebun-kebun jeruk ini bisa jadi salah satu tambahan penghasilan masyarakat di Dusun Jeruk sini.” (Pak Jumari sebagai Kasun Dusun Jeruk). Pada saat itu tim KKN ikut ke lokasi perkebunan jeruk yang ada di Dusun Ampalgading, Pengalaman yang dialami ketika di perjalanan menuju kebun jeruk sangatlah bagus, walaupun sedikit menegangkan. Bisa dikatakan jalan untuk menuju kebun harus menggunakan motor, untuk mobil diperkirakan tidak muat, kondisi jalannya masih setapak semen, bahkan untuk ketitik lokasi harus jalan kaki terlebih dahulu sekitar 500 m dari jalan setapak. Akan tetapi, ketika sudah sampai ke titik lokasi sungguh indah memanjakan mata pemandangan lereng gunung, lereng tersebut yang digunakan untuk perkebunan jeruk.

Hal yang paling berkesan ketika KKN di desa Srabah salah satunya adalah memetik sampai memakan buah hasil perkebunan masyarakat Desa Srabah. Makan buah-buahan hasil panen masyarakat salah satu rutinitas mingguan ketika KKN di desa Srabah, apalagi para tim KKN diminta ke kebun dan memetik sendiri buah-buahan tersebut. Selama berada di Desa Srabah mahasiswa KKN seringkali diminta memetik durian dan kelapa muda, dan diberikan kepada kami secara gratis. Begitu ramah masyarakat desa kepada mahasiswa KKN, kami pun merasa senang dan sangat berterima kasih.

TRADISI MASYARAKAT DESA SRABAH

Oleh: Indana Aliya Nadziroh

Pendidikan Bahasa Arab

indanaaliyanadziroh@gmail.com

Desa Srabah adalah salah satu dari 152 desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Srabah merupakan desa yang ada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek dengan jumlah penduduk 2.288 jiwa. Desa Srabah letaknya sangat strategis karena berada pada ruas jalan yang menghubungkan pusat Kecamatan Bendungan. Kondisi wilayah Desa Srabah merupakan dataran tinggi. Wilayah Desa Srabah berada di ketinggian 450 meter di atas permukaan air laut. Memiliki luas wilayah 432 hektar dengan batas wilayah sebelah utara Desa Sumurup, batas selatan Desa Ngares, batas timur Desa Sumberdadi, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumurup. Srabah memiliki 3 dusun, yaitu Dusun Srabah, Dusun Jeruk, dan Dusun Ampalgading. Mayoritas penduduk Desa Srabah memeluk agama islam.

Asal Usul Desa Srabah, berawal dari suatu peristiwa permusuhan antara Raja Bedander dengan Adipati Minak Sopal. Dulu Raja Bedander memiliki wilayah di kawasan lereng Gunung Wilis. Karena ambisinya untuk memperluas wilayah, Dia ingin mengembangkan wilayah ke selatan. Wilayah yang menjadi perebutan Adipati Minak Sopal yaitu wilayah selatan. Adipati Minak Sopal mengajak bertanding Raja Bedander adu kesaktian agar tidak mengorbankan rakyatnya. Raja Bedander beserta prajuritnya berangkat bersama-sama menuju Trenggalek karena mendapat

tantangan dari Adipati Minak Sopal. Rombongan Raja Bedander beristirahat di daerah Srabah, karena perjalanannya dari lereng Gunung Wilis yang sangat jauh. Ketika rombongan Raja Bedander beristirahat di Desa Srabah, Raja Bedander menancapkan payungnya di tanah yang akhirnya sampai sekarang bekas istirahatnya Raja Bedander di Srabah dinamai Watu Payung karena ada batu yang menyerupai payung.

Setelah beristirahat, Rombongan Raja Bedander meneruskan perjalanan. Mereka menghibur diri dengan diiringi gamelan. Tetapi sebelum berangkat gamelan yang dijadikan pengiring hiburan tadi, di sabda oleh Raja Bedander jadi batu yang sekarang dinamai dengan istilah Batu Gong. Pada saat itu di daerah sekitar Batu Gong banyak buah Jeruk yang sangat manis dan bisa untuk melepas dahaga para prajurit Bedander, yang dimana sekarang di daerah Watu Gong dinamai Dusun Jeruk.

Tepatnya di tengah hutan Adipati Minak Sopal bertemu dengan Raja Bedander. Mereka berdua berkelahi dengan beradu kesaktian hingga berhari-hari. Karena kelelahan, akhirnya mereka istirahat. Setelah istirahat mereka mengajak bertanding lagi dengan cara adu ayam. Ayam yang dimiliki mereka berdua juga sangat sakti, karena setiap adu cakar muncul percikan api. Namun akhirnya ayam Adipati Minak Sopal menghantam dan mencakar ayam Raja Bedander dengan keras sampai ayam itu jatuh tertunduk. Setelah jatuh tertunduk ada kejadian aneh bahwa ayam Raja Bedander menjadi batu. Maka dari itu sampai sekarang bekas tempat

adu jago itu dinamai “Watu Jago ”, karena di situ ada batu menyerupai ayam jago.

Karena Raja Bedander merasa belum kalah dan tidak mau menyerah, akhirnya Ia membuat Pagar Ghaib yang diukir bagus dengan mantra sakti dan saat ini daerahnya disebut "*Pager Ukir*". Kemudian Raja Bedander mengajak bertanding adu kesaktian lagi dengan Adipati Minak Sopal. Akan tetapi pada perkelahian kali ini Raja Bedander terkena sabetan keris Adipati Minak Sopal. Akhirnya Raja Bedander lari dan darahnya tetap mengalir tercecer di jalan. Ketika dia istirahat darahnya tetap mengalir sehingga tanah itu diberi nama "*Lemah Bang*" yang berarti Tanah Merah.

Lalu Raja Bedander kembali ke Gunung wilis. Karena terluka dan kelelahan Raja Bedander mengambil Bambu Kuning untuk dijadikan tongkat (teken). Dan akhirnya sampai saat ini dikenang oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Ampel Gading.

Tempat tinggal Prajurit Bedander yang tertinggal di lereng Wilis dinamakan dengan sebutan SRABAH karena ketika perang di daerah itu SeseR anggone OBAH dan sampai sekarang wilayah Lereng gunung wilis bagian selatan diberi nama Desa Srabah.

Desa Srabah ini mempunyai visi misi yang menarik. Visinya yaitu “Terwujudnya masyarakat Desa Srabah yang maju, makmur, tentram, berkeadilan, dan mengutamakan azas musyawarah dan mufakat”, dan misinya yaitu :

1. Melanjutkan program – program yang telah dilakukan oleh pemerintah Desa Srabah periode yang lalu,

sebagaimana tercantum dalam RPJMDes (Rencana Program Jangka Menengah Desa) Desa Srabah.

2. Memberdayakan potensi masyarakat yang meliputi :
 - a) Pemberdayaan sumber daya manusia (SDM)
 - b) Pemberdayaan sumber daya alam (SDA)
 - c) Pemberdayaan ekonomi kerakyatan
3. Menciptakan kondisi masyarakat Desa Srabah yang aman, tertib, guyub dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat dengan bergantung pada prinsip – prinsip :
 - a) Duduk sama rendah berdiri sama tinggi
 - b) Ringan sama dijinjing berat sama dipikul
 - c) Sepi ing pamrih, rame ing gawe, narimo ing pandum kang Moho Kuoso
4. Optimalisasi penyelenggaraan pemerintah desa Srabah yang meliputi :
 - a) Penyelenggaraan pemerintah yang transparan
 - b) Pelayanan kepada masyarakat yang prima yaitu : cepat, tepat, dan benar
 - c) Pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan dan mengedepankan
 - d) Majune desa gumantung guyup rukune warga, sehingga makanya sapada – pada

Pendidikan merupakan komponen paling penting yang dapat memajukan suatu bangsa, melalui pendidikan suatu bangsa akan mengalami perkembangan yang sangat bagus terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Masyarakat Desa Srabah termasuk desa yang peduli akan pendidikan. Banyak

masyarakat yang sudah menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan ada beberapa juga yang menempuh perguruan tinggi. Di Desa Srabah sendiri juga terdapat 3 Sekolah Dasar (SD) yaitu SDN 01 Srabah, SDN 02 Srabah, dan SDN 03 Srabah. Namun, untuk SMP dan SMA tidak ada di Desa Srabah. Ada juga 1 TK Dharma wanita dan 2 PAUD, yaitu PAUD Lentera Hati 1 dan Lentera Hati 2. Di Desa Srabah ini juga terdapat beberapa TPQ di berbagai dusun.

Mengenai budaya, tradisi dan kesenian yang ada di Desa Srabah masih memakai adat - adat Jawa. Yang pertama ada wayang kulit, di Desa Srabah pertunjukan wayang kulit biasanya digelar pada saat bersih desa. Bersih desa adalah slametan adat Jawa guna memberi sesaji kepada danyang desa. Bersih desa dilaksanakan oleh masyarakat desa untuk mengusir roh - roh jahat yang mengganggu masyarakat. Maka sesaji diberikan kepada danyang, karena danyang dipercaya untuk menjaga sebuah desa. Desa Srabah sendiri juga mempunyai sanggar wayang bernama Jogoboyo yang dipimpin oleh Bapak Setu. Yang kedua ada tingkepan atau biasa disebut acara 7 bulanan. Tingkepan merupakan acara mendoakan calon bayi yang ada di dalam kandungan ibu agar selamat sampai lahir ke dunia. Dalam acara tingkepan ada berbagai ritual diantaranya memandikan ibu dengan air kembang 7 rupa, menyiapkan rujak dengan 7 jenis buah, pecah kelapa, dang anti busana. Yang ketiga yaitu ruwatan, ruwatan merupakan tradisi upacara adat yang sudah ada sejak dulu dan masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Srabah. Ruwat artinya membuang sial dan menyelamatkan orang dari gangguan tertentu. Di Desa Srabah kegiatan ruwatan dilakukan ketika acara bersih desa dengan

menggunakan wayang. Biasanya, kegiatan ruwatan bersih desa dilakukan pada bulan Selo. Yang keempat yaitu ider – ider pari. Tradisi ider – ider pari sudah dilakukan masyarakat Desa Srabah sejak puluhan tahun. Tradisi ini biasanya dilakukan saat musim tanam dan juga musim panen raya padi. Tradisi ini dilakukan dengan memasang cok bakal di empat mata penjuru mata angina pada tapal batas persawahan.

Kegiatan riutinan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Srabah ada pengajian ibu – ibu tiap hari Jumat siang. Ada juga tahlilan atau yasinan bapak – bapak dilakukan setiap hari Kamis malam Jumat. Dan ada istighosah bersama di Masjid yang dilakukan setiap 2 bulan sekali.

Beternak adalah salah satu usaha untuk perekonomian warga Desa Srabah. Mayoritas masyarakat Desa Srabah beternak kambing dan sapi. Namun, ada juga yang hasil perekonomiannya dari usaha kuliner seperti Nasi Gogok, dan banyak juga yang hasil perekonomiannya dari usaha membuat jajanan seperti Kue Kering Punokawan, Keripik Singkong Lestari, jajanan basah Indah Catering, dll.

Desa Srabah adalah daerah potensial di Kecamatan Bendungan yang belum di gali secara optimal. Masalah masalah yang dialami masyarakat kemungkinan di sebabkan oleh pergeseran nilai-nilai yang dijangkiti masyarakat penghuni Desa Srabah. Kembalinya masyarakat pada nilai dasar yang diwariskan para nenek moyang yang diharapkan menjadi gerbang bagi kemajuan Desa Srabah, tidak hanya berimbas pada aspek ekonomi melainkan pula aspek sosial masyarakat.

MENGENAL KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA SRABAH

*Oleh: Ifa Alfani Khoiriyah
Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
alfaniifa@gmail.com*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2022 dilaksanakan selama 35 hari di Kabupaten Trenggalek. Salah satu desa yang menjadi tempat kegiatan KKN adalah Desa Srabah Kecamatan Bendungan. Disinilah saya dan 36 mahasiswa KKN lainnya belajar dan menambah pengalaman bersama-sama. Desa Srabah adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Desa Srabah terdiri dari 13 RT dari tiga dusun yang ada yaitu, Dusun Srabah dengan 5 RT, Dusun Ampalgading dengan 3 RT, dan Dusun Jeruk dengan 5 RT.

Batas Desa Srabah di bagian utara yaitu Desa Sumurup, bagian selatan berbatasan dengan Desa Ngares Kecamatan Trenggalek, bagian timur berbatasan dengan Desa Sumberdadi, sedangkan bagian barat berbatasan dengan Desa Sumurup. Desa Srabah berada di lereng Gunung Wilis dan berdekatan dengan Alun-alun Trenggalek. Seperti halnya Kabupaten Trenggalek yang terkenal dengan *gaplek* (singkong kering), Desa Srabah juga menghasilkan olahan *gaplek* yang cukup banyak. Dengan area persawahan dan perkebunan yang luas membuat sebagian besar masyarakat lokal menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Sawah yang ada biasanya ditanami padi, jagung, ketela, dan lain sebagainya.

Kedatangan saya dan teman-teman ke Desa Srabah sebagai salah bentuk tridharma perguruan tinggi yaitu pengabdian yang terwujud dalam mata kuliah wajib berupa KKN (Kuliah Kerja Nyata). KKN yang dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dimulai dari tanggal 21 Juli 2022 sampai dengan tanggal 28 Agustus 2022. Tujuan dari kegiatan KKN ini adalah agar mahasiswa tidak hanya memperoleh ilmu yang telah didapat di bangku kuliah, melainkan juga dapat mengamalkan dan mempraktekkan secara langsung pada kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Kondisi geografis Desa Srabah yang berada di ketinggian 450 mdpl (meter di atas permukaan laut) menjadikan wilayahnya memiliki suhu yang dingin. Saat menginjakkan kaki di Desa Srabah suhu dingin sangat terasa perbedaannya jika dibandingkan dengan suhu di Tulungagung. Jika cuaca sedang dingin suhu dapat mencapai 16° C, kondisi tersebut tentu saja membuat tubuh memerlukan masa adaptasi selama beberapa hari. Beberapa masyarakat mengatakan bahwa suhu di Kabupaten Trenggalek lebih *asrep* (dingin) dari kabupaten-kabupaten yang ada di sekitarnya. Hal itu disebabkan karena sebagian besar Kabupaten Trenggalek memiliki kondisi geografis berupa pegunungan. Kondisi tersebut membuat saya dan teman-teman betah memakai jaket dan kaos kaki pada minggu pertama tinggal di Desa Srabah. Masyarakat Desa Srabah juga menyambut hangat

kedatangan teman-teman mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung. Mereka beberapa kali menanyakan kabar kami selama tinggal di Desa Srabah dengan logat khas jawanya, "*kademen opo ora nek kene?*", ujar salah satu warga desa yang artinya kedinginan atau tidak?. Lambat laun, saya dan teman-teman sudah terbiasa dengan suhu dingin yang kerap menerpa, sehingga suhu yang dingin sudah menjadi teman baik kami selama KKN yang juga membuat kami tidak berkeringat selama beraktivitas.

Manusia sebagai *homo socius* yang berarti makhluk sosial memerlukan manusia lain dalam kehidupannya, begitu juga dengan masyarakat Desa Srabah. Kehidupan sosial masyarakat Desa Srabah tidak luput dari interaksi sosial sehari-hari. Saya dan teman-teman mahasiswa KKN turut bergabung dalam berbagai kegiatan sosial yang ada di Desa Srabah. Kegiatan sosial yang diikuti oleh mahasiswa KKN diantaranya kegiatan kerja bakti, yasinan/tahlilan, mengajar TPQ, mengajar PAUD, posyandu, dan berbagai interaksi sosial lainnya. Masyarakat Desa Srabah sangatlah ramah, mereka juga terbuka dengan kedatangan masyarakat dari luar, termasuk mahasiswa KKN. Selama di Desa Srabah mereka selalu menyapa kami ketika bertemu di jalan, begitu juga dengan kami. Di sepanjang jalan menanjak dan menikung yang kami lewati, kami selalu menebar senyuman sembari mengucapkan *monggo* kepada setiap masyarakat yang kami temui. Selain memiliki sikap yang ramah, hubungan sosial masyarakat Desa Srabah juga terbilang erat. Hal tersebut dapat kita amati pada beberapa kegiatan maupun interaksi sosial yang terjadi.

Selama KKN banyak kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh saya dan teman-teman, mulai dari kegiatan sosial keagamaan, sosial budaya, pendidikan, dan lain-lain. Kerja bakti menjadi salah satu kegiatan sosial di Desa Srabah yang kami ikuti pada minggu pertama. Kerja bakti dilakukan oleh masyarakat di setiap hari jumat, melalui kegiatan tersebut hubungan antar masyarakat semakin erat serta dapat meningkatkan sikap gotong royong. Sikap gotong royong masyarakat terwujud dalam kegiatan kerja bakti, semua masyarakat bersama-sama membersihkan rumput liar dan sampah-sampah yang ada di Taman Maskumambang, taman yang menjad ikon Desa Srabah. Kegiatan kerja bakti dilakukan setiap seminggu sekali di hari Jum'at atau biasa disebut dengan kegiatan jumat bersih. Tak hanya masyarakat, para perangkat desa beserta dengan kepala desa juga ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan.

Selain mengikuti kegiatan kerja bakti kami juga membantu mengajar di TPQ (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) di Desa Srabah. Kegiatan TPQ di Desa Srabah oleh mahasiswa KKN dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis. TPQ di Desa Srabah berbeda dengan TPQ di daerah lainnya, dikarenakan TPQ dilaksanakan 2-3 kali dalam seminggu. Anak-anak yang belajar di TPQ menyambut dengan antusias keikutsertaan mahasiswa KKN dalam kegiatan mengajar di TPQ. Hal itu terlihat pada kegiatan TPQ yang semula hanya dilakukan selama 2-3 hari, tetapi dengan adanya mahasiswa KKN mereka mau mengaji selama 4 hari dalam seminggu. Selama mengajar di TPQ saya dan mahasiswa KKN lainnya mengajarkan anak-anak belajar membaca dan menulis Al-

Qur'an, mempelajari bacaan solat, wudhu, surat-surat pendek, dan berbagai materi keagamaan islam lainnya. Anak-anak memiliki semangat yang tinggi dalam mengaji. Meskipun mereka harus berjalan jauh dengan medan yang naik turun, tetapi semangat mereka tidak pernah luntur. Anak-anak belajar di TPQ mulai dari PAUD hingga sekolah menengah pertama (SMP).

Pada setiap hari jumat masyarakat di Dusun Srabah melaksanakan kegiatan rutinan yasinan putri, kegiatan yasinan dimulai pada pukul 13.00 WIB hingga pukul 14.00 WIB. Kegiatan yasinan putri (ibu-ibu) dilakukan setelah dhuhur, dikarenakan setelah yasinan mereka disibukkan dengan aktivitas lain seperti merumput (mencari pakan untuk ternak). Sementara itu, kegiatan yasinan putera dilakukan setiap malam jumat. Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Srabah mayoritas beragama islam dan bergabung dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Anggota organisasi NU ranting Desa Srabah sebagian besar adalah bapak-bapak dan ibu-ibu yang ada di Desa Srabah.

Kegiatan sosial ibu-ibu di pagi hari sering kita temukan saat membeli sayur di pedagang keliling. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat Desa Srabah biasanya membeli sayur di *etek*, sebutan bagi pedagang sayur keliling dalam bahasa jawa. Setiap hari selalu ada *etek* yang menuju Desa Srabah, dan biasanya berhenti di dekat warung nasi gegok Mbah Tumirah. Setiap pagi hari *Etek* atau penjual sayur keliling dapat kita temukan dengan mudah di Desa Srabah, berbagai sayuran dan kebutuhan dapur lainnya dijual dalam gerobak motor. Keberadaan *etek* berperan

penting dalam mempermudah masyarakat Desa Srabah dalam memperoleh kebutuhan hidupnya, dikarenakan letak pasar berada di dekat kota dan harus turun ke bawah (Kecamatan Trenggalek). Ibu-ibu juga membeli sayur-sayuran pada *etek* yang berhenti di dekat warung Mbah Tumirah. *Etek* berada di tempat tersebut mulai dari jam 06.30 WIB sampai jam 07.00 WIB. Saya dan teman-teman mahasiswa KKN lainnya juga membeli sayur di *etek*, terkadang kami juga turun ke bawah untuk membeli sayuran dan keperluan lainnya di Pasar Subuh Trenggalek.

Masyarakat Desa Srabah memiliki kebiasaan atau tradisi yang unik, seperti membunyikan kentongan saat ada orang yang meninggal. Selain itu, kentongan juga menjadi pertanda saat hendak melakukan kerja bakti. Kentongan yang dibunyikan adalah kentongan yang berada di masjid. Meskipun di berbagai tempat kentongan sudah mulai dilupakan dan tergantikan dengan alat modern yang canggih, namun di Desa Srabah kentongan masih menjadi alat untuk memberi informasi. Kentongan sebagai alat komunikasi tradisional bermanfaat sebagai tanda bahaya, mengumpulkan masyarakat, serta memberikan informasi tentang berita duka.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Srabah memiliki ikatan yang erat, mereka kompak dalam mengikuti berbagai kegiatan sosial. Misalnya pada saat acara peringatan kemerdekaan RI Ke-77 di balai desa Srabah, masyarakat berbondong-bondong menghadiri berbagai kegiatan perlombaan, pentas seni, dan jalan sehat. Keramahan masyarakat juga ditunjukkan dengan berbagai sikap, mulai dari mengundang mahasiswa KKN setiap ada kegiatan seperti

yasinan, tahlilan, maupun istighosah. Sikap ramah dan santun dari masyarakat desa menjadi salah satu hal yang membuat saya dan teman-teman KKN merasa betah tinggal di Desa Srabah.

Di sektor ekonomi masyarakat Desa Srabah memperoleh penghasilan dari kegiatan industri, perdagangan, pertokoan, dan pertanian. Kemudian, beberapa *home industry* juga dapat kita temui di Desa Srabah diantaranya usaha keripik “Lestari”, Usaha kue kering “Punokawan”, Usaha Jajan basah “Indah Cake”, dan tiwul instan. Kegiatan bertani juga dijalani oleh beberapa masyarakat mulai dari menanam padi, jagung, ubi-ubian, dan lain-lain. Biasanya masyarakat menanam ubi kayu dan nantinya akan dikeringkan menjadi *gaplek*. *Gaplek* merupakan bahan baku makanan yang dapat diolah menjadi tepung tapioka. Selain usaha tersebut, masyarakat Desa Srabah juga bekerja dibidang industri dan perdagangan, beberapa warga juga menjadi pedagang di Kecamatan Trenggalek. Para pemuda di Desa Srabah memilih merantau setelah lulus sekolah, mereka bekerja di Kalimantan sebagai penambang emas. Hal itulah yang mengakibatkan sedikitnya jumlah pemuda di Desa Srabah, sehingga tidak ada organisasi karang taruna.

Selain bertani, berdagang, dan merantau, masyarakat Desa Srabah juga memelihara hewan ternak seperti sapi dan kambing. Masyarakat di Desa Srabah yang memelihara sapi memiliki tradisi yang unik yang disebut Ton Sapi. Ton sapi merupakan tradisi selamatan yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dikarenakan sapi yang dipelihara telah melahirkan *pedet* (anak sapi). Pemilihan hari untuk

melaksanakan selamatan tersebut tidak boleh asal asalan, melainkan hari yang dipilih adalah hari jumat wage. Dalam acara ini pemilik sapi akan menyiapkan makanan (*berkat*) untuk dibagikan pada warga sekitar. Hal ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur karena sapi yang ia pelihara melahirkan. Melalui tradisi tersebut, diharapkan anak sapi (*pedet*) dapat tumbuh dengan baik dan menjadi sumber rejeki bagi pemilik sapi.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Srabah terwujud dalam berbagai kegiatan, yaitu kerja bakti, yasinan, belajar, jual beli, dan interaksi sosial lainnya. Masyarakat Desa Srabah memiliki hubungan kekeluargaan yang erat. Kehidupan sosial ekonomi di Desa Srabah bergantung dari hasil pertanian, karena hal itulah masyarakat bekerja sebagai petani. Kendala yang dihadapi sebagai seorang petani terjadi saat musim kemarau, hasil panen tidak sesuai harapan karena kondisi tanah yang kering. Selain itu, kurangnya lapangan pekerjaan yang ada di desa membuat para pemudanya harus merantau ke luar daerah.

SEKILAS KISAH KKN-KU DAN PERJUANGAN WANITA TANGGUH DI DESA SRABAH

*Oleh: Indatul Kasanah
Tadris Matematika
inkhasanah03@gmail.com*

Namaku Indatul Kasanah, aku biasa dipanggil Inka. Aku dilahirkan dan dibesarkan di Kota Jombang Jawa Timur. Sekarang aku sedang menempuh Pendidikan di Universitas ternama di Jawa Timur, yaitu Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sekarang aku sudah semester 7, pada semester 7 ini kampusku mewajibkan untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut KKN. Kuliah Kerja Nyata ini merupakan salah satu program dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M). Setiap tahun LP2M di Kampusku mendelegasikan beribu-ribu Mahasiswa/i untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata. Kuliah Kerja Nyata di kampusku terbagi menjadi beberapa model, yakni KKN Membangun Desa Berkelanjutan, KKN Reguler Multisektoral, KKN Berbasis Komunitas Ormada, KKN Kebangsaan, dan KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama (KKN KNMB). KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama tahun 2022 ini dilaksanakan di Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, dan Kabupaten Kerom di Provinsi Papua.

Kuliah Kerja Nyata dengan model Reguler Multisektoral di kampusku terbagi menjadi 2 gelombang. Hal ini dikarenakan Jumlah Mahasiswa/i di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sangatlah banyak. Oleh

karena itu, LP2M membagi program Kuliah Kerja Nyata pada model Reguler Multisektoral menjadi 2 gelombang. Gelombang yang pertama dilaksanakan pada bulan Januari akhir sampai dengan Februari. Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang kedua dilaksanakan pada akhir bulan Juli sampai dengan bulan Agustus. Aku tidak bisa mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada gelombang pertama, karena pada saat aku mendaftar kouta sudah penuh. Oleh karena itu, aku melaksanakan Kuliah Kerja Nyata pada gelombang kedua. Aku memilih Kuliah Kerja Nyata dengan model Reguler Multisektoral yang dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek.

Pendaftaran Kuliah Kerja Nyata gelombang kedua dibuka pada bulan Juli. Pendaftaran Kuliah Kerja Nyata gelombang 2 dapat diakses melalui website terbaru milik kampus UIN SATU, yaitu <https://smartcampus.uinsatu.ac.id/> di menu KKN. Pendaftaran di *smartcampus* dapat diakses mulai hari jumat tepatnya pada tanggal 8 Juli 2022 dibuka pukul 00.00 hingga tanggal 10 Juli 2022 ditutup pukul 22.00. Semua Mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung biasanya serentak mendaftar tepat pukul 00.00 malam setelah pendaftaran dibuka. Pada hari pendaftaran tepatnya di hari kamis malam jumat aku dan teman-teman sudah berencana akan begadang untuk menunggu pendaftaran dibuka pukul 00.00. Akan tetapi, pada hari pendaftaran website *smartcampus* bermasalah karena banyaknya mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang ingin mendaftar. Hal itu dikarenakan website *smartcampus* UIN SATU terbilang masih baru dan masih dalam proses perkembangan. Mahasiswa/i tidak bisa

mendaftar berlangsung sampai dengan sore hari jumat, karena server *smartcampus* yang masih error dan masih dalam proses perbaikan. Akhirnya dari pihak LP2M berupaya untuk memperbaiki website *smartcampus* UIN SATU, akan tetapi tidak membuahkan hasil. Pendaftaran KKN di *smartcampus* tetap tidak bisa masih dalam kondisi error. Hal itu membuat semua mahasiswa/i menjadi resah dan gelisah karena belum juga dapat mendaftar Kuliah Kerja Nyata yang dikeluarkan oleh LP2M. LP2M terus menindaklanjuti permasalahan tersebut dengan tetap meminta semua mahasiswa/i untuk bersabar dan memaklumi hal itu karena website *smartcampus* masih baru dan masih dalam proses pengembangan. Seiring dengan berjalannya waktu, LP2M mengeluarkan kebijakan baru dengan mengganti pendaftaran Kuliah Kerja Nyata melalui *google form*. Dengan adanya *google form* yang dibuat LP2M tersebut membuat mahasiswa/i bisa mendaftar melalui *google form* yang dikeluarkan LP2M. Aku sangat senang dengan adanya program Kuliah Kerja Nyata ini. Karena tentu akan bisa menambah pengalamanku dalam bermasyarakat. Setelah menunggu beberapa hari akhirnya LP2M membuka pengumuman pembagian Kuliah Kerja Nyata gelombang 2. Aku mendapatkan bagian untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek Jawa Timur.

Desa Srabah merupakan salah satu daerah yang ada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Di Desa Srabah terdapat 3 Dusun, yaitu Dusun Srabah, Dusun Jeruk, dan Dusun Ampal Gading, dengan jumlah penduduk 1159 laki-laki dan 1221 wanita. Desa Srabah ini

dikelilingi perbukitan yang luas, sehingga membuat Desa Srabah menjadi sangat sejuk. Selain itu, Desa Srabah ini juga dikelilingi persawahan, maka dari itu mayoritas warga Desa Srabah bermata pencaharian sebagai petani. Petani di Desa Srabah bukan hanya seorang laki-laki saja namun juga ada seorang wanita. Para wanita di Desa Srabah memiliki kepribadian yang kuat dan tangguh. Ketangguhan para wanita di Desa Srabah terlihat nyata, baik dalam perannya didalam keluarganya maupun di dunia profesional. Setelah Penulis melakukan berbagai survey di Desa Srabah ini penulis melihat sendiri bahwa para wanita di Desa Srabah memang sangatlah tangguh. Hal itu dibuktikan para wanita di Desa Srabah bukan hanya sebagai seorang ibu rumah tangga seperti beres-beres rumah, memasak setiap hari, sampai mendampingi anak belajar. Tapi juga membantu suaminya untuk ikut andil mencari nafkah. Padahal sebagai seorang wanita bukan berkewajiban untuk mencari nafkah, karena yang sebenarnya kodrat seorang wanita adalah menstruasi, melahirkan, dan menyusui. Selebihnya seorang laki-laki dan wanita bisa mengerjakannya.

Perjuangan wanita tangguh di Desa Srabah memiliki caranya sendiri-sendiri. Ada yang setiap pagi mengantarkan anaknya sekolah. Bukan hanya mengantarkan saja tapi juga menemani anaknya belajar dikelas. Divisi berdesa di kelompokku membuat program kerja untuk ikut andil membantu di sekolahan PAUD dan TK. Di Desa Srabah ada beberapa sekolahan, yakni ada 1 PAUD dengan nama PAUD Lentera Hati yang terletak di dua Dusun tapi tetap 1 lembaga, hal ini dikarenakan jarak rumah siswa-siswi dengan sekolahnya cukup jauh, maka dari itu PAUD Lentera Hati

dipisah di Dusun yang berbeda tapi tetap 1 lembaga yakni di Dusun Jeruk dan Dusun Ampal Gading. Selain itu, di Desa Srabah terdapat 1 TK dengan nama TK Darma Wanita yang terletak di Dusun Srabah. Selain TK Darma Wanita di Desa Srabah juga terdapat 3 SDN. SDN 1 terletak di Dusun Srabah, SDN 2 terletak di Dusun Jeruk, dan SDN 3 terletak di Dusun Srabah tepatnya di Pagar Ukir. Jarak rumah warga dengan sekolahan cukup jauh untuk dijangkau. Dengan perjalanannya ada yang ekstrim karena melewati jalan makadam dan juga jalannya nanjak naik turun. Hal itu, tidak membuat para ibu di Desa Srabah menjadi lelah untuk mengantarkan anaknya pergi ke sekolah. Para ibu di Desa Srabah tetap semangat untuk mengantarkan anaknya pergi ke sekolah demi menjadikan anaknya pandai.

Perjuangan para wanita di Desa Srabah tak berhenti sampai disitu. Tapi juga mengantarkan anak-anaknya untuk berangkat mengaji di TPQ. Bahkan para wanita di Desa Srabah tidak peduli malam hari, habis maghrib mereka tetap mau dengan senang hati menemani anaknya pergi mengaji ke TPQ. Hal itu aku temui ketika aku dan teman-teman mengajar ngaji di TPQ, ada beberapa wanita yang rela mengantarkan anaknya berangkat ngaji demi anaknya agar pandai mengaji, dan rela menunggu di tempat ngaji sampai anaknya selesai ngaji. TPQ di Desa Srabah terbagi menjadi 6 TPQ. TPQ 1 terletak di Dusun Srabah tepatnya di Masjid Baitul Ghofur dekat Balai Desa Srabah, TPQ 2 masih terletak di Dusun Srabah tepatnya di Musholah Nurul Istiqomah, TPQ 3 terletak di Dusun Jeruk tepatnya di musholah An-Nuril Qulub RT 8, TPQ 4 terletak di Dusun Jeruk juga tepatnya di RT 13, TPQ 5

terletak di Masjid Sunan Ampel RT 7, dan TPQ 6 terletak di Dusun Ampalgading tepatnya di Rumah Pak Sugeng.

Sepanjang jalan ketika aku dan teman-teman KKN perjalanan menuju untuk mengajar PAUD dan TK sering ku temui beberapa wanita di Desa Srabah yang memanggul rumput, maupun kayu bakar di pundaknya. Hal itu, dilakukan karena membantu suami mereka mencari rumput yang diberikan kepada hewan ternaknya, misalnya kambing maupun sapi. Selain itu, wanita di Desa Srabah juga berperan penting dalam berbagai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Di Desa Srabah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ada berbagai macam, yaitu ada yang membuka usaha produksi kripik atau biasa dikenal masyarakat Srabah dengan sebutan Kripik Lestari yang diproduksi di Dusun Ampalgading tepatnya di rumah ibu Lestari, ada juga yang membuka usaha tiwul instan yang diproduksi di Dusun Jeruk tepatnya di rumah ibu Suraton. Ibu Suraton adalah seorang wanita tangguh yang setiap hari mengolah makanan dari bahan dasar singkong menjadi makanan yang sangat unik didengar oleh masyarakat di Desa Srabah yaitu Tiwul Instan. Selain ibu Suraton, beberapa wanita di Desa Srabah juga memproduksi tiwul instan yang kemudian mereka kumpulkan lalu mereka jual ke rumah ibu Suraton. Selain tiwul instan UMKM di Desa Srabah juga ada Nasi Gegok yang diproduksi oleh Mbah Tumirah tepatnya di Dusun Srabah dekat Balai Desa Srabah. Mbah Tumirah adalah seorang wanita tangguh yang sudah lama menciptakan makanan unik yang biasa masyarakat Srabah sebut dengan Nasi Gegok. Nasi Gegok mbah Tumirah sudah terkenal diberbagi luar Kota.

Setiap harinya mbah Tumirah dan anaknya menjual nasi gegok didepan rumahnya.

Hal itu menunjukkan bahwa wanita-wanita di Desa Srabah adalah wanita yang tangguh. Yang mana seorang wanita tangguh itu selalu berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mau membantu suaminya dengan ikhlas, kuat untuk menjadikan dirinya mandiri, dan seorang wanita tangguh akan terus menggali potensi dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Para wanita tangguh di Desa Srabah tidak pernah mengeluh dengan kondisi yang mereka dapati, mereka bisa menghadapinya dengan kuat dan pantang menyerah bahkan dengan senang hati dan juga ikhlas. Hal itu mereka lakukan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Meskipun banyak yang mengatakan bahwa seorang wanita itu takdirnya di dapur, bersih-bersih rumah, mengurus anak dan lain-lain. Tapi seiring revolusi zaman anggapan tersebut sudah mulai pudar banyak wanita-wanita tangguh yang membuktikan bahwa seorang wanita itu bukan hanya di dapur saja tapi juga bisa menjadikan dirinya hebat dengan cara mereka sendiri-sendiri. Itulah sekilas kisah KKN-Ku dan perjuangan wanita tangguh di Desa Srabah. Sekian Terima Kasih.

TAWA LUCU DARI ANAK SRABAH YANG LUGU DEMI MENUNTUT ILMU

Oleh: Nadia

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

dnadia529@gmail.com

Kuliah kerja nyata atau biasa disebut dengan KKN adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat di berbagai daerah yang telah ditentukan oleh pihak kampus. Kegiatan ini dilakukan di berbagai desa yang telah ditentukan oleh kampus tercinta yakni Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung baik di sekitar desa Tulungagung maupun di sekitara desa Trenggalek yang dilakukan selama satu bulan dan wajib diikuti oleh semua mahasiswa akhir semester 6. Kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) ini dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti pengabdian, survey, pengajaran dan sebagainya pada desa yang ditempati tersebut dengan tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Universitas Sayyid Ali Rahmahtullah Tulungagung pada tahun 2022 telah membagi KKN menjadi 2 gelombang. Gelombang pertama di laksanakan pada bulan Januari sampai Februari dan untuk gelombang kedua dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus.

Gelombang kedua yang saat ini saya lakukan mulai pada tanggal 21 Juli sampai 28 Agustus 2022 dengan 110 Kelompok KKN yang tersebar diberbagai wilayah daerah Tulungagung dan Trenggalek. Salah satunya yang berada di daerah Kabupaten Trenggalek yakni dengan mengambil 4

Kecamatan, diantaranya adalah Kecamatan Bendungan, Kecamatan Pule, Kecamatan Kampak, dan Kecamatan Panggul yang telah dipercayakan oleh kampus tercinta kepada mahasiswa untuk melakukan pengabdian masyarakat. Pada kesempatan kali ini saya mendapatkan untuk mengikuti kuliah kerja nyata gelombang 2 di daerah Kabupaten Trenggalek yang bertepatan di Kecamatan Bendungan, Desa Srabah.

Kecamatan Bendungan yang akan ditempati oleh kelompok mahasiswa KKN terdapat 8 desa yakni, Desa Botoputih, Desa Depok, Desa Dompoyong, Desa Masaran, Desa Sengon, Desa Srabah, Desa Sumurup, dan Desa Surenior. Kelompok 33 adalah salah satu kelompok kuliah kerja nyata yang ditempatkan di Desa Srabah dan ditugaskan untuk mengabdikan secara langsung kepada masyarakat sekitar, Kelompok KKN yang ada di Desa Srabah ini dibagi lagi menjadi 2 kelompok, kelompok 1 dan kelompok 2 lalu saya ditempatkan pada kelompok 1 yakni kelompok Srabah 1. Jumlah anggota kelompok Srabah 1 di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek yakni terdapat 19 mahasiswa dengan 15 perempuan dan 4 laki-laki dari jurusan maupun fakultas berbeda dari kampus tercinta.

Desa Srabah memiliki 3 dusun dengan 4 RW, 13 RT dan memiliki 2.380 penduduk yang tersebar di desa tersebut. Desa Srabah juga terkenal sebagai daerah yang memiliki kuliner legendaris yakni nasi gegok dengan nama “Nasi Gegok Mbah Tumirah” yang sudah lama berdiri secara turun temurun sejak dahulu kala. Tidak hanya makanan yang terkenal namun terdapat juga berbagai tempat wisata yang

sangat menarik untuk dikunjungi seperti di Gua Jama', Taman Maskumambang, Watu Gong, dan lain-lain.

Salah satu pengabdian yang dilakukan mahasiswa KKN kelompok Srabah 1 seperti melakukan berbagai survei di tempat menarik di Desa Srabah, survei di lingkungan masyarakat serta melakukan pengajaran atau pendidikan diberbagai PAUD dan TPQ yang ada di Desa Srabah. Pendidikan Anak Usia Dini atau yang dikenal sebagai PAUD adalah Pendidikan yang memberikan pembimbingan, pelayanan, rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan sebelum memasuki pendidikan dasar atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah berpengaruh penting sejak dini untuk membentuk sifat, sikap, dan watak anak menjadi lebih baik lagi.

Taman Pendidikan Al-Qur'an atau biasa dikenal sebagai TPQ merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan keagamaan islam di lingkungan masyarakat nonformal dan bertujuan untuk mengajarkan dan mengenalkan kepada anak agar anak paham dan mengerti. Pembelajaran yang umum diajarkan seperti membaca Iqro', Al-Qur'an, tajwid, juz amma, tata cara sholat, tata cara wudhu, cerita nabi, dan lain-lain yang terkait tentang keislaman untuk dikenalkan kepada anak sejak mereka usia dini sampai remaja atau dewasa. Kegiatan belajar mengajar di TPQ serabah juga sangat unik dimana anak-anak akan belajar seminggu dua kali atau libur mengaji sampai dua hari. Hal ini dikarenakan anak-anak Desa

Srabah yang mudah bosan belajar, sehingga pemilik tempat belajar mengajar atau TPQ membuat kebijakan sistem seperti itu agar anak tetap semangat belajar dan pendidik TPQ menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Pendidikan adalah hal pertama dan utama yang harus bahkan wajib untuk diberikan kepada anak sejak dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya baik secara intelektual, emosional, sosial dan sebagainya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi ke depannya. Pendidikan juga membantu anak untuk membentuk watak, pribadi, dan perilaku yang lebih baik lagi saat mereka menginjak dewasa. *Golden age* atau masa emas anak yang dimulai sejak mereka menginjak usia dini yang mana dengan usia tersebut anak mampu membentuk memori yang sangat kuat dan juga anak sering disebut sebagai peniru handal karena setiap yang diperhatikan oleh anak akan terikat dengan memori mereka dan mereka mudah untuk menirukannya. Maka daripada itu sebagai orang tua maupun sebagai orang dewasa yang berada di sekeliling anak diharapkan untuk dapat berucap, berperilaku, dan mencontohkan hal sesuatu dengan baik sehingga mampu membentuk anak yang cerdas, hebat, unggul dengan watak, sifat dan perilaku yang baik dan sopan untuk masa depan lebih baik lagi sebagai penerus bangsa yang unggul.

Desa Srabah terdapat berbagai lembaga pendidikan baik TK, PAUD, SD maupun TPQ, untuk PAUD sendiri terdapat 2 PAUD yakni PAUD Lentera Hati 1 Srabah yang terbagi menjadi 2 bagian di Dusun berbeda yakni di Dusun Ampalgading dan Dusun Jeruk, ada juga 1 TK yakni PAUD TK

Dharma Wanita Srabah yang berada di Dusun Srabah. Terdapat juga SD yang tersebar yakni SDN 1 Srabah, SDN 2 Srabah, dan SDN 3 Srabah. Selain TK, PAUD dan SD di Desa Srabah juga memiliki 7 TPQ yang tersebar diberbagai Dusun maupun RT. Mahasiswa yang melakukan KKN dibagi menjadi beberapa kelompok dan disebar untuk mengajar diberbagai Dusun maupun RT dengan 2 sampai 4 orang yang dibagi rata. Jika teman KKN memiliki kendala maka teman lainnya akan saling melengkapi dan saling membantu demi kelancaran pengabdian dalam mengajar di lembaga tersebut.

Seperti yang diketahui Desa Srabah berada di tepat pengunungan dengan medan yang lumayan untuk dilalui dengan berbagai kelokan dan jalan yang naik turun. Meski begitu minat belajar anak dalam mencari ilmu di Desa Srabah juga sangatlah tinggi meski hambatan adalah jarak yang jauh dari lembaga dengan rumah mereka maupun medan yang tidak mudah untuk dilalui anak-anak. Beruntungnya adalah orang tua dari anak-anak juga berperan mendukung penuh agar anaknya untuk menuntut ilmu dengan baik dengan mengantar mereka dan menunggu sampai selesai. Bahkan sampai semangatnya dalam mencari ilmu anak-anak di Desa Srabah datang dahulu sebelum waktunya mulai karena antusias mereka dalam belajar.

Selain semangat anak-anak yang mencari ilmu tinggi, disamping itu adanya kekurangan dalam pendidikan di Desa Srabah yakni kurangnya tenaga pengajar terutama di TPQ, hal ini disebabkan karena orang yang sudah lulus sekolah memilih untuk bekerja di luar kota. Saya mendapatkan kesempatan untuk mengajar di dua tempat TPQ yakni TPQ

Dusun Srabah RT 01 dan RT 05. Sedangkan untuk PAUD saya berkesempatak mengajar di PAUD Lentera Hati 1 Srabah Dusun Jeruk, sisanya dibagi dengan teman KKN lainnya.

TPQ RT 01 memiliki 4 kelas berbeda dalam pengajarannya seperti kelas 1 masih belajar iqro' dan surah pendek beserta bahasa arab awal, untuk kelas 2 belajar pegon, tajwid dan Al-Qur'an dan untuk kelas 3 dan 4 belajar berbagai kitab. Begitu pula untuk TPQ RT 05 yang kurang lebih hampir sama dengan TPQ RT 01. Jumlah siswa di kedua TPQ tersebut juga sama banyaknya sekitar 50 siswa murid didik yang belajar mengaji. PAUD Lentera Hati 1 Srabah yang berada di Dusun Jeruk juga memiliki sekitar 25 siswa.

Antusias dan semangat menuntut ilmu mereka membuat saya iri, bahkan mampu membuat saya sadar bahwa saya selama ini masih banyak kurangnya.terutama kurang semangat belajar daripada mereka. Masa anak-anak adalah masa menyenangkan yang sangat berharga untuk dikenang karena alasan itu membuat saya menyayangi dan menyukai anak-anak. Anak-anak memiliki pemikiran yang sangat random, apa yang ada dipikirannya langsung mereka ungkapkan secara langsung dan itu menjadi ciri khas anak-anak yang lucu dan lugu.

Berbagai macam cerita, keluh, kesah dan keinginan mereka yang sangat berharga mampu menjadi topik seru untuk dibahas bersama antara saya dan anak-anak Srabah yang menjadi teman sekaligus murid didik. Tawa mereka sangat lepas saat mendengar cerita lucu yang disampaikan, memiliki penasaran yang sangat tinggi jika ada hal baru yang mereka dengar, bahkan mengungkapkan pendapat mereka

secara langsung tanpa takut jika salah. Sederhana tapi bermakna, menggemaskan dan tetap menjadi hal lucu yang dapat dikenang antara saya dan anak-anak Desa Srabah yang lucu dan lugu.

Akhir KKN pun tiba, dimana ada pertemuan pasti ada perpisahan, awal yang mengesankan dengan banyak keseruan bahkan kenangan yang tidak terlupakan. Berbagai ucapan menyenangkan untuk didengarpun keluar dari bibir mungil anak-anak polos yang lucu. Mereka mengungkapkan sangat senang bahwa ada kakak KKN yang telah mengajarkan mereka, membimbing mereka, membantu mereka, dengan sabar, telaten dan banyak hal lain. Banyak doa yang mereka panjatkan kepada kakak KKN yang berharga bagi mereka. Tawa lucu anak yang lugu membuat saya bersyukur bertemu mereka. Terimakasih Desa Srabah sudah mampu memberikan saya pengalaman dan hal baru yang sangat berharga.

WAWASAN BARU TENTANG TRADISI BUDAYA DAN KESENIAN UNIK YANG ADA DI DESA SRABAH

*Oleh: Nadia Amalia
Tadris Bahasa Indonesia
nadiaamalia983@gmail.com*

Setelah melakukan survei dan mengikuti kegiatan-kegiatan rutin yang ada di desa Srabah, saya jadi tahu beberapa hal mengenai tradisi Jawa lainnya selain tradisi yang ada di daerah saya. Hal tersebut menjadi bahan tambahan sekaligus wawasan baru bagi saya terkait tradisi-tradisi budaya atau adat istiadat khususnya yang ada di desa Srabah.

Selain dari segi penamaan atau istilah tradisi yang berbeda, terdapat perbedaan lainnya seperti waktu, tempat, dan suasana yang dikarenakan desanya juga yang terletak di daerah pegunungan. Namun beruntungnya saya dan teman-teman lainnya tidak memerlukan waktu lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan cuacanya yang berubah-ubah tidak tentu. Sudah dapat dipastikan pula suhu udara lebih dingin dibandingkan dengan daerah-daerah yang berada di dataran rendah. Adapun lingkungannya masih dapat dikategorikan seperti desa-desa pada umumnya, hanya letak tempat tinggalnya saja yang berbeda.

Mereka sudah mengikuti tradisi keagamaan pada umumnya dan kebanyakan dari mereka juga termasuk warga NU semua, kata salah satu perangkat desa. Meski begitu

mereka tetap mempertahankan tradisi-tradisi para leluhur dan nenek moyang untuk keberlangsungan hidupnya.

Terdapat beberapa tradisi budaya *Slametan* yang tujuan utamanya memang untuk mendo'akan keselamatan. Tradisi tersebut seperti *slametan* untuk acara kelahiran, acara 7 bulanan, pernikahan, kematian, dsb. Biasanya acara *slametan* pada umumnya di pimpin oleh salah satu tokoh pemuka agama, setelah itu terakhir dilanjut dengan makan bersama. Namun ritual atau doa-doa yang dibacakan pasti memiliki perbedaan tergantung hajat dari mereka masing-masing.

Tradisi-tradisi adat budaya hajatan atau slametan antara di daerah saya dengan yang ada di desa Srabah sama-sama menggunakan makanan ketan sebagai simbol perekat tali silaturahmi yang juga dipercayai sebagai perenungan diri atas kesalahan dan dosa-dosa. Perbedaannya kalau di Srabah menggunakan tumpengan ketan lengkap beserta lauknya. Sedangkan di daerah saya tidak memakai tumpengan utuh, hanya dibuat dengan sederhana saja. Cukup dengan sepiring ketan putih yang diatasnya diberi serundeng, ditambah beberapa potongan ayam, dan kue apem diletakkan di pinggir ketannya.

Tradisi lainnya yakni *Tingkeban* (acara 7 bulanan). *Tingkeban* adalah sebuah acara turun temurun diadakan dengan maksud untuk mendoakan keselamatan si bayi dalam kandungan sampai ia lahir ke dunia. Ritual acara *tingkeban* yang dilakukan warga masih menggunakan adat Jawa Kuno. Diantaranya yakni memandikan sang ibu dengan bunga 7 rupa, menyiapkan rujak dengan 7 jenis buah, pecah kelapa, dll. Setelah seluruh rangkaian ritual selesai dilanjut dengan

membaca doa bersama untuk mendoakan ibu beserta bayi dalam kandungannya.

Desa Srabah juga memiliki beberapa tradisi upacara adat lainnya yang masih dilestarikan sampai sekarang, salah satunya yakni tradisi *ruwatan*. Terdapat dua jenis *ruwatan* yang ada di desa Srabah yaitu *ruwatan* pakai wayang dan *ruwatan* hajat yang lebih ke arah islami seperti acara kenduri. Hampir setiap masyarakat yang punya hajatan itu sekitar 60% pasti ada wayangan dan paginya *ruwatan*.

Tradisi *ruwatan* tersebut biasanya sang pengruat membacakan doa-doa yang ditujukan pada keluarga yang punya hajatan dan doanya tergantung sama pengruatnya. Ada yang ngruwat pakai caranya pak kyai, ada pula pakai cara adat Jawa. Namun secara garis besar tata caranya sama, cuman ada perbedaan pada cara berdoanya. Meskipun bahasa yang digunakan berbeda tetapi maksud dan tujuannya tetap sama.

Selain tradisi-tradisi budaya yang ada di atas, masih ada tradisi keagamaan rutin lainnya yang diadakan oleh warga desa. Seperti halnya kegiatan rutin Yasinan tiap satu minggu sekali, Istighotsah, maupun Doa Bersama yang diadakan oleh sebagian pemuda beserta warga juga beberapa takmir masjid ranting IPNU-IPPNU desa Srabah.

Saat minggu pertama tepatnya di hari Jum'at, ada salah satu mahasiswa yang menginformasikan bahwa ada kegiatan rutinan yasinan ibu-ibu di rumah warga yang letaknya kebetulan masih tetangga dekat sekitar balai desa. Kegiatan rutinan itu diikuti oleh sebagian ibu-ibu yang rumahnya masih dalam lingkup balai desa Srabah, ditambah dengan

beberapa perwakilan mahasiswa baik dari kelompok Srabah 1 maupun Srabah 2.

Pada hari itu kebetulan yang disuruh ikut rutin adalah saya beserta ketiga teman sekelompok saya. Dengan mengikuti kegiatan rutin yasinan di rumah warga, saya jadi tahu kalau di jamaah yasinan itu biasanya apa saja bacaannya selain membaca surah Yasin, kemudian cara membacanya seperti apa, nada membaca yasin yang digunakan biasanya seperti apa. Walaupun sebenarnya saya agak terkejut mendengar bacaannya yang begitu tidak beraturan antara nada dan panjang pendeknya, saya tahu dan memaklumi akan hal itu karena mayoritas dari mereka jika dilihat dari segi bacaan lafadz Al-qur'an nya memang kurang.

Waktu pelaksanaan rutin itu menurut saya juga tidak terlalu lama, dikarenakan surah Yasin beserta doa-doa penutup yang dibacanya sangat singkat (tidak terlalu Panjang). Maka waktu yang digunakannya juga termasuk hanya sebentar, karena hanya memerlukan waktu satu jam saja sudah rampung acaranya.

Nada bacaan surah yasinnya pun berbeda dengan bacaan surah Yasin yang biasa dibaca pada acara-acara doa bersama ataupun yasinan pada umumnya. Namun dari nada bacaannya itu dapat dijadikan sebagai ciri khas tersendiri kalau seperti itulah yasinannya orang-orang warga desa Srabah.

Minggu-minggu terakhir sebelum diadakan penutupan, saya mendapat kesempatan yang ke tiga kalinya mengikuti kegiatan yasinan rutin bertempat di rumah Pak Yahman yang berada di Dusun Jeruk. Namun kali ini jamaah yasinan yang

ikut tidak hanya ibu-ibu saja, melainkan juga ada bapak-bapak, anak-anak kecil, hingga beberapa pemuda yang turut ikut serta dalam kegiatan.

Perbedaannya dengan kegiatan yasinan ibu-ibu sebelumnya di atas ialah dari segi pembacaan Yasin dan Tahlil nya lebih lengkap dan lumayan panjang, karena selain membaca Yasin dan Tahlil juga ada tambahan sedikit sambutan. Kebetulan hari itu selain mereka mengundang mahasiswa KKN untuk hadir ke acara tersebut, pemimpin acara rutin juga memberi kesempatan mahasiswa KKN untuk memberikan sambutan-sambutan sedikit kepada seluruh jamaah yang hadir. Oleh karena itu, waktu yang diperlukan lumayan lama. Walaupun rumah mereka jauh-jauh, saya sangat kagum dengan semangat dan antusias tinggi mereka yang rela jalan kaki untuk datang mengikuti kegiatan rutin tersebut.

Ada salah satu tradisi lagi yang menurut saya unik dan baru bagi saya yang bukan warga asli daerah Trenggalek. Tradisi tersebut lebih mengarah pada kesenian ritual daerah yang ada di desa, kesenian itu biasa disebut dengan “Tiban”. *Tiban* merupakan salah satu kesenian khas daerah Trenggalek yang masih ada dan dilestarikan oleh masyarakat khususnya di desa Srabah. Pertunjukan kesenian *Tiban* biasa diadakan saat musim kemarau karena tujuan utamanya memang untuk meminta turun hujan. Kesenian *Tiban* diselenggarakan secara turun-temurun dan sudah mandarah daging hingga menjadi sebuah tradisi kebudayaan masyarakat daerah Trenggalek.

Tradisi ritual *Tiban* biasa diiringi dengan musik gamelan, kemudian pertunjukan ritualnya mulai dimainkan oleh dua orang berhadapan dan saling adu kekuatan sembari menari dan mencambuk lawan. Permainan akan terus berlanjut selama keduanya masih sanggup bertahan. Kalau salah satu dari mereka sudah tidak sanggup melanjutkan permainan lagi maka bisa digantikan oleh orang lain yang berani mengajukan diri untuk memperlihatkan seberapa besar kemampuannya.

Meski dalam pelaksanaannya saling adu kekuatan, namun dalam ritual ini tidak bermaksud menonjolkan unsur kekerasan didalamnya. Ritual tersebut justru mengandung nilai-nilai luhur sekaligus menjadi simbol harapan tentang kelestarian alam.

Tradisi-tradisi budaya ritual dan kesenian yang sudah disebutkan di atas merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi lainnya yang tergolong unik dan baru bagi saya. Tradisi yang kental akan budaya dan ritual-ritual sakral khas pedesaannya, Kemudian kesenian-keseniannya yang tetap mempertahankan kearifan lokal dan hingga kini juga masih dilestarikan.

Walaupun mereka masih melestarikan beberapa tradisi, mereka tetap mengimbangi tradisi-tradisi tersebut dengan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan-kegiatan itu seperti Istighotsah, Do'a Bersama, maupun Yasinan rutin ibu-ibu dari tiap Dusun yang ada di Desa Srabah. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut yang dibuat rutin, secara tidak langsung dapat mempererat tali silaturahmi sekaligus dapat diambil manfaat dan berkah nya (ngalap barokah) marang gusti Allah SWT.

MEMBANGUN DESA: APA YANG BISA DILAKUKAN KAUM MUDA?

*Oleh: Siti Mafulatul Chisbia
Pendidikan Agama Islam
smchisbia@gmail.com*

Sangat menarik ketika kita berbicara tentang anak muda dan membangun desa. Faktanya, berapa banyak anak muda sekarang yang peduli dengan desanya sendiri. Bahkan kemajuan teknologi tidak terlalu dimanfaatkan oleh generasi muda untuk pembangunan desanya, namun teknologi benar-benar berhasil membuat generasi muda bersikap optimis dan menjadi tidak peduli. Tidak seharusnya seorang pemuda memikirkan desanya daripada hanya memikirkan dirinya sendiri atau membangun surga. Jadi pertanyaannya adalah: apa yang bisa dilakukan kaum muda sekarang? Bagaimana peran pemuda dalam pembangunan desa? Sudah menjadi kewajiban kita untuk maju bersama sebagai anak muda.

Dalam membangun sebuah desa, pasti ada tantangan dan hambatan di sepanjang jalan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan keikhlasan dalam perjuangan membangun desa. Bung Hatta, bapak bangsa, dengan kata-katanya sendiri mengatakan, "Saya percaya pada tekad anak-anak muda Indonesia yang percaya pada kemampuan mereka untuk berjuang dan bertahan." Kata-kata Bung Hatta sangat benar, kaum muda dalam situasi sekarang ini harus menunjukkan integritas atau tekad untuk membangun desanya.

Kesadaran kaum muda dalam kondisi saat ini perlu ditekuni untuk bergerak dan bersatu membangun desanya. Jika tidak ada kemauan dan semangat yang kuat untuk membangun desa, pasti akan kalah dengan budaya individu dan perkembangan teknologi seakan melupakan generasi muda. Apalagi jika dikaitkan dengan pepatah “tegas, keras kepala, pekerja keras” di sini dikatakan bahwa pemuda harus memupuk keberanian yang teguh untuk membangun desa yang siap berjuang dan keras. Dalam bahasa Jawa, pemuda harus menjadi Nelalah, yang berarti memiliki keberanian untuk berjuang melakukan apa yang tidak dilakukan kebanyakan orang, kesediaan untuk merangkul siapa pun apa pun yang terjadi, kesediaan untuk dihina, tidak ada yang menghargai usahanya. Bersiaplah untuk gagal dan terus mencoba. Mentalitas inilah yang harus dibangun oleh para pemuda desa, yaitu keberanian untuk mencoba dan tekad yang tinggi untuk berhasil.

Menjadi muda saat ini adalah tantangan yang harus kita dorong, kenapa tidak? Pemuda memiliki peran besar dalam membangun desa dan negara. Dari desalah para pemuda dilahirkan untuk menjadi generasi penerus pemimpin bangsa. Mereka yang rela menyerah mencium siapa pun tanpa memandang kelas bawah atau kelas atas. Dalam sejarah setiap orang yang telah lama tertindas, kaum mudalah yang berada di garis depan, merintis jalan reformasi besar bagi negara atau desa. Oleh karena itu, pemberdayaan pemuda perlu dicapai dengan dukungan masyarakat dan perangkat desa. Sehingga menjadi benih unggul yang siap bersaing dengan waktu.

Perubahan berarti kemajuan dan kegagalan, pionirlah yang menjadi kunci ke mana arah perubahan itu. Semangat perubahan terletak pada peran yang dimainkan oleh kaum muda, yang seringkali menjadi protagonis dan mampu memperjuangkan perubahan. Sudah saatnya kaum muda menjadi lokomotif atau bagian dari mata rantai perubahan, yang siap membawa perubahan bagi desanya menjadi masyarakat yang beradab dengan membangun, menjalani dan memaknai kehidupan mereka sendiri.

Peran utama pemuda adalah menciptakan sinergi dengan tetua desa dan kepala daerah. Keberadaan tetua desa tidak menutup kemungkinan menjadi penghambat gerakan pemuda desa jika tidak ada sinkronisasi antara tetua desa dengan pemudanya. Diperlukan pendekatan alternatif antara menekankan rasa pengertian agar para tetua desa dapat memahami tujuan gerakan pemuda di desa. Dalam hal ini, pelibatan kepala desa dapat membantu organisasi kepemudaan yang aktif sehingga permasalahan dapat diselesaikan secara terkendali.

Peran pemuda yang kedua adalah menciptakan sinergi dengan kaum muda, yang dimaksud pemuda dalam hal ini adalah kaum muda tidak memiliki visi dan misi yang sama. Anak muda disini harus bisa berperan fleksibel dalam menyambut anak muda lain yang tidak memiliki visi dan misi yang sama, membutuhkan anak muda yang tidak mudah terdistraksi dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan apapun, kondisi sosial apapun. Memungkinkan generasi muda untuk memahami situasi mereka dan mengajak mereka

pada tujuan visi dan misi untuk membangun desa mereka sendiri.

Peran ketiga pemuda adalah untuk mengekspresikan perannya dengan berpartisipasi dalam organisasi dan mengorganisir diri di lembaga-lembaga masyarakat desa, yang dapat menjadi forum atau tempat di mana para pemuda dapat menuangkan ide, dinamis, kreatif dalam aspek olahraga dan seni untuk memulai bisnis dan dapat menggunakan sumber daya manusia dan alam. Jika hal ini tercapai, maka akan menjadi desa yang tampak dorman, jika anak-anak muda di desa tersebut terlihat aktif maka akan menjadi desa yang hidup dan aktif.

Peran keempat pemuda adalah untuk dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal. Artinya dari teknologi kita bisa mendapatkan ilmu dan informasi sebanyak-banyaknya yang bisa kita terapkan di desa kita, bisa berupa skill area seperti bisa edit video, edit edit desain grafis atau media sosial sebagai sarana komunikasi keberadaan kegiatan di desa dan menjadi wadah usaha bagi anak muda untuk memperkenalkan produk desa kerajinan dan komunitas usaha.

Peran kelima pemuda adalah peran pemuda dalam tantangan pembangunan desa di masa depan, di mana pemuda harus dapat memantau dan mengontrol kebijakan dan pembangunan yang ditetapkan oleh pemerintah yang dilaksanakan oleh kota. Karena selain kaum muda dengan cita-cita hidup yang tinggi, mereka juga tidak memiliki banyak kepentingan yang terpendam dalam menjalankan

aktivitasnya. Oleh karena itu, peran pemuda adalah menstabilkan kebijakan dan konsisten dengan tujuan desa.

Simbiosis desa dan kota - Hubungan simbiosis

Pemerintah menciptakan kondisi kota menjadi lebih baik dari desa. Sepintas, keberadaan kota membayangi desa dalam proses pembangunan. Stigma yang melekat pada “desa” adalah sindiran yang melekat pada mereka yang berpendidikan dan kurang mampu secara ekonomi. Stigma harus segera dihilangkan. Orang salah paham desa hanya dalam hal kesuksesan materi, mengabaikan sisi spiritual. Berbagai permasalahan seperti kriminalitas, prostitusi, penyandang masalah sosial, geng motor dan kenakalan remaja semakin meningkat di perkotaan. Faktanya, lanskap memberikan gambaran yang begitu indah. Ada dua sumber kekuatan dasar yang menjadikan desa sebagai prioritas. Salah satunya adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting untuk mengisi kekosongan moral di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yang kita butuhkan sekarang adalah generasi yang sadar akan moral. Banyak intelektual telah terlibat dalam sistem politik Indonesia, tetapi sedikit yang berkontribusi pada pembangunan negara. Di desa, pendidikan karakter diturunkan sejak dini melalui keluarga, kerabat, tetangga, sekolah umum, atau agama. Kyai Langgar memainkan peran kunci dalam pendewasaan pengembangan karakter dan orientasi belajar akademik, berteman dan memposisikan diri dengan baik. Situasi ini dapat digunakan sebagai modal untuk memperbaiki kekacauan yang disebabkan oleh tindakan kota. Generasi produktif desa

harus dimanfaatkan untuk memberikan pendidikan moral berupa sosialisasi dan membantu kota.

Kedua, potensi sumber daya alam (SDA). Perekonomian menjadi perdebatan yang tak terpisahkan dengan desa. Memproduksi barang membutuhkan bahan pendukung yang semuanya berasal dari desa. Semangat gotong royong pengelolaan berbagai bahan pokok seperti beras, ikan dan sayur-sayuran merupakan aset berharga desa. Selain itu, anggota masyarakat terus mendiskusikan program ekonomi desa ke depan. Pola hubungan desa dan kota dalam bidang ekonomi harus menjadi siklus keadilan dan keadilan. Sederhananya, desa menjadi fasilitator yang menyediakan bahan-bahan pokok yang dibutuhkan masyarakat. Selain itu, pengelolaan bahan baku yang berharga dialihdayakan ke perusahaan besar di kota. Karena kerjasama desa-kota dalam siklus ekonomi di atas tidak dapat dikesampingkan, tidak ada kesenjangan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan dan pada saat yang sama Republik Indonesia digunakan sebagai kekuatan untuk menopang produktivitas bangsa tunggal dalam persaingan global.

KISAH KKN SI ANAK DESA

*Oleh: Herman Setiawan
Hukum Ekonomi Syariah
deflamingo86@gmail.com*

Dari awal saya sangat antusias sekali terhadap pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dikarenakan saya telah mendengar cerita tentang KKN dari kakak senior saya yang sangat menyenangkan. Saya membayangkan hidup selama 30 hari bersama teman-teman yang belum saya kenal dan belum mengetahui sifat mereka secara mendalam, serta harus berinteraksi dengan masyarakat setempat yang belum saya ketahui adat istiadatnya. Dan hal ini menarik bagi saya karena saya dapat mengenal sifat dan karakteristik dari teman teman saya dan juga masyarakat yang ada di sana.

KKN adalah bentuk kegiatan mahasiswa dalam mengabdikan ke masyarakat, dan KKN dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2022 sampai dengan tanggal 25 Agustus 2022. Sebelum KKN dilaksanakan dan sebelum pemberangkatan saya bersama teman saya melakukan survei terlebih dahulu. Survei dilakukan untuk mengetahui lokasi KKN, mencari tempat tinggal yang layak dihuni, dan berkenalan dengan kepala desa sana, ya kalo istilah *wong jowo* itu *kulo nuwun* terlebih dahulu dan mencari data awal untuk menentukan program kerja yang tepat.

Di hari pertama survei saya berangkat bersama teman-teman, saya merasa sangat senang setelah mengetahui tempat atau lokasi KKN berada di pegunungan. Jujur saja saya

lebih suka tempat pegunungan, dan yang paling saya suka udara di sana masih segar, yahh itu juga mendukung saya yang suka berolahraga.

Setelah sampai di desa, saya dan teman saya istirahat sejenak dan kemudian langsung menuju ke rumah bapak kepala desa. Desa tempat KKN kami namanya Desa Srabah, dan di sana kami di terima sangat baik. Selain itu, kami juga disuguhkan hidangan makan khas desa serabah yaitu nasi gegok. Pada awalnya saya tertawa mendengar nama nasi tersebut, kerana lucu aja ko nasi namanya gegok. Setelah istirahat dan disuguhkan hidangan makan, kami menanyakan sedikit tentang Desa Srabah mulai dari budayanya, keagamaannya, kebiasaan masyarakat di sana, dan sektor perekonomian.

Kemudian setelah melakukan wawancara sedikit bersama kepala desa, kami diajak survei tempat tinggal buat peserta KKN, selama kurun waktu 30 hari. Di sana kami di tempatkan di gedung desa kerana memang tempat yang tersedia hanya itu. Kami merasa senang setelah mengetahui bahwa di gedung desa peralatan masak sudah lengkap mulai dari piring, gelas, wajan, dan kompor gas. Jadi kami sedikit terbantu dengan fasilitas yang tersedia di desa.

Setelah survei tempat tinggal kami disuguhkan makan buah durian. Wahh, saya sangat suka sekali sama durian tersebut. Buahnya seperti buah durian musang king, buah durian tersebut memiliki daging besar dan manis seperti makan mentega. Saking enakya saya makan satu biji saja sudah *belenger*, saya sangat senang sama orang-orang Desa Srabah yang menerima kami dengan sangat baik.

Kemudian setelah makan durian kami di ajak keliling desa oleh kepala desa dan perangkat desa. Di Desa Srabah itu ada tiga dusun yaitu Dusun Srabah, Dusun Jeruk, dan Dusun Ampalgading. Kami di sana diajak keliling desa dan diberi tahu perbatasan setiap dusun tersebut, serta batas Desa Srabah dengan desa lain. Selain keliling desa, kami juga dikenalkan dengan kepala dusun dari mulai kepala Dusun Srabah, Dusun Jeruk, dan Dusun Ampalgading. Dan setelah survei dilaksanakan, kami istirahat sebentar kemudian pulang untuk persiapan pemberangkatan KKN.

Perkenalkan saya Herman Setiawan lahir di Bandung 31 Oktober 2000, kenapa saya memilih judul KKN si anak desa karena saya asli perdesaan. Saya sangat senang KKN di desa karena saya bisa ketemu sama orang desa kembali, sudah sekian lama karena tempat tinggal saya sekarang bisa di sebut perkotaan. Nah, makanya saya sangat antusias sekali melaksanakan KKN. Akan tetapi, KKN saya ada plus minusnya, plusnya saya sangat senang bertemu sama orang desa yang jelas sangat ramah, baik, terkadang juga lucu. Minusnya KKN saya sama PPL saya bentrokan, jadi mau ga mau saya harus melaksanakan KKN dan PPL sekaligus. Jadwal PPL dilaksanakan setiap hari senin sampai jumat, kemudian jadwal KKN saya dilaksanakan pada hari jumat sampai minggu. Jadi, saya selama satu Minggu itu *full* ga ada liburnya, ya terkadang saya juga capek. Tetapi mau gimana lagi, tidak ada kata mengeluh dalam hidup saya.

Saya memilih judul kisah KKN si anak desa dikerenakan saya orang desa dulunya. Saya sebagai orang desa yang sudah lama hidup di daerah perkotaan, kemudian kembali ke

pedesaan bagi saya adalah kesenangan tersendiri, dari mulai suasana alam di desa yang masih sejuk, masyarakatnya yang baik dan sopan. Yang jelas saya merasa senang sekali, walaupun dalam seminggu hanya bisa ikut kegiatan KKN selama 3 hari. Akan tetapi, saya suka bingung sama bahasa masyarakat setempat yang halus banget, soalnya saya juga masih belajar bahasa Jawa. Hal itu yang menjadi kendala bagi saya, tetapi saya suka dibantu oleh teman-teman saya. Selain orangnya yang ramah, disana keindahan alamnya masih terjaga dan juga ada potensi wisatanya. Potensi wisata seperti gua jamak, nah kebetulan saya juga melakukan survei ke gua jamak. Gua jamak terlihat kecil dari luar, mungkin kedalamannya sekitar 10-15 meter. Akan tetapi, di luar gua jamak ini terlihat pemandangan yang indah dan sejuk. Terlebih lagi jika sudah menjadi tempat wisata, pasti semakin bagus lagi. Soalnya gua tersebut di kelilingi oleh batu batuan yang dulu pernah dibuat tambang batu marmer. Akan tetapi, pertambangan tersebut sudah lama berhenti dikerenakan batunya yang kurang tua. Tidak jauh dari Gua Jamak juga ada yang namanya Batu Payung, nah konon batu payung tersebut bekas persingahan Raja Bedander. Di lokasi batu payung juga memiliki keindahan yang luar biasa, ketika kita melihat ke arah barat kita akan di sajikan dengan keindahan alam. Dari tempat tersebut kita juga bisa langsung melihat pembuatan bendungan, apa lagi jikalau bendunganya sudah jadi pemandangannya langsung menuju bendungan baru tersebut.

Mengenai kearifan lokal di tempat saya KKN ada berbagai macam adat dan tradisi. KKN saya bertepatan dengan bulan *suro* (bulan muharram). Di sana ada yang namanya sedekah bumi pada bulan suro, yang di maksud

sedekah bumi itu adalah salah satu upacara adat yang berupa prosesi serahan hasil bumi oleh masyarakat kepada bumi. Nah, biasanya upacara ini di tandai dengan pesta rakyat di gedung desa ataupun di tempat yang di anggap sakral oleh masyarakat. Selain itu juga saya menemukan sebuah kesenian yang dinamakan tiban yang mengandung arti jatuh, dan tiban mengandung arti timbulnya suatu yang tidak dapat diduga sebelumnya. Saya menjumpai kesenian tiban ini ketika memperingati hari 17 agustusan. Hal ini menjadi pengalaman yang sangat menarik bagi saya, kerena saya baru kali ini menemukan tradisi yang saling pecut antara satu sama lain. Akan tetapi, setelah saya menanyakan kepada masyarakat di sana mulai berkurang orang yang melestarikan kesenian tersebut. Sangat di sayangkan apabila tradisi tiban sudah jarang dilestarikan.

Kebiasaan masyarakat sana sama halnya dengan desa lain yaitu menjalankan yasinan setiap seminggu sekali, terkadang juga istigosah. Nah yang paling menarik bagi saya, yaitu ketika mengikuti kegiatan yasinan. Tradisi atau kebiasaan masyarakat ketika yasinan itu meminum air langsung dari tekonya, saya di sana sempat kaget. Karena kalau di desa saya meminum air langsung dari teko itu pamali atau tidak sopan, itu mungkin yang menurut saya sedikit aneh. Tetapi, setiap daerah tentunya memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Ketika yasinan di sana, saya juga ikut-ikutan minum air langsung dari teko.

Saya sangat senang melaksanakan KKN. Waktunya saja yang sangat singkat, hanya satu bulan. Akan tetapi, waktu selama satu bulan itu sangat berharga walaupun saya tidak

bisa mengikuti secara *full* selama satu bulan dikarenakan KKN saya bentrok dengan PPL. Saya juga bersyukur dan banyak belajar hal-hal baru, salah satu contohnya yaitu kebiasaan masyarakat setempat, seperti yasinan, istigosah, dan masih banyak lagi. Mungkin inilah sedikit cerita dari kisah KKN si anak desa.

INI PENGALAMAN KKN KU MANA PENGALAMAN KKN MU

*Oleh: Ernis Aprilia Susanti
Hukum Keluarga Islam
Nisernis123@gmail.com*

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di tempat tertentu yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Selain pengabdian kepada masyarakat, Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini juga merupakan salah satu mata kuliah yang harus diambil mahasiswa di semester akhir agar dapat melanjutkan skripsi. Kuliah kerja nyata (KKN) juga untuk menyatukan semua program studi dan mahasiswa dari berbagai bidang dengan ilmu dan keterampilannya. Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini berlangsung dalam waktu sebulan penuh dan kami sebagai mahasiswa harus tinggal di desa tersebut selama sebulan penuh.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang 2 ini dilaksanakan mulai dari tanggal 21 Juli sampai dengan 28 Agustus 2022, yang wajib untuk diikuti mahasiswa semester 6. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata ini berada di daerah Trenggalek, di daerah Pegunungan dan saya ditempatkan oleh kampus di Desa srabah, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Desa Srabah merupakan desa yang ada di kecamatan bendungan yang memiliki 3 (tiga) dusun yaitu Dusun Srabah, Dusun Jeruk Dan Dusun Ampalgading. Desa Srabah ini memiliki beberapa UMKM yakni ada UMKM

Kripik lestari, kemudian Kue basah Indah catering, ada juga Kue kering punokawan dan lain-lain. Selain UMKM ada juga tempat wisata yang ada di Desa Srabah yakni Taman Maskumambang, Watu Jago, kemudian Goa jamak, TPA Desa Srabah dan ada juga wisata Watu gong yang terkenal di Desa Srabah.

Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini saya bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman sekaligus. Ada beberapa pengalaman yang saya dapatkan di Desa Srabah yakni saya dapat bergabung dengan berbagai mahasiswa prodi lain dan bersatu dalam satu kelompok, dan perbedaan itu membuat kami lebih akrab. Dari awal pertemuan kami saling acuh tak acuh, namun setelah masuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini ketidakpedulian itu berubah menjadi kasih persaudaraan karena setiap hari juga bercanda, *njajan*, mengerjakan tugas bersama dalam satu posko, dan itu seru sekali.

Kegiatan dimulai dari jam 07.00-20.00 setiap harinya. Pagi hari jam 07.00-09.00 saya dan teman saya pergi mengajar di PAUD Lentera Hati yang ada di Dusun Ampalgading, pengerjaan proker pada jam 13.00-15.00, kemudian jam 15.30-17.00 mengajar di TPQ dan jam 18.00-20.00 mengajar di TPQ Srabah. Jam 20.30-22.00 dilanjutkan dengan evaluasi malam dan membahas proker yang akan dilanjutkan esok harinya.

Kegiatan saya sehari-hari di Desa Srabah yakni dari jam 7 sampai jam 9 pagi mengajar di PAUD Lentera Hari yang berada di Dusun Ampalgading tepatnya di rumah bapak/ibu kepala dusun Ampalgading. Akses menuju Dusun Ampalgading yakni naik kepegunungan karena Ampalgading adalah

dusun yang berada paling atas dan udaranya sejuk nan indah. Saya mengajar anak-anak PAUD yang pintar dan lucu. Kegiatan belajar anak-anak PAUD sehari-hari biasanya diawali dengan berdoa, bernyanyi dan membaca. Anak-anak PAUD selalu ceria ketika saya ajak belajar dan bernyanyi, mereka juga sudah bisa membaca dan menulis seperti membaca namanya sendiri, nama-nama buah, sayur dan lain-lain. Mereka juga bisa berhitung sambil bernyanyi. Kemudian, setelah jam 9 saya balik dan lanjut kembali ke posko untuk beristirahat dan merencanakan proker bersama teman-teman. Pada sore harinya sekitar jam 3 sampai jam 5 sore saya lanjut untuk mengajar ngaji anak-anak TPQ yang berada di Dusun Jeruk tepatnya di musholla. Saya dan teman saya mengajar mengaji dan setelah membaca Alquran atau jilid dilanjut untuk membaca doa sehari-hari, niat sholat 5 (lima) waktu, kemudian niat sholat jumat, surat-surat pendek dan juga membaca doa keselamatan secara bersama-sama. Setelah selesai membacanya, kemudian kegiatan mengaji langsung ditutup dengan doa senandung Al-Quran. Sesudah magrib pada jam 6 sampai jam 8 malam saya dan teman-teman dilanjut untuk mengajar TPQ di dekat TPA srabah yang berada di masjid, di TPQ srabah ada 3 kelas yakni kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Di TPQ tersebut juga ada pembelajaran kitab pegon. Di TPQ Srabah saya mengajar kelas 2 yang biasanya setelah mengaji ada pembelajaran tajwid. Kegiatan belajar mengaji selesai pada pukul 20.00 WIB, dilanjut dengan doa bersama lalu pulang.

Minggu pertama, kelompok kami survei ke beberapa PAUD, survei ke tempat-tempat UMKM, TPQ dan tempat-tempat wisata. Kami juga berkunjung ke rumah-rumah warga

untuk bersosialisasi agar lebih akrab dengan warga diminggu pertama, sabutan warga di Desa Srabah juga sangat ramah. Pada hari ketiga setelah survei, saya dan teman-teman mahasiswa KKN disana sudah dapat memulai proker seperti mengajar di PAUD Lentera Hati, kemudian membantu dirumah produksi pembuatan kripik lestari, mengajar TPQ, dan rutinitas itu kami kerjakan setiap hari pagi dan sore hari.

Di Minggu kedua ini, semua aktivitas yang berkaitan dengan pembuatan proker dan membantu mengajar disekolah yakni di PAUD Lentera Hati satu mulai berjalan, yang dimulai dari jam 07.00 sampai dengan jam 9.00. Kelompok kami mulai mengerjakan proker, saya dan kelompok saya juga membantu sekolah-sekolah untuk mempersiapkan acara 17 agustus seperti mengadakan perlombaan di tingkat PAUD, TK dan SD yang ada di Desa Srabah. Lomba-lomba diantaranya yaitu ada lomba menggambar, lomba adzan dan lomba menghafal Al-Qur'an dan juga ada beberapa lomba lagi yaitu tangkap belut, estafet air, kemudian ada lomba gigit semangka dan ada juga pensi , ada juga lomba panjat pinang yang diikuti oleh orang dewasa dan diselingi dengan elektune, semuanya berjalan secara lancar dan meriah karena warga serabah ikut turut dalam memeriahkan lomba agustusan yang diadakan di balai desa serabah.

Pada minggu ketiga ini, rutinitas membantu mengajar di PAUD dan TPQ, kemudian membantu melaksanakan pembagian BLT di desa Srabah, dan ikut serta membantu kader-kader posyandu baik dari posyandu lansia, posyandu anak-anak dan posyandu ibu hamil yang ada di desa srabah.

Kemudian, mempersiapkan proker berdesa yakni kegiatan Talk Show yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2022, persiapan acara dimulai dari tanggal 19 sampai dengan berlangsungnya acara. Dengan persiapan yang benar-benar singkat, saya dan kelompok saya memulai persiapan dimulai dari menentukan tema untuk kegiatan tersebut, merangkai dan menyusun konsep, memesan snack dan makanan untuk konsuminya, pembuatan bener, pembuatan surat-surat untuk guru dan wali murid dari PAUD/TK maupun untuk kantor desa, serta mulai membersihkan ruangan balai desa untuk acara dan mempersiapkan materi. Tema yang diambil pada talk show kami yakni "*Problem solving* pola asuh anak di era digital" kegiatan tersebut ditujukan kepada wali murid anak-anak PAUD dan TK.

Kemudian, pada tanggal 23 Agustus 2022, acara parenting dimulai, dan perasaan saya saat itu adalah ketakutan bercampur menjadi satu, saya khawatir acara tidak akan sesuai dengan konsep yang sudah direncanakan. Ketika saya tiba di tempat pertemuan dan melihat antusias teman-teman dan para tamu undangan di aula, yang ada di pikiran saya hanyalah ketakutan. Acara telah dimulai dan semua undangan telah menghadiri acara tersebut. Acara kami berjalan lancar sesuai rencana dan Kami sedikit lega dengan berakhirnya acara parenting ini.

Minggu keempat, kegiatan mengajar dan lain-lain tetap dilaksanakan sekaligus diminggu ini saya dan teman-teman mulai sibuk dengan mempersiapkan acara penutupan KKN yang dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2022. Setelah kegiatan itu selesai semua kegiatan pun mulai berhenti dari

kegiatan seperti mengajar di PAUD maupun di TPQ, dan lain-lain. Sebulan penuh kegiatan KKN telah kami lalui dan waktu yang ditetapkan dari kampus pun akan segera berakhir. Kesedihan pun mulai melanda kami maupun warga di Desa Srabah sudah menjadi kampung halaman kami yang suatu saat akan kami kunjungi. Keramahan, kekeluargaan, gotong royong, ramah tamah akan selalu menjadi memori yang selalu kami rindukan dan tidak akan pernah kami lupakan.

DESA SRABAH PELOPOR SEGO GEGOK

Oleh: Ema Yuri Pratama

Perbankan Syariah

Emayuri2808@gmail.com

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup ditengah-tengah masyarakat di luar kampus. Sekaligus sebagai proses pembelajaran serta bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat banyak dan secara langsung mengidentifikasi serta menangani masalah-masalah yang sedang di hadapi masyarakat, khususnya di lokasi KKN. KKN merupakan salah satu tridarma perguruan tinggi yang wajib dilaksanakan oleh semua mahasiswa sebagai salah satu mata kuliah yang wajib diambil demi diperolehnya kelulusan dalam mencapai predikat sarjana, oleh karena itu mahasiswa harus siap beradaptasi dengan masyarakat untuk melakukan pelayanan langsung dalam menerapkan program yang sudah di rancang.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukanlah sesuatu yang melulu tentang pembelajaran, tetapi KKN juga berupa inovasi ataupun motivasi mahasiswa untuk menyelamatkan masyarakat dengan berbagai tindakan di dalamnya. Memang umumnya program kerja dalam KKN yang dihadirkan oleh kampus, sangat beragam dan tentu itu membuat mahasiswa juga menjadi lebih terlatih dalam pembelajaran KKN. Berbagai inovasi dari kampus juga memang relevan pembelajarannya dengan kehidupan, sehingga hal itu bisa

diterapkan dan menjadi manfaat untuk masyarakat ataupun mahasiswanya sendiri.

Kegiatan KKN dilaksanakan di luar kampus dengan maksud meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni untuk melaksanakan pembangunan yang semakin meningkat, serta meningkatkan persepsi mahasiswa tentang relevansi antara kurikulum yang dipelajari di kampus dengan realitas pembangunan dalam masyarakat.

KKN di UIN SATU Tulungagung ini mengangkat tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal”. Desa Srabah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipimpin oleh seorang kepala Desa yaitu Bapak Saifudin. Dalam menjalani Kuliah Kerja Nyata selama satu bulan ini, kami mahasiswa UIN SATU Tulungagung tinggal di balai desa srabah. Akan tetapi untuk laki-laki dan perempuan tempat tinggal kami dibagi dua, yang laki-laki tinggal di ruang BPD dan untuk yang perempuan tinggal di ruang PKK. Hal ini dilakukan karena banyak pertimbangan yang sudah kami pikirkan, diantaranya untuk menghindari omongan warga yang tidak enak apabila laki-laki dan perempuan tinggal dalam satu rumah. Pada waktu kami tiba di Desa Srabah, sambutan dari kepala desa dan warga sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan kami mahasiswa KKN. Kami pun mengunjungi rumah rumah warga untuk silaturahmi sekaligus memperkenalkan kami para mahasiswa dan

memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikut sertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami dan dengan tangan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu waktu kami membutuhkan bantuan dari warga. Seiring berjalannya waktu dan kegiatan yang kami laksanakan baik di dalam maupun diluar rumah, banyak sekali informasi dan pengalaman baru yang kami dapatkan diantaranya adalah Desa Srabah Kecamatan Bendungan merupakan pelopor Nasi Gegok yang sudah terkenal dalam kota maupun luar kota

Nasi Gegok merupakan makanan khas Trenggalek yang saat ini banyak di gemari masyarakat Trenggalek maupun luar daerah. Selain terkenal murah, bumbu pedas nasi gegok membuat kita selalu ingin memakannya. Olahan nasi yang dicampur dengan sambal teri maupun sambal tuna banyak dijual di kawasan pegunungan sisi utara Trenggalek tepatnya di Kecamatan Bendungan. Harga satu bungkus nasi gegok ini cukup murah, yaitu hanya dijual Rp 3 ribu.

Setelah itu dikukus hingga matang, agar rasa sambalnya bisa menyatu dengan nasinya. Awalnya hanya dengan sambal teri, tapi sekarang sudah banyak variasi rasanya. Ada yang pakai tuna juga ada yang pakai jeroan ayam. Sego Gogok sekarang sudah dijual di beberapa desa di Kecamatan Bendungan, seperti jalan masuk Kecamatan Bendungan tepatnya di sepeanjang Desa Ngares banyak terdapat warung Sego Gegok.

Dulunya yang jual hanya warga Desa Srabah, tapi sekarang sudah banyak yang jual. Ciri khasnya itu di sambalnya yang pedas dan bumbunya bercampur dengan nasi. Salah satu warga bernama Slamet mengaku, makanan tersebut sangat cocok buat orang yang memiliki selera makan pedas. Selain itu, jika ingin membawa pulang makanan tempatnya juga praktis dan tahan lama.

“Karena bungkusnya satu porsi tidak terlalu besar, biasanya saya habis dua porsi kalau makan Sego Gegok. Karena disini suasananya sejuk jadi cocok makan pedas.” Ucap Pak Slamet setelah makan Sego Gegok di salah satu warung di Desa Ngares.

Di era perkembangan makanan yang modern, Desa Srabah, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek memiliki kuliner khas. Nasi gegok pertama kali dibuat oleh Bu Tumirah atau dikenal dengan Mbah Tumirah, tepatnya di RT 02 RW 01 Dusun Srabah, Desa Srabah, Kecamatan Bendungan. Beliau adalah pelopor pertama dikenalnya nasi gegok. Sejak masih muda Bu Tumirah mempunyai ide untuk membuat nasi gegok, hal ini didukung karena mayoritas penduduk di bendungan adalah petani yang setiap paginya pergi untuk berladang.

Sebelum berladang, masyarakat kebanyakan memilih membeli nasi gegok, dinamai nasi gegok karena orang-orang sekitar yang selesai makan nasi tersebut kemudian berjalan *egak-egok* (berlenggak-lenggok). Mereka merasa kenyang dan puas dengan sebungkus nasi yang ditambahkan ikan dan sambal dengan rasa yang pedas. Selain itu kata gegok juga diambil dari bungkusnya yaitu nasi *geneman godhong*

gedhang (dalam bahasa Jawa), yang artinya nasi dibungkus daun pisang.

Warung Nasi gegok milik Mbah Tumirah mulai dikenal sejak tahun 2000, banyak masyarakat sekitar mengunjungi warung tersebut hingga menyebar dari mulut ke mulut menuju wilayah lain. Hal ini juga dikarenakan nasi gegok memiliki cita rasa khusus didalamnya. Mulai dari olahan nasi yang punel dan rasa sambal yang pedas dan sedap. Mbah Tumirah mempunyai keinginan atau ide tersendiri membuat olahan nasi gegok.

Nasi gegok yang dijual juga bermacam-macam mulai dari gegok teri dan gegok tuna. Seiring perkembangan zaman harga nasi gegok juga mulai naik, dulunya sebungkus nasi gegok diberi harga Rp 200-500 dan sekarang nasi gegok seharga Rp. 3000. Diawal usaha nya mulai ramai dan menjadi salah satu warung nasi gegok yang diminati masyarakat Desa Srabah dan sekitarnya. Dalam proses pembuatan nasi gegok terdapat bahan-bahan yang meliputi teri dan tuna. Sedangkan untuk bahan sambal yaitu garam, minyak, lengkuas, bawang merah, bawang putih, dan cabai merah. Kemudian cara memasak nasi gegok khas Mbah Tumirah adalah dimasak dalam tungku dengan kayu bakar, Mbah Tumirah tidak menggunakan penanak nasi, tujuannya supaya nasi yang dibuat lebih enak dan punel. Untuk sambalnya dengan menumis semua bumbu yang ada sampai harum dan ditambahkan teri atau tuna. Setelah diaduk rata sampai masak, lalu nasi yang sudah matang dimasukkan kedalam daun pisang dan dibubuhi sambal teri. Selanjutnya dikukus

dalam tungku kurang lebih selama 15 menit. Setelah itu nasi gegok bisa disajikan.

Sajian nasi gegok ini dihidangkan di warung dengan tambahan gorengan berupa tempe dan tahu goreng. Mbah Tumirah menggunakan tempe goreng dengan tepung ketela dan tahu sebagai pelengkap nasi gegok nya. "Mbah Tumirah memulai memasak nasi gegok pada jam 03.00 dini hari supaya nasinya matang "ungkap Mbah Tumirah.

Keuntungan yang di raup Mbah Tumirah diwaktu itu semakin hari semakin meningkat. Namun seiring dengan bertambahnya warung-warung gegok lainnya, warung Mbah Tumirah tidak seramai dahulu. Bahkan hingga saat ini kuliner nasi gegok sudah menyebar hingga Tulungagung, Kediri, bahkan Pasuruan. Dengan adanya hal itu semangat Mbah Tumirah dalam melanjutkan usaha warungnya tidak pernah putus, beliau tetap memproduksi dan mempertahankan ciri khas nasi gegok nya sehingga tetap ada masyarakat yang datang dan pelanggan dari kota Trenggalek bahkan ada yang dari luar kota.

Banyak hal yang bisa dibawa pulang setelah KKN, terutama adalah pengalaman baru dan hikmah dari setiap kejadian yang terjadi, kami mempelajari bagaimana berinteraksi dengan sifat yang bertolak belakang dengan sifat kami, mempelajari kehidupan bermasyarakat dan kegiatan kemasyarakatan di desa srabah tersebut, mempelajari bagaimana berpandai-pandai menghadapi masyarakat yang mungkin memiliki sifat antagonis tetapi masih menjunjung tinggi sikap sopan dan santun.

Minggu akhir ini KKN kami isi dengan kegiatan penutupan diberbagai tempat kami menyalurkan ilmu, seperti TPQ, PAUD, dan di Desa Srabah sendiri. Untuk simbolis penutupan di Desa Srabah saya dan teman-teman KKN mengadakan acara kecil-kecilan yaitu Istighosah dan Penutupan KKN. Saya dan Teman-teman KKN sedih karena waktu sudah sangat cepat berlalu, karena kami dengan adik-adik TPQ dan PAUD sudah sangat dekat. Guru dan Wali santriwati TPQ juga begitu sedih atas perpisahan ini, karena kami sudah sangat-sangat begitu merasa kehilangan satu sama lain. Doa-doa tulus tercatat di sebuah surat singkat manis dari adik-adik maupun wali santriwati.

KOMITMEN BELAJAR DAN BERJUANG PELAJAR DESA SRABAH DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN

*Oleh: Emy Sayidatun Nisa’
Akuntansi Syariah
Amysayidanisa26@gmail.com*

Minggu, 24 Juli 2022 pukul 09:00 WIB hari pertama saya dan teman-teman saya berangkat dari Tulungagung menuju Kota Trenggalek untuk melaksanakan mata kuliah KKN. Di sebuah desa kecil yang tidak terlalu banyak penghuni dan juga sebagian besar pemuda di sini pergi merantau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Saya ditempatkan di Desa Srabah yang memiliki 13 RT dengan 03 RW yang terbagi menjadi tiga Dusun yaitu: Dusun Srabah, Dusun Jeruk, dan Dusun Ampalgading dengan kepala desanya bernama Bapak Saifudin. Beliau termasuk kepala desa yang ke-5. Desa srabah adalah salah satu dari 152 desa yang berada di Kabupaten Trenggalek dengan wilayah desa seluas 432 ha secara administratif.

Ada Suatu hal yang menarik dari Desa Srabah. Sebuah perkampungan yang terletak di lereng bebukitan ini— sebagaimana umumnya desa-desa di Trenggalek— harus bersabar dengan medan. Tanjakan dan turunan curam adalah santapan sehari-hari. Begitupun oleh kami, sekelompok mahasiswa yang kebetulan mendapatkan tugas KKN di sini. Ada sesuatu yang menarik, yang jarang saya temui sebelumnya, paling tidak menurut saya pribadi; yaitu pagi. Pagi di sini memperkenalkan hal yang begitu baru. Di setiap pagi dimana matahari belum sedemikian mengemuka. Dan

embun leluasa menguarai rasa dingin. Tetapi masyarakat sudah banyak beraktivitas; begitupula pelajar yang hendak memenuhi kewajibannya yaitu belajar di sekolah berangkat kurang lebih jam 6 dan harus menempuh jarak kesekolah dengan akses jalan cukup sulit. Karena di area pegunungan yang harus lebih berhati-hati saat berkendara dan tidak bisa diburu waktu karena akses jalan pegunungan yang seperti itu.

Pendidikan sangat penting untuk masa depan dan kehidupan kita selanjutnya. Termasuk Belajar, Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau potensi tingkah laku yang relatif tetap karena adanya penguatan dari pengalaman atau latihan. Belajar merupakan hasil interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Jika seseorang dapat menunjukkan perubahan perilaku, ia dianggap telah mempelajari sesuatu. Belajar juga merupakan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dan mengembangkan kreativitas. Belajar dinyatakan sebagai proses menghasilkan atau mengubah perilaku melalui latihan atau pengalaman. Perlunya pelatihan atau pembiasaan di dalam kelas merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran agar anak terlatih dan terbiasa menanamkan perilaku positif.

Disekolah juga diterapkan adanya menaati sebuah aturan. Aturan yang disepakati bersama dengan menetapkan komitmen belajar, dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat tercipta berdasarkan harapan, baik secara individu, kelompok, maupun secara keseluruhan, dalam upaya mengembangkan wawasan secara intelektual dan emosional. Kelas, sebagai kelompok sosial, menumbuhkan suasana yang saling membantu, aman, percaya diri, dan saling percaya di

antara para peserta. Suasana ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih efektif dan menyerap materi dengan lebih baik. Melalui komitmen untuk belajar, akan tercipta pembelajaran yang bermakna. Komitmen untuk belajar ini membantu siswa mempertahankan perilaku positif dan konsisten dalam situasi konsensus.

Proses membangun komitmen di kelas merupakan upaya membiasakan diri menerapkan budaya positif di sekolah. Tentunya dalam menjalin kesepakatan dengan seorang guru, ia harus mampu menjalin komunikasi yang baik dan efektif antara guru dan siswa, mampu menjalin kerjasama, memberikan motivasi, rasa aman dan nyaman, menciptakan suasana yang menyenangkan, membuat komitmen yang disepakati bersama, untuk menerapkan budaya positif. Lakukan secara konsisten dan berkelanjutan dan renungkan secara teratur. Dalam proses membangun komitmen bersama, anak bebas berekspresi, bertanya tentang harapan dan impiannya untuk kelas dan gurunya, menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, kemudian membuat komitmen bersama. Jika komitmen yang telah dibuat dilanggar atau diabaikan, maka tentunya pembentukan komitmen yang telah disepakati bersama harus disertai dengan konsekuensi.

Setelah melakukan pendidikan dasar hingga sore pukul 02:00 WIB tanpa beristirahat yang cukup mereka melanjutkan pendidikan Agama di sebuah TPQ (Tempat Pembelajaran Qur'an) yang terbagi menjadi 7 TPQ, dan terletak di

1. RT.001 (Di Dusun Srabah)

2. RT.002 (Di Dusun Srabah)
3. RT.003 (Di Dusun Srabah)
4. RT.008 (Di Dusun Jeruk)
5. RT.009 (Di Dusun Jeruk)
6. RT.010 (Di Dusun Ampalgading), dan
7. RT.013 (Di Dusun Jeruk)

Dari ke 7 TPQ Tersebut ada beberapa Tempat TPQ yang masih belum dikatakan layak untuk ditempati dan banyak yang masih bertempatkan di rumah warga. Selain belum layak untuk ditempati juga banyak kekurangan perlengkapan bahan ajar, seperti papan tulis, meja, tikar, dan lain lain. Salah satunya yang terletak di RT 10 Dusun Ampalgading yang dibina oleh Bapak Sugeng. Walaupun begitu beliau sangat tekun dan rajin untuk membimbing anak-anak yang ingin belajar mengaji sampai lancar.

Saya salah satu mahasiswa KKN yang ikut serta membantu Bapak Sugeng dalam membimbing anak-anak dalam belajar mengaji. Mengaji di TPQ Bapak Sugeng ini mulai dari jam 4 hingga menjelang Maghrib dengan Kajian qur'an dan tajwid saja, dikarenakan perlengkapan bahan ajar yang tidak lengkap dan waktu terbatas bagi beliau. Meskipun begitu tidak ada tingkatan kelas untuk mengaji disitu bahkan ada yang masih menempuh pendidikan PAUD juga sudah ikut mengaji dengan lancar. Selain itu ada juga yang menempuh pendidikan Agama atau biasa disebut dengan TPQ di jam malam seperti habis Maghrib dikarenakan saat sore mereka harus mengikuti les tambahan. Kenapa harus mengikuti les tambahan? Karena kegiatan pembelajaran di sekolah dasar (SD) dirasa masih kurang, sehingga perlu adanya les tambahan.

Di sini tingkatan sekolah hingga sarjana hanya berbasis sekolah umum (SD, SMP, SMK, STKIP, dll) tidak ada yang berbasis Agama (MI, MTs, MA/MAN, UI/UIT/STAIN, dll) maka dari itu banyak remaja setelah lulus SMP itu sudah pergi merantau untuk mencari tambahan kebutuhan ekonomi di luar pulau. Ada yang ke Kalimantan, Malaysia, Timur Leste, bahkan ke negara-negara luar lainnya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor ekonomi, hanya sampai pada tingkat akar rumput karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Mereka lebih memilih bekerja keras mencari nafkah sejak usia muda daripada duduk di bangku sekolah, yang mereka yakini hanya akan menambah beban hidup dan membuang waktu.

Menurut saya, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, ditambah dengan keterbatasan keuangan, kedua alasan orang tua enggan menyekolahkan anaknya. Padahal kita hidup di era globalisasi yang menuntut untuk bisa bersaing. Tentu saja, sebagai bangsa, kita semua memiliki tanggung jawab untuk mengatasi semua masalah ini. Dengan dukungan semua lembaga, generasi muda yang berkepribadian cerdas dapat tercipta. Pemerintah harus memberikan fasilitas dan bantuan kepada yang kurang mampu secara ekonomi melalui kursus sekolah gratis atau hibah beasiswa lainnya.

Di Desa Srabah saat ini jika dibandingkan dengan kota lain bisa dikatakan masih tertinggal jauh, karena setelah sholat maghrib sudah tidak ada anak kecil yang berkeliaran diluar rumah bahkan orang tua, remajapun sudah tidak terlihat rumah rumah sudah tertutup semua paling lambat

saja bisa setelah sholat isya diibaratkan seperti tahun 2007 di kota lain. Akses kebutuhan sehari hari juga sangat sulit. Contohnya air, selama saya dan teman-teman menjalankan tugas KKN disini setiap hari harus bersabar menunggu air mengalir karena airnya sendiri kiriman dari PDAM. Apalagi setiap hari airnya selalu ada kotoran yang ikut mengalir. Jadi, setiap hari bak mandi di bersihkan saja besoknya pun sudah kotor kembali.

PEMBUDIDAYAAN POHON KETELA GUNA MENINGKATKAN EKONOMI DESA SRABAH

*Oleh: Endah Tri Wahyuni
Manajemen Bisnis Syariah
ndahgalipat@gmail.com*

Pada kesempatan kali ini, di bulan Juli sampai Agustus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN). KKN adalah perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dengan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini akan membantu mahasiswa menerapkan ilmunya untuk diterapkan dan diaplikasikan kepada masyarakat dan memperoleh pengetahuan luas mengenai dunia nyata dalam kehidupan masyarakat luas. Kuliah Kerja Nyata gelombang 2 ini ditujukan di dua kabupaten yaitu kabupaten Tulungagung dan Trenggalek, kabupaten Trenggalek merupakan wilayah yang didominasi daerah pegunungan, dengan begitu wilayah Trenggalek memiliki sumber daya alam yang melimpah. Selain itu, juga terdapat bermacam-macam pantai yang menakjubkan sehingga dijadikan destinasi wisata yang akan mendorong berkembangnya potensi wisata di kabupaten Trenggalek, serta bisa dijadikan sumber pendapatan masyarakat setempat.

KKN saya berlokasi di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek dan tepatnya di Desa Srabah. Kecamatan Bendungan memiliki luas wilayah 98.58 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 28.045 jiwa dan terbagi dalam beberapa desa, diantaranya Desa Botoputih, Desa Dompoyong, Desa

Depok, Desa Masaran, Desa Sumurup, Desa Sengon, Desa Suren Lor dan Desa Srabah. Desa srabah memiliki letak yang strategis karena berada di ruas jalan yang menghubungkan pusat Kecamatan Bendungan. Srabah berada pada ketinggian 115 meter di atas permukaan laut. Batas wilayah desa srabah sebelah utara adalah Desa Sumurup, sebelah selatan Desa Ngares, sebelah barat Desa Sumurup dan sebelah Timur Desa Sumberdadi. Desa ini adalah desa dengan wilayah dataran tinggi yang dikelilingi bukit, tumbuhan pinus, berbagai jenis ladang tanaman dan aliran sungai yang bersih. Kondisi tersebut dapat dijadikan alasan untuk dilaksanakannya kuliah kerja nyata.

Desa Srabah dikepalai oleh Bapak Saifudin beserta beberapa pemerintah desa lainnya. Desa Srabah memiliki memiliki tiga dusun diantaranya yakni Dusun Srabah, Dusun Jeruk, dan Dusun Ampalgading. Penduduk Desa Srabah memiliki kepribadian yang sangat ramah, sopan, dan mudah berteman. Mayoritas agama yang dianut penduduk Desa Srabah adalah agama islam dengan mata pencaharian yang paling dominan yakni sebagai petani dan peternak. Hasil bumi yang diperoleh penduduk berupa kacang-kacangan, ketela, pisang, alpukat, durian, kelapa dan sayur. Dengan adanya lahan yang luas dan subur, telah dimanfaatkan oleh masyarakat seperti halnya warga yang sebagian berprofesi pegawai negeri sipil, setelah melaksanakan pekerjaannya juga diselingi dengan kegiatan berkebun sebab masyarakat memiliki lahan kebun masing-masing.

Setelah beberapa hari persiapan, saya dan teman-teman berangkat bersama menuju lokasi Kuliah Kerja Nyata. Di

sepanjang perjalanan kami merasakan suasana yang begitu rindang, dingin, dan sejuk karena dikelilingi hutan-hutan pinus. Di tengah perjalanan kami ditakjubkan dengan proyek pembangunan Bendungan Bagong yang sangat luas. Tiba di Srabah, kami bertempat di balai Desa Srabah dan sekaligus sebagai posko mahasiswa KKN. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata dimulai dengan survei terlebih dahulu seperti berkunjung di rumah Bapak Kepala Desa, rumah para perangkat desa, beberapa TPQ, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Desa Srabah dan tempat wisata.

Dalam kegiatan survei, saya melihat potensi kebun yang bermacam-macam selama perjalanan, tanaman yang mungkin selalu ditemui adalah pohon ketela. Masyarakat Desa Srabah terutama di Dusun Jeruk bermata pencaharian sebagai peternak kambing dan sapi selain itu karena pohon cengkeh yang mereka tanam tidak bisa panen, mereka beralih bercocok tanam lain.

“Kalau warga disini saat ini belum bisa panen cengkeh, warga memilih berkebun dan menanam padi, banyak warga yang menanam dan membudidayakan pohon ketela diladangnya karena bisa dimanfaatkan lebih banyak” ungkap Bapak Museni selaku ketua RT Dusun Jeruk”.

Masyarakat Desa Srabah terutama Dusun Jeruk mempunyai kesibukan mengolah ketela untuk dijadikan *gaplek* dan bahan tiwul setengah jadi. Mereka mengolah sendiri hasil panennya kemudian dikupas, direndam dan dijemur beberapa hari, setelah itu mereka olah untuk diual. Warga yang memiliki penghasilan kurang, memanfaatkan

hasil ladang ini untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Berbagai olahan dari ketela dibuat masyarakat, hampir di setiap rumah-rumah warga menjemur ketela dari yang sudah dipotong kecil-kecil sampai potongan yang besar. Di Dusun Jeruk juga terdapat rumah produksi dan pengepul tiwul instan, usaha ini adalah milik Ibu Suratun, beliau juga mempunyai ide tersebut karena banyak masyarakat sekitarnya yang mengolah ketela menjadi bahan nasi tiwul.

Selain itu, ketika saya dan teman-teman KKN melaksanakan kegiatan kerja bakti yang diadakan pada setiap hari jumat, kami dihidangkan dengan macam-macam makanan yang berbahan ketela seperti ketela rebus, ketela goreng, keripik ketela, jajanan pasar yang terbuat dari ketela. Makanan tersebut murni dibuat oleh masyarakat setempat. Ini menunjukkan bahwa potensi perkebunan ketela warga bisa dikatakan berkembang. Kami juga mempunyai ide mengolah ketela tersebut untuk dijadikan gethuk ketela dan cimplung. Pembuatan tersebut dilakukan di posko kelompok 1, sehari setelah kami diberi beberapa ketela oleh perangkat desa. Pada kegiatan posyandu kami juga dihidangkan makanan yang berbahan dasar ketela. Walaupun demikian, kami tidak merasa bosan untuk menikmatinya.

Pada saat saya dan teman-teman berkunjung ke warung gegok, menu yang disajikan memiliki bahan dasar ketela seperti onde-onde ketela dan tempe goreng dengan larutan tepung ketela. Mbah Tumirah selaku pemilik warung menggunakan tepung yang terbuat dari ketela untuk menambah cita rasa gorengannya sehingga usahanya

memiliki hal yang menarik perhatian pembeli dan akan menambah pendapatan penjualan usaha nasi gegoknya.

Hal diatas menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih hasil alam untuk dimanfaatkan sendiri agar kebutuhan pangan mereka dapat terpenuhi. Ini juga didukung dengan adanya usaha yang ada di Srabah khususnya Dusun Ampalgading yang sudah memiliki UMKM Keripik dengan berbahan dasar ketela dan ubi-ubian. Ketela merupakan hasil bumi yang banyak dimiliki warga Desa Srabah sehingga mereka menjadikan ketela sebagai bahan pokok untuk usahanya. Ibu Lestari adalah pemilik UMKM Keripik ketela, beliau memulai usahanya pada tahun 2016 dengan lingkup yang masih kecil. Seiring berjalannya waktu, usaha Ibu Lestari menghasilkan produk baru seperti keripik bothe, keripik pisang, krecek ketela, walangan, dan sale.

Pada awal penjualan, sasaran pemasaran yaitu di toko-toko terdekat. Namun karena semakin bertambahnya permintaan dari masyarakat maka penjualan semakin bertambah dan meluas baik dari segi produk maupun pemasaran. Selain memperoleh bahan dari pemasok di Dusun Ampalgading, Ibu Lestari juga menanam ketela di beberapa ladangnya. Ketela ditanam pada musim penghujan dan bisa dipanen ketika sudah tumbuh delapan bulan sampai satu tahun. Satu pohon ketela dapat menghasilkan 3 sampai 4 buah ketela. Tujuan Ibu Lestari menanam sendiri pohon ketela untuk mengantisipasi apabila pasokan bahan dari pemasok datang telat sebab sewaktu-waktu Ibu Lestari memperoleh pesanan secara mendadak. Cara ini dilakukan

agar pengeluaran biaya tidak terlalu banyak sehingga beliau memperoleh keuntungan.

“Saya biasanya memanen ketela dari ladang sendiri untuk stok bahan baku, karena bahan-bahan nya kadang datang telat dan pesanannya juga banyak” ungkap Ibu Lestari selaku pemilik UMKM keripik ketela.

Proses pembuatan keripik ketela dimulai dengan cara mengupas ketela terlebih dahulu, setelah dikupas ketela di potong dengan menggunakan mesti pemotong supaya hasilnya baik. Ketela yang sudah dipotong kemudian dibersihkan dengan cara dicuci dan direndam sampai getahnya hilang. Setelah itu ketela digoreng sampai setengah matang dan diberi bumbu. Kemudian di tunggu sampai dingin dan dimasukkan kedalam kemasan. Setiap hari Ibu Lestari melakukan proses produksi berbagai macam keripik.

Perkembangan dari bisnis keripik ketela ini selalu meningkat setiap bulannya. Yang awalnya belum memiliki nama dan logo, saat ini pada tahun 2022 sudah terdaftar di NIB (Nomor Induk Berusaha) atas saran dari Bapak Kamituo untuk mengurus NIB. Pemasaran usaha keripik ini sudah berkembang ke luar kota misalnya Tulungagung, Malang, Surabaya, Kediri, dsb. Nama Lestari diambil dari nama pemilik usaha tersebut yaitu “Lilik Lestari”. Usaha Ibu Lestari melibatkan keluarga dan saudaranya untuk menjadi support dalam berjalannya usaha dan juga sebagai tenaga kerja. Tidak hanya menjual ke luar kota saja, tetapi UMKM Ibu Lestari sudah beberapa kali disurvei oleh Dinas Kesehatan Trenggalek.

Dari beberapa hal diatas, dapat diartikan bahwa masyarakat desa Srabah mempunyai potensi alam yang sangat melimpah untuk diambil manfaatnya. Seperti memenuhi kebutuhan pangan warga, bahan dasar pembuatan makanan, menambah stok bahan baku dalam sebuah UMKM, dan sebagai potensi alam dilingkungan desa Srabah sehingga tidak jarang masyarakat menggunakan ladangnya untuk ditanami pohon ketela. Mereka juga semangat dalam membudidayakan tanaman tersebut agar bisa dipanen dengan baik. Dengan begitu, perekonomian masyarakat di Srabah juga bisa meningkat seiring bertambahnya tahun.

Setelah Kuliah Kerja Nyata sudah terlaksana selama 35 hari, kami mahasiswa KKN mempersiapkan acara penutupan sekaligus persiapan untuk pulang. Acara penutupan dilakukan di Balai Desa Srabah. Sebelum itu kami berpamitan kepada Ibu guru dan anak-anak PAUD, Ibu guru dan anak-anak TPQ, masyarakat sekitar, bapak kepala desa beserta perangkat desa lainnya. Selama mengabdikan kepada masyarakat banyak suka duka, pengalaman, pelajaran, kenangan dan ilmu baru diluar bangku kuliah. Pada tanggal 28 Agustus kami meninggalkan desa Srabah.

BANGKITNYA UMKM KUE KERING “PUNOKAWAN”

*Oleh : Risma lailatul Fitriani
Bimbingan Konseling Islam
rismalailatul12955@gmail.com*

KKN Reguler Multisektoral pada tahun ini berfokus pada daerah Tulungagung dan Trenggalek. Saya mendapatkan penempatan di Kabupaten Trenggalek yang berada di Desa Srabah. Desa Srabah merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek bagian selatan. Pertama kali saya datang ke Desa Srabah ini udaranya sangat sejuk, menenangkan, disuguhkan dengan pemandangan yang sangat indah dan banyaknya pepohonan yang rindang dan perbukitan. Akses jalan menuju Desa Srabah ini dapat dikatakan mudah untuk dilalui dengan berbagai kendaraan seperti montor, mobil, truk dan sepeda, walaupun banyaknya tikungan namun disuguhkan dengan pemandangan yang indah. Akan tetapi, sangat disayangkan ketika malam hari sangat minim penerangan jalan dan terdapat proyek yang akan dibangun menjadi bendungan, maka jika berkendara di malam hari agar tetap hati – hati dan fokus selama perjalanan. Selain itu disepanjang jalan disuguhkan dengan pepohonan yang rindang dan terdapat taman yang bernama Taman Maskumambang, dimana taman tersebut bisa menjadi *rest area* atau tempat peristirahatan orang-orang yang berkendara ketika mereka sudah lelah atau letih ketika menaiki montor, didalam taman tersebut terdapat beberapa gazebo, kamar mandi dan musholla, tidak hanya itu di

samping taman tersebut juga terdapat banyak penjual makanan.

Saat tiba di Desa Srabah para warganya pun juga sangat ramah-ramah tak terkecuali bapak lurah dan perangkat desa yang lainnya, mereka menyambut kami (mahasiswa KKN) dengan senang hati dan sangat antusias ketika kami datang kedesa. Secara pribadi saya sangat senang dengan antusias warga ketika saya dan teman – teman KKN datang kedesa dan dapat menerima kami dengan baik dan tidak hanya itu beberapa warga pun juga membantu dalam kelancaran pelaksanaan progam kerja yang dibuat oleh teman – teman KKN. Desa Srabah memiliki potensi yang dapat dikembangkan diantaranya yaitu potensi wisata, potensi kebudayaannya dan umkm.

UMKM merupakan usaha atau bisnis yang dilakukan oleh individu, kelompok, badan usaha kecil, maupun rumah tangga yang bisa mendorong kemandirian dalam masyarakat khususnya pada bidang ekonomi. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, selain itu juga memiliki peran yang strategis dalam penyerapan tenaga kerja, serta sebagai sumber pendapatan daerah maupun masyarakat lokal. Perkembangan UMKM di Indonesia terus menerus meningkat dari berbagai segi kualitasnya, hal tersebut didukung oleh pemerintah dalam mengembangkan para wirausaha UMKM.

Dukungan dari pemerintah sangat penting dalam mengantisipasi kondisi perekonomian kedepannya agar tetap terjaga dan memperkuat ekonomi. Tujuan atau sasaran dari UMKM yang ingin dicapai adalah terwujudnya Usaha Mikro,

Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tangguh dan mandiri yang memiliki daya saing tinggi dan berperan utama dalam produksi atau distribusi kebutuhan pokok, bahan baku, maupun dalam permodalan untuk menghadapi persaingan bebas. Usaha mikro kecil di Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan karena mempunyai pasar yang luas, bahan baku yang mudah didapat, serta sumber daya manusia yang besar dapat mendukung perkembangan usaha kecil rumahan.

Perkembangan dalam usaha harus diikuti dengan manajemen yang baik dan perancangan yang baik, sehingga mampu meminimalisir kegagalan dalam membuka usaha. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan tentang bisnis dapat menunjang keberlanjutan atau keberhasilan dalam membuka usaha, serta melakukan terobosan terbaru dan inovasi yang menjadi pembeda dari pesaing merupakan salah satu langkah menuju keberhasilan dalam mengelola usaha tersebut. Penentuan sebuah usaha dapat dilihat dari berapa omzet bisnis tersebut, jumlah karyawan yang dipekerjakan, dan aset yang dimiliki. Hal tersebut menjadi acuan dalam penentuan sebuah usaha atau bisnis. Sebuah usaha kecil dapat disebut sebagai UMKM dengan beberapa ciri diantaranya yaitu memiliki ruang usaha yang dapat dituju, dapat berpindah tempat jika dibutuhkan, dan belum menerapkan sistem administrasi organisasi. Ketika usaha tersebut sudah memiliki kekayaan yang sudah sangat besar, tidak bisa dikategorikan sebagai UMKM, namun bisa disebut dengan usaha milik negara, usaha patungan, usaha milik swasta yang punya omzet tinggi atau usaha milik asing yang beroperasi di Indonesia.

Beberapa pelaku UMKM beranggapan bahwa perizinan untuk UMKM tidak terlalu penting bagi pelaku usaha, karena mereka merasa bahwa usaha yang sedang dijalankan belum terlalu besar serta prosedur pengurusan izin terlalu ribet sampai membuat pelaku usaha tidak mendaftarkan usahanya. Padahal izin bagi UMKM sangat penting dan jika pelaku usaha sudah mendaftarkan usahanya, hal tersebut bisa mempermudah pelaku UMKM untuk menjalin kerja sama dengan pelaku UMKM lainnya, mendapatkan pengakuan yang sah dari berbagai pihak, membuat usaha yang dijalankan mendapatkan nilai tambah untuk permodalan, dan mendapatkan perlindungan lokasi usaha UMKM, tidak hanya itu namun juga pelaku usaha UMKM akan mendapatkan fasilitas pendampingan dan pengembangan usaha. Jika pelaku usaha telah memiliki izin usaha maka dapat mengembangkan jaringan bisnisnya dengan bekerja sama dengan pelaku usaha lainnya. Salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan komunikasi dengan sesama pemilik usaha agar bisa saling membantu, mendukung dan sharing ilmu terkait dengan pemasaran produk, dan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha. Pelaku UMKM bisa menjualkan produknya melalui market place untuk mempromosikan produk atau jasa yang bisa ditambah dengan promo – promo yang menarik pembeli agar membeli produk dari pelaku UMKM tersebut. Berbagai kemudahan yang didapati oleh UMKM saat ini dalam memasarkan produknya, namun disisi lain juga semakin banyak pesaing – pesaing yang terus bermunculan, oleh karena itu, setiap UMKM perlu memiliki nilai tambahan dan ciri khas dalam produknya agar hasil produk dari UMKM tersebut menjadi menarik dan menjadi produk unggulan.

Kue kering adalah makanan ringan yang bertekstur keras namun renyah dan dibuat dengan cara di oven. Kue kering memiliki daya tahan yang cukup lama, biasanya kue kering banyak digemari atau dihidangkan ketika Idul Fitri atau ketika ada tamu. Kue kering sendiri memiliki banyak macamnya salah satunya kue kacang, bahan dasar utamanya yaitu kacang. Salah satu UMKM di Desa Srabah yaitu UMKM kue kering kacang “Punokawan”, usaha ini dirintis oleh seorang ibu rumah tangga yang bernama Ibu Yuliati yang merintis bisnisnya dari tahun 2017. Berawal dari Ibu Yuliati yang ingin memulai usaha karena beliau ingin mengisi waktu luangnya dengan berjualan, karena itu Ibu Yuliati membuka usaha kecil yaitu kue kering Punokawan yang sudah berjalan selama 5 tahun. Selain itu alasan lainnya Ibu Yuliati memilih kue kacang sebagai usaha karena sehari membuat kue kacang bisa memperoleh 10 kg dari pada kue kering lainnya dan bisa bertahan kurang lebih selama 2 sampai 3 bulanan.

Awal pendistribusian UMKM kue kacang ini beliau menitipkan di warung-warung kecil, ke beberapa tetangga yang memiliki toko dan beliau memiliki rencana untuk memasarkan produk kue kacang ke dalam *market place*. Ketika sedang mengurus perizinan untuk masuk dan memasarkan usahanya, ditengah jalan Ibu Yuliati mendapatkan kendala dan Ibu Yuliati tidak meneruskan untuk memasarkan usahanya di *market place*. Usaha yang dirintis oleh Ibu Yuliati ini sudah mendapatkan nomor induk berusaha atau NIB dan sudah berlabel halal juga. Ketika merintis usaha beliau sangat bersusah payah bahkan sempat mendapat cobaan yang bertubi-tubi. Dikarenakan usahanya sudah mendapatkan surat izin usaha secara tidak langsung

beliau mendapat pesanan yang sangat ramai dan banyak. Dan ketika sedang berusaha memenuhi pesanan yang banyak dan ramai, beliau sangat kelelahan yang mengakibatkan kandungannya terganggu, sampai-sampai ibu Yuliati mengalami keguguran karena kecapekan melayani pesanan. Oleh karena itu ibu Yuliati harus melakukan istirahat total untuk memulihkan badan dan psikisnya, bahkan beliau harus vakum dalam usahanya selama beberapa bulan. Akan tetapi beliau tidak patah semangat untuk melanjutkan usahanya, setelah 3 bulan vakum, beliau melanjutkan lagi usahanya tersebut bersama suami tercinta. Pada saat beliau sudah melanjutkan usahanya dipertengahan bulan, datang musim pandemi yang membuat UMKM kue kacang terkena dampaknya, dampak yang terjadi yaitu penjualan menjadi menurun, beliau tidak banyak dalam menyiapkan stok untuk lebaran karena beliau takut tidak bisa menghabiskan stok, dan harga bahan baku melonjak.

Dampak dari itu semua membuat beliau mau tidak mau menaikkan harga kue kacang yang awalnya 10 ribu naik menjadi 11 ribu dengan berat bersih 250 – 300 gram, namun tidak mengurangi bahan baku. Ketika musim lebaran datang beliau membuka pesanan untuk *hampers* lebaran yang didalamnya terdapat kue kacang berbagai ukuran dan bentuk seperti lingkaran, bulan, bintang. Selain membuat kue kacang, Ibu Yuliati juga membuat beberapa kue basah, namun beliau hanya membuat ketika ada yang memesan saja. UMKM kue kacang yang dirintis oleh Ibu Yuliati ini merupakan satu – satunya UMKM di desa Srabah yang membuat olahan kue kering yang berbahan utama kacang, dan sehingga hal tersebut membuka peluang yang besar dan minim

pesaingnya. Namun hal tersebut tidak membuat Ibu Yulianti menjadi besar hati, beliau mencari beberapa inovasi agar usaha yang dirintis ini menjadi lebih berkembang lagi, inovasi tersebut dimulai dari memperbarui *packaging*, hingga mempunyai lebel sendiri. Sampai sekarang usaha yang sudah dirintis Ibu Yulianti dari tahun 2017 sudah berkembang pesat dan sudah banyak dikenal oleh orang-orang.

35 HARI YANG BERTHARGA DI DESA SRABAH KECAMATAN BENDUNGAN KABUPATEN TRENGGALEK

*Oleh: Risnatul Amalina
Sosiologi Agama
amalinarisna@gmail.com*

Desa Srabah adalah salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Letak geografis wilayah Desa Srabah Kecamatan Bendungan merupakan pegunungan yang terletak pada ketinggian 724 mdpl di atas permukaan air laut. Batas wilayah Desa Srabah sebelah utara yang berbatasan dengan Desa Sumurup, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumurup dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Depok dengan luas wilayah desa 432 ha.

Tepat pada hari minggu tanggal 24 Juli 2022, pukul 09.00 WIB merupakan hari pemberangkatan Mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) Reguler UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk gelombang 2 yang ditempatkan di Kabupaten Trenggalek selama 35 hari, khususnya untuk kelompok 33 yang berada di desa Srabah Kecamatan Bendungan. KKN ini merupakan program wajib dari LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) bagi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang diselenggarakan dari tahun ke tahun, pada KKN gelombang 2 ini mengangkat tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi

Wisata Lokal”. Sebelum pergi ke Trenggalek saya dan teman-teman mengadakan beberapa pertemuan untuk membahas program kerja yang akan kami lakukan di desa Srabah tersebut.

Untuk perjalanan ke desa Srabah kecamatan Bendungan hanya sampai 1 jam lebih 15 menit saja yaitu pukul 10.15 WIB saya dan teman-teman tiba di desa Srabah tempat kami untuk melakukan kegiatan KKN. Ini adalah untuk pertama kalinya saya pergi ke Trenggalek tentunya di desa Srabah yang kedengarannya masih sangat asing di telinga saya. Walaupun hanya 1 jam perjalanan saya sangat menikmati perjalanannya bersama teman-teman satu kelompok KKN, selain itu kami juga melihat banyak pohon pinus di pinggir pegunungan yang menjadi asupan air saat musim hujan dan perjalanan menuju desa Srabah cukup berliku-liku, namun hal ini merupakan pengalaman baru bagi saya.

Setelah tiba di desa Srabah kami bergegas untuk membersihkan posko kelompok kami yang berada di salah satu ruangan yang ada di balai desa yaitu di ruangan PKK untuk perempuan dan di ruangan BPD untuk laki-laki. Banyak hal yang saya dapatkan dengan keterpaksaan dan keikhlasan hidup bersama teman-teman untuk melakukan kegiatan KKN di desa Srabah dalam sebuah tugas pengabdian ini. Bangun dan tidur disekeliling mereka, masak, makan, kerja untuk mengabdikan, bermain bersama, dan masih banyak yang kami lakukan bersama di Desa Srabah ini yang mempunyai kepala desa yaitu Bapak Saifudin.

Suasana di pagi hari di Desa Srabah ini sangat dingin, udara disana masih sangat bersih dan segar. Banyak daun-

daun yang masih tertutup dengan embun pagi dan suara-suara burung yang berkicau terdengar sangat indah di pagi hari. Ketika matahari mulai muncul banyak warga Desa Srabah yang memulai aktivitasnya, seperti mengantarkan anaknya ke sekolah, berangkat bekerja, berangkat ke sawah, dan lain-lain. Aktivitas-aktivitasnya tersebut sangat tidak asing bagi warga Desa Srabah dengan wilayahnya pegunungan. Di daerah pegunungan ini masih banyak sawah-sawah yang ditanami padi yaitu berada di belakang balai desa.

Pada minggu pertama KKN, kami belum melaksanakan pengabdian apapun kepada masyarakat Desa Srabah karena untuk minggu pertama ini memang belum melaksanakan program kerja, tetapi kami melakukan survei ke dusun-dusun yang ada di desa Srabah yang terdapat 3 dusun yaitu Dusun Srabah, Dusun Jeruk, dan Dusun Ampalgading. Satu kelompok dibagi untuk survei ke 3 Dusun tersebut dan saya mendapatkan Dusun Srabah yang di kepalai oleh Bapak Sunawan. Kemudian untuk Dusun Jeruk di kepalai oleh Bapak Jumari dan Dusun Ampalgading di kepalai oleh Jumani. Ketika kami survei di Dusun Srabah, disana terdapat 5 RT dan rumah Pak Sunawan ada di RT 04, teman-teman banyak yang bertanya tentang Desa Srabah. Selain itu kami juga berkoordinasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan yaitu Ibu Muflihatul Bariroh, S.H.I., M.S.I. dengan membahas program kerja kami yang akan kami laksanakan di Desa Srabah.

Kemudian setelah melaksanakan survei dalam satu minggu tersebut, kami melaksanakan program kerja kami pada minggu kedua sampai kelima dengan membantu

mengajar di PAUD Lentera Hati yang berada di Dusun Jeruk dan Ampalgading. Setiap pagi pukul 07.30 WIB kami berangkat untuk membantu mengajar di PAUD Lentera Hati dengan sangat senang hati, karena kami bertemu dengan banyak anak kecil yang lucu-lucu. Selain itu kami juga membantu mengajar TPQ di semua Dusun tersebut yang berjumlah 6 TPQ, dan saya mendapatkan bagian 2 TPQ yaitu di Dusun Srabah RT 005 yang bernama Madrasah Lailiyah yang dipimpin oleh Bapak Arif, TPQ tersebut dilakukan pada malam hari dimulai pukul 18.30 WIB sampai dengan pukul 19.30 WIB dengan murid sebanyak kurang lebih 30 anak yang dibagi menjadi 3 kelas, disana kami membantu mengajar mengaji iqro' dan AL-Qur'an selain itu ada beberapa pelajaran tambahan seperti hafalan Juz 'amma, fasholatan, tajwid, ngaqoid (tauhid), mabadi fiqih, dll.

Selain di Madrasah Lailiyah saya juga mendapatkan bagian di TPQ Dusun Srabah RT 001 yang bertempat di rumah Bapak Misni selaku takmir masjid di Dusun Srabah. Disana saya dan teman-teman membantu mengajar ngaji iqro', Al-Qur'an dan ada beberapa pelajaran tambahan juga seperti Bahasa Arab, hafalan Juz 'amma, Fasholatan, Syi'ir Ngudi Susilo sekaligus sholat Ashar berjama'ah, yang dimulai dari pukul 14.30 WIB sampai pukul 16.30 WIB dengan murid kurang lebih sebanyak 50 anak dan dibagi menjadi 4 kelas. Dalam program kerja pada TPQ kami menambahkan belajar menghafalkan do'a sehari-hari dan surah pendek, agar anak-anak TPQ terbantu dalam menghafalkannya.

Pada tanggal 15-16 Agustus 2022 di Balai Desa mengadakan lomba-lomba kemerdekaan Republik Indonesia

yaitu ada lomba mewarnai, menggambar kaligrafi, balap belut, giring balon, gigit jeruk, dan mendongeng, serta juga pentas seni yang diselenggarakan untuk anak PAUD, TK, dan SD di desa Srabah, selain itu pada malam harinya juga ada lomba adzan serta menghafalkan surah-surah pendek khususnya bagi anak-anak TPQ, pada saat itu saya menjadi juri atau penanggung jawab lomba gigit jeruk. Kemudian dilanjutkan untuk keesokan harinya yaitu jalan sehat yang dimeriahkan oleh semua warga Desa Srabah dari mulai Dusun Srabah, Dusun Jeruk, dan Dusun Ampalgading. Setelah jalan sehat selesai, peserta jalan sehat kembali berkumpul di depan Balai Desa untuk pembagian hadiah bagi yang beruntung, karena telah disediakan berbagai hadiah untuk para peserta jalan sehat di Desa Srabah, dengan hadiah utamanya adalah dua ekor kambing.

Setelah pembagian hadiah, kemudian dilanjutkan kegiatan kebudayaan tiban. Tiban adalah tarian atau ritual rakyat yang turun temurun menjadi bagian kebudayaan masyarakat Jawa Timur, terutama di daerah Trenggalek. Bentuk tarian ini adalah permainan dengan adu kekuatan daya tahan tubuh dengan menggunakan cambuk yang terbuat dari lidi dan diiringi dengan alunan gamelan. Permainan ini diikuti oleh para bapak-bapak dari warga Desa Srabah, tetapi ada juga dari luar Desa Srabah seperti desa Depok dan desa Sumurup yang masih satu Kecamatan dengan Desa Srabah. Kemudian masih di lanjutkan dengan panjat pinang dengan peserta perwakilan dari setiap dusun yang ada di Desa Srabah. Kemudian pada malam harinya saya dan teman-teman KKN diajak untuk melaksanakan tirakatan di Balai Desa bersama perangkat desa, Tirakatan pada malam

kemerdekaan merupakan acara berdoa bersama, renungan bersama dengan tokoh masyarakat, serta makan bersama.

Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Tulungagung juga mempunyai beberapa UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) seperti Nasi gegok Mbah Tumirah, kripik Lestari, roti kering Punakawan, dan Indah *Cake*. Selama kami di desa Srabah, kami juga mengunjungi seluruh UMKM tersebut dengan melihat cara pembuatannya, sebelum itu kami meminta izin terlebih dahulu dengan pemilik UMKM nya. Dengan senang hati mereka menerima kami untuk mengunjungi dan melihat sebagian cara pembuatannya. Selain itu kami juga membantu dalam kegiatan posyandu, karena pada bulan agustus ini adalah bulan imunisasi anak nasional, dengan kegiatan pemberian imunisasi tambahan, mengukur berat badan dan tinggi badan. Di Desa Srabah juga melayani posyandu lansia dan posyandu ibu hamil yang dilaksanakan di polindes yang terletak disebelah barat kantor balai desa.

Hari demi hari saya dan teman-teman melaksanakan kegiatan KKN ini sampai minggu kelima, dari pertemuan awal sampai pertemuan akhir yang mengingatkan kami bahwa waktu itu memang cepat berlalu. Pada hari Kamis tanggal 25 Agustus 2022 kami berpamitan kepada seluruh pengurus dan anak-anak TPQ, serta kepada seluruh pengurus dan anak-anak PAUD Lentera Hati yang berada di Desa Srabah. Dan kami akan meninggalkan Desa Srabah pada tanggal 28 Agustus 2022. Selama 35 hari kami jalani bersama-sama, setiap suka dan duka yang kami lalui menjadi sebuah kenangan. Waktu memang cepat berlalu dan tiga puluh lima

hari adalah hari yang sangat singkat bagi kami. Pertemuan awal akan menjadi sebuah kenangan dan perpisahan akan menjadi pelengkap kenangan yang telah kami ciptakan selama melaksanakan KKN di Desa Srabah. Terimakasih teman-teman telah menjadi bagian dari pengalaman hidup saya. Semoga kenangan ini tetap ada dengan berharap kita dapat berkumpul kembali untuk mengenang 35 hari yang kita habiskan pada Kuliah Kerja Nyata di desa Srabah ini.

TEMPAT PEMROSESAN AKHIR DI DESA SRABAH

*Oleh: Riza Izzatul Mufida
Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Rizamufida3@gmail.com*

Sampah merupakan persoalan atau masalah utama di berbagai belahan dunia. Kurang optimalnya pengelolaan sampah di suatu wilayah dapat menimbulkan dampak bagi makhluk hidup, seperti banjir, pencemaran tanah, timbulnya bau yang menyengat, dan parahnya dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat. Anggapan negatif masyarakat terhadap sampah menimbulkan pemikiran bahwa sampah harus dibakar, dipendam di dalam tanah, atau dibuang begitu saja. Padahal, hal tersebut menimbulkan dampak negatif baik bagi lingkungan maupun masyarakat sendiri.

Permasalahan sampah terdiri atas 3 hal, yakni pengaruh intensitas pembuangan sampah yang tinggi di masyarakat. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola sampah. Yang terakhir, kurang maksimalnya sistem yang diaplikasikan pada proses pemrosesan akhir. Meningkatnya volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat tanpa diimbangi sistem yang baik dalam pengelolaan sampah mampu mengakibatkan persoalan sampah tak kunjung usai. Oleh karenanya, perlu adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman tentang sampah. Hal ini tentu tak semudah membalik telapak tangan. Perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak baik dari pemerintah maupun kesadaran masyarakat dan pihak ketiga yang menyokong akan hal tersebut. Hal dapat berupa bentuk

realisasi seperti sosialisasi rutin maupun ditambahnya fasilitas yang mendukung. Hal ini juga perlu didukung oleh sistem yang tepat pula dalam penanganan sampah. Oleh karena itu perlu adanya TPA atau tempat pembuangan akhir yang mana merupakan tempat khusus untuk mengolah sampah.

Tempat pembuangan akhir atau TPA adalah tempat yang dikhususkan dalam pengolahan kembali sampah atau limbah mengolah kembali limbah atau sampah dan menyalurkan kembali produk limbah tersebut dalam bentuk yang lebih bermanfaat kepada masyarakat. Undang-Undang telah mengatur tentang pengelolaan sampah dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2008. TPA adalah tempat dimana sampah diproses sesuai dengan jenisnya. TPA memiliki dampak besar bagi lingkungan maupun makhluk hidup. TPA dirancang sedemikian rupa untuk mengurangi dampak sampah terhadap tingkat kesehatan manusia. Di kota-kota besar, TPA ini sangat dibutuhkan untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah secara regional adalah hal yang sangat penting dilakukan di setiap daerah. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki TPA adalah Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Trenggalek memiliki dua TPA utama yang tersedia, yakni TPA di Kecamatan Bendungan tepatnya di Desa Srabah dan di Kecamatan Watulimo. TPA di Desa Srabah menjadi pusat pembuangan sampah dari berbagai kecamatan di Kabupaten Trenggalek kecuali Kecamatan Watulimo. Hal ini dikarenakan Kecamatan Watulimo adalah daerah wisata yang menghasilkan sampah domestik cukup banyak sehingga membutuhkan TPA terpisah. Selain karena hal tersebut, akses jalan yang dilalui dari Kecamatan Watulimo menuju TPA di

Desa Srabah cukup jauh sehingga Kecamatan Watulimo memiliki TPA sendiri untuk mengolah sampah domestik.

TPA di Desa Srabah berdiri sekitar tahun 1992, tepatnya di RT 04/RW 01 Dusun Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Dulu, TPA ini belum memiliki tata kelola yang baik. Masyarakat hanya membuang sampah tanpa mengelolanya dengan baik. Alhasil, banyak masalah yang ditimbulkan dari kurangnya sistem pengelolaan sampah yang baik. Salah satu masalah yang ditimbulkan, yaitu bau menyengat. Bau yang ditimbulkan mengganggu aktivitas warga yang beraktivitas disekitar tempat tersebut. Sampah yang dibuang pun juga berserakan tak teratur hingga memenuhi bahu jalan. Hingga pada tahun 2000, ada pertentangan dari masyarakat terkait dengan TPA di Desa Srabah. Hal ini dikarenakan beberapa permasalahan yang muncul akibat ketidaknyamanan warga. Permasalahan tersebut diantaranya muncul bau menyengat dari tumpukan sampah yang mengganggu indera penciuman dan belum adanya penataan dari pemerintah setempat sehingga sampah berserakan ke pinggir jalan. Kemudian, TPA ini kemudian dikelola oleh Dinas Perumahan Kawasan Pemukiman, dan Lingkungan Hidup atau Dinas PKPLH Kabupaten Trenggalek.

Seiring berjalannya waktu, TPA di Desa Srabah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini didukung pula oleh perilaku masyarakat Desa Srabah yang membuang sampah pada tempatnya. Setiap hari, ada kendaraan khusus sampah yang mengangkut sampah dari rumah ke rumah. Kemudian, pada tahun 2017, mulai dilakukannya penyemprotan cairan khusus terhadap sampah.

Hal ini bertujuan agar sampah bau dari tumpukan sampah tidak terlalu menyengat. Penyemprotan ini dilakukan tiga hingga empat kali dalam sehari dan jumlah takarannya pun disesuaikan dengan banyaknya sampah. Namun saat hujan turun, cairan khusus penghilang bau akan luruh terbawa air sehingga akan tercium bau yang menyengat dari tumpukan sampah tersebut. Kini, TPA Desa Srabah memiliki beberapa bagian yang memiliki fungsi masing-masing. Di bagian depan terdapat kantor, jembatan timbang, taman angin, dan beberapa menara pantau. Jembatan timbang ini berfungsi sebagai tempat untuk menimbang sampah yang diangkut oleh truk sampah. TPA ini juga dilengkapi dengan tempat pencucian truk, garasi truk, dan tempat pengelolaan limbah organik dan anorganik.

Setiap hari, truk sampah datang jembatan timbang untuk melakukan penimbangan berat sampah. Selanjutnya, truk tersebut membuang sampah di tempat pemrosesan akhir. Beberapa sampah yang sudah dikeluarkan dari truk, selanjutnya diambil oleh beberapa pemulung dan sisanya diratakan oleh alat berat. Truk yang sudah mengangkut sampah dicuci dengan bersih, sehingga dapat digunakan kembali untuk pengangkutan sampah. TPA ini beroperasi mulai pukul 07.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Di TPA ini, perekrutan karyawan diprioritaskan pada masyarakat Desa Srabah terutama warga sekitar TPA.

Sampah-sampah yang ada di TPA juga dimanfaatkan oleh pihak pengelola. Diantaranya sampah plastik yang dipilah-pilah dan digiling untuk didaur ulang, serta pemanfaatan gas metana yang berasal dari tumpukan sampah. Sampah plastik

yang sudah digiling disetorkan kepada pabrik-pabrik plasti untuk selanjutnya diolah kembali menjadi produk baru. Akan tetapi, sejak tahun 2021 proses penggilingan sampah plastik sudah tidak berjalan dan masih berhenti hingga sekarang. Tak hanya itu, sampah yang tergolong ke dalam sampah organik menjadi pupuk kompos.

Tumpukan sampah sejatinya menghasilkan gas yang bermanfaat. Sebut saja gas metan yang memiliki nama ilmiah *methane hydrate*. Gas ini dihasilkan dari tumpukan sampah yang ditimbun lalu kemudian dilakukan proses pemisahan kadar air. Gas tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar pengganti gas elpiji. Gas yang berasal dari tumpukan sampah kemudian dikumpulkan di beberapa sumur vertikal. Sumur tersebut ditanam di antara tumpukan sampah. Sumur ini terbuat dari pipa PVC yang di sisinya diberi lubang dan dibalut ijuk. Sumur vertikal ini di tanaman berdiri di antara tumpukan sampah hingga menyisakan ujung pipanya saja.

Selain sumur vertikal, ada juga yang disebut sumur horizontal. Sumur horizontal difungsikan sebagai penghubung antar pipa vertikal. Selanjutnya yaitu adanya pipa distribusi gas dan pipa penghubung antara pipa sumur dengan pipa distribusi. Gas dari pipa-pipa tersebut dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk memasak. Hasil dari gas metana yang telah siap digunakan kemudian disalurkan melalui pipa-pipa penghubung. Sebanyak 30 kepala keluarga sudah merasakan dampak positif dari adanya penyaluran gas tersebut. Mereka telah menggunakan bahan bakar ini sebagai pengganti elpiji yang sebelumnya mereka gunakan secara gratis tanpa dipungut biaya. Hal ini diharapkan mampu

menjadi solusi dalam pemecahan problematika penumpukan sampah mengingat Desa Srabah adalah desa yang dipilih sebagai lokasi pembuangan sampah untuk seluruh Kabupaten Trenggalek.

Sampah tersebut dipilah menjadi sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik dipisah dan sebagian dipungut oleh para pemulung. Sedangkan, sampah organik diolah menjadi pupuk kompos. Seperti yang kita tahu, pupuk kompos bermanfaat bagi kesuburan tanah. Tak hanya itu, pengolahan sampah organik juga mampu menurunkan tumpukan sampah yang sebagian berasal dari sampah rumah tangga. Hal ini menjadi indikasi bahwa pengelolaan sampah di TPA Desa Srabah sudah berjalan dengan baik dan dikelola dengan sistem kelola yang tepat. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa kekhawatiran akan penuhnya lahan TPA akan sampah tentu ada. Akan tetapi, jika pengelolaan sampah baik dan terus ditingkatkan menjadi lebih baik, tentu hal seperti ini bisa ditanggulangi agar tidak terjadi. Di samping itu, kawasan TPA Desa Srabah berada di kawasan hutan yang luas sehingga ada kemungkinan bahwa TPA Desa Srabah akan diperluas. Saya kira, pengelolaan sampah di Desa Srabah sudah cukup baik dengan berbagai fasilitas yang tersedia serta pengelolaannya yang baik.

HIDUP BERSAMA

Oleh: Moh. Yovan Arliansyah

Ekonomi Syariah

Yovan953@gmail.com

Manusia adalah makhluk individu sekaligus menjadi makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki karakter yang berbeda dari satu dengan yang lain dan memiliki keunikan tersendiri pada tiap individu. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mampu hidup sendiri. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Manusia saling membutuhkan dengan manusia lainnya. Semua itu adalah dalam rangka saling memberi dan saling mengambil manfaat. Dan sebagai makhluk sosial pula, ia membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok yang mengakui keberadaannya.

Menurut pandangan Islam, secara etimologi manusia disebut juga insan yang dalam bahasa Arabnya berasal dari akar kata *nasiya* yang berarti lupa. Dan jika dilihat dari akar kata *al-uns* maka kata insan berarti jinak. Dari kedua akar kata tersebut kata insan dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan jinak.

Dalam arti, manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan baru yang ada di sekitarnya. Keberadaan manusia sangat nyata sekali berbeda dengan makhluk lainnya. Sebagai bukti kenyataannya manusia adalah makhluk yang berjalan di atas dua kaki dan memiliki kemampuan untuk berfikir. Sedangkan berfikir itu sendiri merupakan sifat dasar dari

manusia yang menentukan hakekat manusia itu sendiri dan membedakannya dengan makhluk lainnya. Manusia juga memiliki karya yang dihasilkannya sehingga berbeda dengan makhluk yang lain

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau biasa disingkat dengan KKN merupakan salah satu kegiatan yang ada di perguruan tinggi untuk mahasiswa yang sudah mendekati akhir masa kuliahnya. Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Pada kegiatan ini mahasiswa berkesempatan untuk belajar, berbaur dengan masyarakat, mengintegrasikan dari pendidikan, dan menggali informasi apapun yang bisa didapat dari masyarakat di sekitar. Biasanya lokasi penempatan KKN terletak di daerah pelosok.

Srabah merupakan salah satu nama desa yang terletak di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Desa ini memiliki 3 dusun yaitu Dusun Srabah, Dusun Jeruk, dan Dusun Ampalgading. Desa ini memiliki 13 RT dan 5 RW. Desa Srabah ini terletak di daerah pegunungan. Akses untuk masuk daerah ini terbilang cukup mudah karena memiliki jalan utama yang sudah diaspal dengan halus dan hanya sedikit berlubang juga berkelok-kelok. Namun, akses untuk masuk ke desa bagian yang lebih dalam tergolong cukup sulit karena memiliki jalan yang lumayan curam, berkelok, dan sedikit licin. Masyarakat di desa ini lumayan ramah kepada tetangga, pendatang, dan juga siapapun. Masyarakat disini juga masih melestarikan adat istiadat dari para leluhur terdahulunya. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Srabah

ini yaitu beternak dan berkebun. Dan mayoritas pemuda di daerah ini kebanyakan bekerja di perantauan.

Saya melaksanakan KKN selama 1 bulan lebih di Desa Srabah. Pada desa ini, terdapat 2 kelompok KKN yang beranggotakan sebanyak 19 orang pada tiap kelompok. Saya dan teman-teman datang di Balai Desa Srabah pada hari Ahad tanggal 24 Juli 2022 dan berakhir tanggal 28 Agustus 2022. Kami menetap disini untuk melaksanakan kegiatan KKN selama 1 bulan lebih. Pada minggu pertama kami melakukan observasi mengenai potensi desa dan juga kebiasaan dan adat istiadat masyarakat sekitar, serta penyusunan proker-proker yang akan dilaksanakan pada minggu selanjutnya. Pada minggu kedua sampai seterusnya, kami melaksanakan proker yang telah disusun pada minggu pertama seperti membantu mengajar anak-anak di sekolah dasar (SD), taman pendidikan Al-Quran (TPQ), taman kanak-kanak (TK), pendidikan anak usia dini (PAUD), melaksanakan seminar dan pelatihan, mengikuti acara tahlilan, serta membantu melaksanakan program-program pemdes seperti peringatan kemerdekaan, membantu penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan lain-lain.

Selama lebih dari 1 bulan saya dan teman teman hidup bersama di posko tempat kami melaksanakan KKN. Sebagai makhluk individu, setiap dari kami pasti memiliki latar belakang, pemikiran, sudut pandang, dan juga perilaku yang berbeda-beda pula. Ada yang unggul di bidang tertentu dan kurang dalam bidang tertentu juga. Namun, kami semua akan saling melengkapi. Mungkin ada yang unggul dalam bidang *public speaking*, ada yang unggul dalam bidang perencanaan,

ada yang unggul dalam pendidikan, ada yang unggul dalam agama, dan lain-lain. Kami semua memaksimalkan potensi yang kami miliki dan belajar banyak hal baru dari teman teman. Sebagai makhluk sosial, kami hidup membutuhkan kebersamaan dengan orang lain, entah itu teman ataupun masyarakat sekitar. Kami semua saling membutuhkan satu sama lain. Saya dan teman-teman saling bekerjasama dalam melaksanakan semua program kerja yang telah kami buat. Itu semua kami lakukan dalam rangka saling memberi manfaat dan saling mengambil manfaat. Mungkin pada awalnya kami semua masih canggung untuk berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi, dan masih memiliki rasa egois. Karena pada awalnya kami semua juga belum saling mengenal. Namun, lama kelamaan kami mulai mengenal satu sama lain dan mulai terbiasa hidup bersama, walaupun kadang ada sedikit gesekan.

Masyarakat di sekitar cukup ramah dan juga menyambut kedatangan kami dengan baik, dan sebaliknya kita juga harus memberikan timbal balik yang baik terhadap warga sekitar juga. Masyarakat disini tergolong sangat aktif pada saat ada suatu acara seperti acara keagamaan, acara adat kejawaan, acara peringatan kemerdekaan, dan juga acara acara lain. Masyarakat disini mayoritas bergama Islam tetapi juga tetap melestarikan adat kejawaan yang sudah turun temurun ada di daerah. Untuk adat kejawaan disini tergolong lumayan kental. Disini kita menemui kebiasaan yang sudah jarang sekali kita temui di perkotaan, yaitu saling menyapa ketika bertemu di jalan, kebiasaan ini sangat baik demi terciptanya kerukunan antar individu.

Acara keagamaan yang rutin setiap bulan ada istighosah untuk masyarakat satu desa yang dilaksanakan satu bulan sekali dan penempatan digilir antara 3 dusun agar tidak terjadi kecemburuan sosial antar dusun. Ada juga acara keagamaan yang rutin setiap minggu yaitu yasinan untuk laki-laki dan juga perempuan. Biasanya untuk perempuan yasinan ini dilaksanakan pada siang hari namun harinya berbeda-beda dan untuk tahlilan laki-laki dilaksanakan pada hari kamis malam atau malam jumat. Pada setiap acara yasinan kami juga bergilir dan disebar untuk pemerataan. Setiap acara tahlilan kami sangat disambut baik oleh masyarakat sekitar. Kami selalu diberikan waktu untuk memperkenalkan diri dan juga diberikan kesempatan untuk menjadi imam walaupun tidak kami ambil karena ada sedikit perbedaan yang kami belum paham. Pada akhir acara setelah selesai pembacaan doa akan selalu ada waktu untuk saling berbincang bincang.

Pada saat kami mengikuti tahlilan di RT 02, kami menemui salah satu warga yang bernama Bapak Slamet yang mengajak kami berbincang banyak hingga larut malam dan warga yang lain sudah hampir habis karena pulang. Pak Slamet mengajak kami berbincang santai. Pada awalnya kami saling berkenalan lalu kami berbicara tentang potensi yang ada di daerah pedesaan, menyeimbangkan pemikiran beragama dan bernegara, dan juga menceritakan pengalaman-pengalaman yang dapat diambil pelajaran baiknya. Pak Slamet berpikir tidak sepenuhnya modernisasi itu memberikan kebaikan yang sepenuhnya sebagai contoh penggunaan plastik untuk kita mungkin dapat mempermudah kita dalam membawa barang dan terkesan lebih simpel dan

cantik namun banyak dari kita lalai akan dampak jangka panjang. Plastik sangat sulit sekali untuk terurai dan lama kelamaan sampah plastik akan semakin menumpuk. Mungkin cara tradisional masih bisa dipakai untuk mengurangi penumpukan sampah plastik seperti penggunaan dedaunan untuk bungkus makanan. Pak Slamet juga bercerita tentang bernegara dan beragama, penting sekali bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Karena kita hidup di Indonesia diantara keberagaman agama, adat istiadat, suku, dan budaya. Namun kita masih sering terpecah belah karena fanatisme. Maka dari itu penting sekali bagi kita semua untuk menerapkan moderasi beragama. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi dapat menjadi cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama dan berdampak terhadap kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Jadi, saya mendapat banyak sekali pengalaman dan pelajaran dari kegiatan KKN ini. Manusia memang makhluk sosial tetapi manusia juga makhluk individu, alangkah baiknya kita selalu menjaga hubungan baik antar manusia dan saling menghargai. Karena setiap dari kita memiliki latar belakang dari orang tua, ekonomi, agama, dan budaya yang berbeda. Dan itu yang membuat kita memiliki pemikiran, sudut pandang, dan perilaku yang berbeda pula. Suatu modernisasi juga tidak sepenuhnya memberi dampak positif namun juga ada dampak negatifnya. Perlu sekali penanaman moderasi beragama di masa yang seperti sekarang ini. Penting bagi kita untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan, mencegah adanya suatu konflik, dan dapat merawat bangsa dan negara demi persatuan dan

kesatuan agar tidak mudah terpecah. Kita sendiri yang mampu menentukan sikap kita dalam berbuat, kita mulai dari diri kita sendiri.

JELAJAH BUDAYA DAN TEKNOLOGI DI BUMI SRABAH TRENGGALEK

*Oleh: Nadia Huril 'Aini
Tadris Bahasa Inggris
nadiahuril123@gmail.com*

Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, melewati evolusi yang dinamis, serta berbagai liku kehidupan. Pada titik-titik tertentu terdapat beberapa peninggalan yang eksis atau terekam sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya inilah yang nantinya akan di turunkan dari generasi ke generasi sehingga menjadi sebuah tradisi di setiap jejaknya. Begitu pula dengan tradisi di Negara Indonesia yang sangat banyak memiliki warisan budaya yang terdapat di setiap daerahnya oleh peninggalan para leluhur. Hal ini terjadi karena letak Indonesia yang sangat strategis dan dahulunya menjadi jalur perdagangan Internasional. Sehingga Indonesia menjadi tempat berkumpulnya berbagai macam budaya dari berbagai negara di dunia. Indonesia merupakan suatu negara majemuk yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri, baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri.

Budaya adalah kombinasi fitur spiritual dan emosional dari sekelompok orang tertentu. Kita dapat mengatakan

bahwa hal itu mendefinisikan identitas sekelompok orang tertentu. Budaya ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya mengikuti adat dan tradisi yang sama. Seseorang dapat diidentifikasi dari budaya mereka dan tempat mereka berasal. Ini bisa bermanfaat bagi kesejahteraan sosial dan emosional orang. Dalam hal ini termasuk makanan, pakaian, seni, budaya, sastra, bahasa, dll. Selain itu, budaya terbentuk dari adat dan tradisi yang diikuti dan dilaksanakan oleh orang-orang dari zaman kuno. Yang pada dasarnya adalah sesuatu yang harus diikuti oleh setiap individu dalam masyarakat. Ini mengarah pada mematuhi aturan-aturan yang diterapkan di masyarakat.

Budaya suatu masyarakat tercermin dalam nilai, norma, dan adat istiadat suatu kalangan masyarakat. Namun dalam kehidupan sebenarnya budaya masyarakat tak akan lepas dari yang namanya teknologi. Sebagaimana kodrat manusia untuk terus mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju dari tahun ke tahun. Teknologi sendiri memiliki dampak penting pada aspek fundamental dari semua budaya kita termasuk bahasa, seni, mobilitas, pendidikan dan agama. Budaya suatu komunitas bertindak sebagai standar untuk memahami, menilai, dan mengevaluasi sebuah teknologi. Karena teknologi mempengaruhi semua komponen budaya, hal itu akan menentukan arah perkembangan budaya. Untuk menempati dimensi budaya yang lebih besar, teknologi harus selaras dengan kondisi sosial budaya masyarakat saat ini. Sehingga budaya dan teknologi dapat hidup seimbang di tengah kehidupan masyarakat. Dalam esai ini, kita akan mengenal lebih dekat

mengenai budaya dan teknologi yang hidup berdampingan di Desa Srabah, Kabupaten Trenggalek.

Suatu ketika saat kami mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN) tentang kebudayaan yang masih dilestarikan di Desa Srabah. Pak Sunawan menceritakan pada kami tentang jaranan yang masih melekat pada masyarakat Desa Srabah hingga sekarang. Jika membicarakan tentang jaranan, tentulah kita akan terbayang dengan tarian yang membawa anyaman bambu yang berbentuk kuda (dalam bahasa jawa disebut jaran). Maka dari pada itu disebutlah kesenian ini dengan nama jaranan. Dengan identiknya kostum warna-warni yang dipakai pelakornya. Jaranan sendiri digunakan sebagai sarana hiburan yang berkembang dan dilestarikan di Indonesia, khususnya bagi masyarakat Jawa. Berbeda dengan lampau, saat kesenian ini masih menjadi hal yang sarat akan hal mistis. Menjadi simbolis akan kentalnya aturan-aturan jawa kuno. Hingga kini hanyalah menjadi tradisi dan budaya yang turun-temurun di era modern seperti saat ini.

Begitu pula dengan kesenian bernama tiban. Kesenian yang kami lihat ketika acara peringatan hari kemerdekaan. Bukan sebuah hal asing ketika mendengar namanya, namun ini adalah kali pertama saya melihatnya secara langsung. Konon katanya kesenian ini adalah upacara untuk meminta turun hujan. Meskipun itu hanyalah kepercayaan sejak jaman dahulu, namun nilai-nilai dalam kesenian tersebut telah menyatu pada diri masyarakat Desa Srabah. Entah karena pengorbanan rakyat yang dipecut dengan lidi atau memang ada magis yang mampu membuat kehendak Tuhan menurunkan hujan menjadi nyata. Namun kini hanya bisa

menjadi tontonan dan hiburan masyarakat kecil, bukan lagi sebuah pengorbanan rakyatnya karena kekejaman sang raja. Tiban sendiri mengajarkan kita akan rasa rela berkorban demi kemaslahatan bersama. Dan selalu ingat akan Yang Maha Kuasa yang menjadi raja dari segala ciptaan di dunia.

Budaya seperti itu akan selalu meninggalkan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat Desa Srabah. Penting untuk memahami fakta bahwa budaya tidak akan membuat kita terisolasi dari orang lain. Bahkan budaya ada untuk menyatukan setiap lapisan masyarakat di Desa Srabah. Kita akan menjadi lebih dekat dengan orang lain dengan berinteraksi secara sosial dengan mereka. Budaya adalah sesuatu yang kita semua, bukan milik satu individu tertentu. Budaya di Desa Srabah mencakup, moral, nilai, tradisi, dll. Yang mampu disebarkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Ini adalah proses berkelanjutan yang terus bergerak maju melewati perkembangan jaman yang semakin maju. Selain itu, budaya akan menyesuaikan perubahan baru sesuai dengan waktu dan keadaan.

Selain itu Gidden mengungkapkan, kebanyakan apa yang dianggap tradisi di masa kini, telah melewati batas waktu dengan mengalami penyesuaian dengan perkembangan-perkembangan baru. Artinya, perkembangan pengetahuan dan pengalaman manusia pendukung budaya akan mampu mendukung eksistensi budaya dan mereduksi nilai-nilai artifisial sehingga ada kebudayaan yang bersifat mendalam dan ada yang hanya bersifat nampak dipermukaan dan akan bertahan sesaat. Dalam hal ini diwakili oleh budaya lokal yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Baik nilai-nilai bersifat

filosofis, sosiologis, dan produk budaya yang dihasilkan dari semangat budaya yang khas.

Namun di era globalisasi seperti saat ini, budaya mulai tergerus dengan yang namanya teknologi. Di tengah kehidupan sosial masyarakat Desa Srabah yang terus berevolusi, teknologi dan budaya harus hidup berdampingan satu sama lain. Demi menjaga eksistensi kebudayaan jawa kuno yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Teknologi dan masyarakat atau teknologi dan budaya mengacu pada siklus ketergantungan bersama, pengaruh bersama, dan pengembangan bersama. Hubungan sinergis ini terjadi sejak awal umat manusia, dengan penemuan alat-alat sederhana dan berlanjut ke teknologi modern seperti mesin cetak dan komputer atau penemuan sebuah benda bernama ponsel. Hal itu selalu menjadi masalah topik apakah teknologi merupakan anugerah atau kutukan bagi masyarakat. Dampak teknologi pada budaya, tradisi, dan nilai-nilai sosial kita tidak diragukan lagi sangat besar dan diklasifikasikan sebagai bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat kita saat ini dan bagaimana pengaruhnya terhadap aktivitas manusia. Teknologi bisa membantu masyarakat dalam melestarikan sebuah budaya atau bahkan menjadi hal yang buruk untuk buya itu sendiri, khususnya bagi masyarakat Desa Srabah.

Selalu ada persaingan ketat antara teknologi dan tradisi dalam suatu komunitas. Teknologi telah mengubah Desa Srabah menjadi desa global oleh globalisasi. Imajinasi hari ini hidup tanpa listrik, transportasi, komunikasi, dll. membawa kita kembali ke bayangan masa lalu yang suram dan gelap. Kemajuan di bidang ilmu kedokteran, teknik, ekonomi,

dan lain-lain adalah berkat teknologi. Industrialisasi, urbanisasi, modernisasi, perkembangan sarana transportasi dan komunikasi semua dimungkinkan sebagai akibat dari dampak positif teknologi. Demikian, ini juga membantu dalam jaringan budaya, tradisi, dan koherensi masyarakat. Kini abad 21 sudah begitu maju karena kemajuan teknologi.

Namun Sherry Turkle pernah mengatakan, bahwa dengan adanya teknologi dia menunjukkan bahwa kita tidak lagi membangun hubungan antara satu individu dengan lainnya, tetapi kita justru akan membangun hubungan dengan teknologi dalam kehidupan kita. Hal ini bisa dikatakan bahwa teknologi dapat membuat manusia menjadi sosok yang individualis dan merenggangkan hubungan antar masyarakat. Berhubungan secara elektronik juga dapat menyebabkan isolasi yang merupakan akibat dari stimulus sensorik konstan teks, tweet, facebook, email dll. daripada berpikir dan mendengarkan orang lain secara langsung. Itulah bukti bagaimana teknologi dapat berperan buruk bagi kehidupan manusia. Lalu bagaimana keterkaitannya dengan budaya masyarakat Desa Srabah? Dominasi budaya barat pada budaya lokal dapat menjadi contoh penting dari dampak negatif teknologi. Dengan kemudahan akses budaya luar ke Desa Srabah menyebabkan lengsernya budaya setempat dengan digantikannya budaya baru sedikit demi sedikit. Pelanggaran nilai-nilai sosial dan hilangnya koherensi tradisi adalah akibat adanya teknologi. Jika hal ini terus-menerus maka akan berdampak buruk juga bagi jati diri suatu daerah.

Keanekaragaman atau warna-warni kehidupan dalam lingkungan pluralistik merupakan sumber kekayaan budaya

bangsa. Setiap perwujudan mengandung ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari perwujudan lainnya. Tidak mungkin juga semua perwujudan itu sama karena tidak akan ada kemajuan pada suatu bangsa. Atas dasar pemahaman tersebut, perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebenarnya ada untuk memenuhi kepentingan bersama agar dapat hidup sejahtera. Kerukunan hidup beragama merupakan sarana penting untuk menjamin keutuhan bangsa, serta kebutuhan untuk menciptakan stabilitas yang diperlukan untuk proses simultan dari masyarakat yang bersatu dan damai. Kerjasama yang harmonis dapat saling melengkapi antar masyarakat yang saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong-menolong, gotong royong dan toleransi. Sikap-sikap seperti inilah yang mampu membatu kelestarian budaya di tengah gempuran teknologi yang semakin melesat.

Dengan ditulisnya esai ini berharap bisa membuka mata kita pada dunia bahwa jati diri kita sebagai Indonesia kini mulai dipertanyakan. Dengan masuknya budaya baru melalui teknologi masa kini, masiakah budaya nenek moyang masih tertanam di dalam jiwa kita? Masiakah nilai-nilai keluhuran masih ada di tengah masyarakat saat ini? Maka dari itu kita sebagai mahasiswa yang berperan sebagai pioner perubahan harus mampu menjadi garda terdepan dalam melestarikan dan menjunjung budaya kita melalui teknologi yang ada.

TERSEMBUNYI BUKAN BERATI TIDAK ADA

Oleh: Eni Listiani

Ekonomi Syariah

Enilistiani217@gmail.com

Hai, salam kenal pembaca semuanya. Dengan saya disini kalian akan tau kegiatan saya selama kurang lebih 1 bulan lamanya melaksanakan KKN atau yang kita ketahui dengan Kuliah Kerja Nyata. KKN ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa semester akhir, disini kita belajar, mengabdikan, mengajar dan berbaur dengan masyarakat setempat. KKN juga merupakan salah satu syarat wajib untuk kelulusan mahasiswa S1. Jadi kuliah itu bukan hanya belajar di bangku kuliah yang kita duduk dengan mendengarkan teori-teori dari dosen. Melainkan adanya praktik langsung ke masyarakat sebagai bentuk sumbangsih ilmu yang mereka dapat ke masyarakat, dimana kita membantu memecahkan masalah dan melaksanakan kegiatan pembangunan di dalam kehidupan masyarakat.

KKN kali ini bertempat berada di Desa Srabah, Bendungan tepatnya di Kota Trenggalek. Desa Srabah ini memiliki daya tarik tersendiri dimana dia memiliki banyaknya potensi alam yang belum diketahui banyak orang. Salah satu potensi alam yang ingin saya kenalkan kepada pembaca ialah Watu Gong.

Sebelum masuk saya menceritakan Watu Gong akan lebih baiknya kita mengenal terlebih dahulu desa Srabah. Srabah memiliki 3 Dusun di Desa Srabah yaitu Dusun Jeruk,

Dusun Srabah, dan Dusun Ampalgading. Desa ini berada di ketinggian 729 mdpl dengan disuguhkan deretan pegunungan Wilis yang memiliki vegetasi yang cukup rapat.

Desa Srabah sendiri memiliki asal usul dibalik nama “Srabah”, dari cerita lama ketika peristiwa permusuhan Raja Bedander dengan Adipati Minak Sopal yang merebutkan kepemilikan wilayah kekuasaan dikawasan lereng gunung Wilis. Dikarenakan ambisi yang dimiliki Raja Bedander cukup tinggi untuk memperluas wilayah kekuasaan, ia ingin mengembangkan wilayah ke selatan. Sedangkan wilayah selatan sendiri ialah daerah milik Adipati Minak Sopal. Yang akhirnya diselesaikan dengan adu kesaktian antara Raja Bedander dengan Adipati Minak Sopal agar tidak terjadi pertumpahan darah yang merenggut banyak korban.

Tantangan itu pun disetujui oleh kedua pihak, mereka bertarung dengan adil, pertarung tersebut berada di tengah hutan. Pertarungan pun berlangsung dengan perkelahian dan beradu kesaktian yang mereka miliki hingga berhari-hari lamanya. Karena kesaktian yang sama kuatnya mereka kelelahan dan pada akhirnya mereka harus beristirahat sejenak. Setelahnya istirahat, pertarungan pun berlanjut keduanya kembali bertanding dengan cara adu ayam. Uniknya ayam yang dimiliki keduanya sama-sama memiliki kesaktian, setiap adu cakar muncul percikan api. Pada pertarungan ini dimenangkan oleh ayam Adipati Minak Sopal yang telah menghantam dan mencakar ayam Raja Bedander dengan kerasnya sehingga, ayam itu jatuh tertunduk.

Karena merasa belum kalah, Raja Bedander pun membuat pagar gaib yang diukir dengan mantra sakti.

Kemudian, Raja Bedander menantang kembali Minak Sopal untuk beradu kesaktian. Namun, pada perkelahian kali ini Raja Bedander terkena sabetan Keris Adipati Minak Sopal. Yang membuat Raja Bedander harus berlari dengan darah yang tercecer di jalan. Raja Bedander memilih beristirahat sebentar disuatu tempat dengan darah tetap mengalir dan bercucuran ditanah, sehingga tanah itu diberi nama “Lemah Bang” yang artinya “Tanah Merah”.

Raja bedander kembali ke Gunung wilis. Karena terluka dan kelelahan, Raja Bedander mengambil bambu kuning untuk dijadikan tongkat (teken). Kemudian prajurit bedander yang tertinggal diterangi Wilis menamakan tempat itu dengan sebutan SRABAH. Karena ketika perang di daerah itu, seser anggone obah dan sampai sekarang wilayah gunung wilis bagian selatan diberi nama desa Srabah.

Dibalik cerita itu Desa Srabah ini memiliki banyak kesenian dan kebudayaan sendiri, salah satunya ialah kesenian wayang dan jaranan, kemudian tradisi tingkebanm ider-ider pari, ruwatam, ton sapi, dan ton gong.

Pada tulisan kali ini saya ingin menceritakan satu potensi alam yang ada di Desa Srabah yaitu Watu gong. Sebenarnya Desa Srabah tidak hanya memiliki satu potensi alam melainkan ada Goa Jamak, ada juga wisata alam lain seperti Taman Maskumambang, Watu Jago.

Watu Gong, arti dari nama gong sendiri diambil dari bunyi yang dihasilkan dari bunyi pukulan batu yang menyerupai bunyi gamelan gong. Potensi ini bertempat di Dusun Jeruk tepatnya di RT 07. Dibalik potensi alam satu ini ada sebuah kisah yang masih terhubung dengan sejarah desa

Srabah yaitu peristiwa perang antara Raja Bedander dengan Adipati Minak Sopal. Pada waktu itu ketika rombongan Raja Bedander yang sedang beristirahat setelah perjalanan dari gunung Wilis, mereka menghibur diri karena lelah setelah perjalanan yang cukup panjang dengan iringan gamelan yang mereka bawa. Selesai mereka beristirahat, sebelum itu Raja Bedander bersabda gamelan yang mereka bawa terlebih dahulu menjadi batu sebelum melanjutkan perjalanannya. Dari situlah istilah Watu Gong ada, dimana ketika batu itu dipukul akan menimbulkan suara selayaknya alat musik gamelan seperti sekarang.

Pada potensi alam Watu Gong ini, cukup menarik untuk kalayak ramai, namun karena akses yang belum bisa dijangkau dengan mudah, perlu adanya pendampingan dari pihak desa setempat. Di sana kalian akan disuguhkan dengan penampakan batu yang tercecer, namun jangan salah batu – batu tersebut juga memiliki keunikan sama halnya dengan Watu Gong yaitu jika dipukul ia mengeluarkan suara seperti musik gamelan. Mengapa penyebutannya bukan batu gamelan, toh disana juga bukan hanya suara gong yang bisa dihasilkan. Karena, pada potensi alam ini terdapat satu batu yang besar yang menggantung diatas, dan batu itulah yang berbunyi selayaknya suara gong, dan batu itu juga yang memiliki ukuran yang lebih dominan dari pada batu yang lain. Walaupun batu – batu yang lain dapat mengeluarkan bunyi, maka dari itu nama Watu Gong ada diibaratkan dia lebih mencolok dari pada batu yang lain.

Terkait informasi dari narasumber yang tidak saya sebut identitasnya. Dulu Watu Gong ini masih dirawat kelestarian

budayanya, biasanya dilakukan adat “Nguri-nguri” yang proses pelaksanaannya pemberian sesajen. Pemberian sesajen disini ini bukan semata – mata hal yang negatif melainkan karena dilakukan dengan maksud yang baik seperti memberikan persembahan sebagai bukti syukur mereka, dari apa yang pencipta berikan.

Ada juga informan yang tinggal dekat area Watu Gong salah satu ketua RT pada waktu itu, beliau bercerita dulu pernah setiap malam jumat watu gong itu berbunyi sendiri., dan sering dijadikan tempat sebagai tempat ritual untuk mencari pesugihan. Namun sempat dulu Watu Gong ini pernah akan dijadikan sebagai tempat wisata. Namun dikarenakan kurangnya relawan yang memberdayakan tempat itu, akhirnya potensi alam ini tidak terawat lagi. Kondisinya sekarang pun hanyalah batu batu yang berserakan saja.

Untuk akses jalan kita untuk menuju lokasi tersebut cukup sulit untuk dijangkau bagi wisatawan baru karena tidak ada penunjuk arah yang mengarahkan kita ke lokasi tersebut sehingga perlu adanya pendampingan dari pihak setempat yang mengetahui lokasi Watu Gong. Minusnya perjalanan lagi, bentukan jalan kesana sedikit makadam (tidak rata), jalan sebelum tempat Watu Gong saja masih tanah yang jika musim hujan cukup licin jika dilalui.

Namun sangat disayangkan sekali sebuah potensi satu ini haruslah disayangkan tidak terawat. Jika ini dikembangkan, potensi alam ini dapat meningkatkan ekonomi warga setempat. Karena menurutku, potensi alam seperti ini jaranglah ada di setiap tempat. Dan jika diberdayakan lebih

baik lagi mampu menarik selain wisatawan juga peneliti. Jika dilogika batu kok bisa mengeluarkan bunyi selayaknya gamelan? Kan unik. Apakah jenis batuananya? Apakah batu ini memiliki rongga yang menjadikan timbulnya suara? Itu semua masih dipertanyakan.

Sungguh harta yang tersimpan yang masyarakat luar saja belum banyak yang mengetahui potensi ini. Mungkin dikarenakan tidak ada relawan itu tadi, yang menjadikan Watu Gong tidak terurus. Ini yang dapat saya tulis teman teman pembaca, sedikit yang bisa saya ceritakan tentang potensi alam ini yaitu Watu Gong. Jika pembaca tertarik untuk mengulas lebih lanjut terkait Watu Gong, kalian bisa langsung mendatangi langsung di Desa Srabah. Karena jika hanya lewat tulisan saja, rasa penasaran itu tidaklah ada kepuasan, melainkan membuktikannya sendiri untuk datang ke sana. Semoga bisa jadi referensi kalian, terima kasih.

KULIAH KERJA NYATA SEBAGAI DESEMINASI NILAI KEBUDAYAAN

*Oleh : Galih Bayu Adam
Aqidah dan Filsafat Islam
galihbayuadam@gmail.com*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari pembelajaran yang harus dituntaskan oleh mahasiswa selama proses pendidikan tinggi. Sebagaimana mata kuliah lainnya, setiap mahasiswa memiliki kewajiban yang sama mengenai mata kuliah ini. program ini dijalankan oleh kampus untuk memenuhi tanggungjawabnya yang termaktub dalam Tri Darma Perguruan Tinggi. Sebagai sebuah institusi pendidikan, perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini ditujukan sebagai sebuah medium pembelajaran untuk mahasiswa sekaligus transfer pengetahuan dan teknologi untuk masyarakat. Sebuah proses bertukar kebudayaan yang diselenggarakan oleh mahasiswa dengan perantara kampus.

Secara umum KKN ini memiliki perbedaan dengan mata kuliah lainnya. Perbedaannya terletak pada proses pembelajarannya. Apabila pada mata kuliah lain kita dituntut untuk berada di dalam kelas, kemudian mempelajari teori-teori, pendekatan atau suatu praktik yang sudah terukur untuk suatu kasus. Pada KKN semua itu berbeda secara dramatis. Kita para mahasiswa harus keluar kelas lalu terjun ke lapangan dan hidup bersama masyarakat.

Kehidupan kampus tentu berbeda dengan kehidupan masyarakat. Meskipun keduanya melibatkan manusia. Namun Secara kebudayaan kedua lokus ini mempunyai sisi-sisi yang berbeda satu dengan lainnya. Terdapat nilai-nilai yang kerap kali bersinggungan sekaligus berbeda di beberapa aspek antar kedua lokus kehidupan ini. Menariknya meski kedua kebudayaan tersebut terdapat perbedaan yang khas, pada bagian keduanya mahasiswa mesti mempelajari dan menariknya ke dalam KKN. yakni Mengabdikan ilmu yang sudah didapatkan di universitas dan berlaku hidup dengan nilai yang dijunjung di satu daerah. Tugas beratnya bahwa mahasiswa harus mengintegrasikan kedua kebudayaan itu sebagai *Goals* dari KKN.

Menurut E.B Taylor dalam (Setiadi, 2006: 28) mendeskripsikan mengenai kebudayaan. singkatnya kebudayaan merupakan sebuah susunan yang kompleks berupa pengetahuan, ke-senian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Setiap hal yang ada di masyarakat; baik itu yang bersifat material dan non-material adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan. Pada bagianya, ide dan system yang ada didalamnya memberikan roh bagi kehidupan masyarakat itu sendiri sebagai system kehidupan.

Diskursus mengenai kebudayaan dengan segenap definisinya tentu harus dibatasi guna menajamkan sudut pandang atas suatu isu. Penggunaan paradigma kajian kebudayaan sebagai pondasi tentu bukan tanpa maksud. Penggunaanya, dalam observasi ini, pada kedua kebudayaan

(kampus dan desa) yang akan dikaji, keduanya diletakan sebagai sebuah fenomena yang unik satu sama lain. Sebagai sebuah peradaban penting melakukan upaya untuk melihat kedua fenomena kebudayaan yang ada tersebut secara mandiri dan terpisah. Juga karena kehidupan kedua kebudayaan memiliki roh dari ide-ide yang berbeda. Yang juga menghasilkan sebuah corak kebudayaan yang berbeda. Maka kemudian tulisan ini juga mrmpunyai kepentingan untuk menganalisa bagaimana kedua kebudayaan tersebut, yang belakangan berusaha dikawinkan melalui KKN.

Kebudayaan menurut para ahli seperti Talcott Parson dan Kroeber; mengidentifikasi kebudayaan adalah sebuah wujud dari seatu system. Dalam pandangan keduanya sebuah eksistensi kebudayaan merupakan suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Lebih dari sebuah system, ataupun entitas materi dan non-material, kebudayaan menurut J.J Honigmann yang ia tulis pada bukunya yang berjudul *The World of Man* (1959) ia membagi kebudayaan kedalam tiga wujud, yaitu: a) Ideas, b)activities, and c) Artifact. Dalam masyakat pedesaan kadangkala sebuah pengetahuan didasarkan pada sebuah fenomena yang kemudian diserap sebagai sebuah pengetahuan.

Secara sederhana ketiga wujud dari kebudayaan tersebut dapat dipahami sebagai berikut. Sebuah masyarakat akan selalu dipenuhi dengan ide-ide, nilai-nilai, norma dan peraturan. Dalam konteks ini kebudayaan menampilkan sebuah perwujudan yang tidak dapat digenggam, difoto ataupun direkam dimana artinya dalam konteks ini kehidupan masyarakat dapat disebut berbentuk abstrak.

Karena tempatnya yang berada di alam pikiran masyarakat. Wujud yang kedua merupakan suatu kompleksitas dari aktivitas masyarakat yang berpola dari manusia didalam masyarakat. Pada wujud ini kehidupan masyarakat dapat dipahami dengan lebih kongkrit sebagai sebuah tindakan dan bahasa. Yang terakhir adalah wujud kebudayaan dari hasil karya manusia. kebudayaan material ini merupakan perwujudan dari kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk artifak/material.

Dari ketiganya paling tidak, dapat dipahami bahwa substansi utama dari sebuah kebudayaan merupakan perpaduan dari ketiganya. Gagasan-gagasan dari manusia yang berkembang di dalam masyarakat yang kemudian memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Baik dalam bentuk system pengetahuan, nilai, cara melihat hidup, kepercayaan dan etos kebudayaan. Dari sini kemudian dapat kita melihat perbedaan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Diamana Kadangkala satu kebudayaan akan cenderung saling mempengaruhi dan saling menolak satu sama lainnya.

Dalam kebudayaan suatu masyarakat tentang pandangan hidup, nilai dan pengetahuan kadangkala dipengaruhi oleh bagaimana suatu masyarakat menyerap satu pengetahuan. Dalam hal ini secara sederhana pengetahuan biasanya didapat dari segala hal yang terdapat atau dekat dengan proses kehidupan. Pengetahuan dalam masyarakat semacam ini biasanya didasarkan pada (Setiadi 2006: 31) a. Alam sekitar; b. alam flora daerah tempat tinggal; c. alam fauna di daerah tempat tinggal; d. zat-zat bahan mentah dan benda

benda lingkungannya; e. tubuh manusia; f. sifat-sifat dan tingkah laku sesame manusia dan g. ruang dan waktu. Dari kesemua ini pengetahuan, ide-ide dan nilai-nilai diserap oleh masyarakat yang kemudian dijadikan sebuah sistem pengetahuan sebagai pandangan hidup.

Dalam konteks yang sama pengetahuan yang didapatkan oleh mahasiswa tentu berbeda dengan pengetahuan tradisional tersebut. dalam dunia akademis, mahasiswa dituntut menggunakan sebuah pengetahuan yang sudah mapan, yang terdiri dari teori-teori dan metode hasil dari pengembangan studi yang sudah dikembangkan oleh para peneliti. Di mana salah satunya, upaya dari tulisan yang disajikan ini, penulis mendeskripsikan sebuah teori dan metode yang dihasilkan penelitian sebelumnya yang dapat digunakan guna mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat tradisional tersebut didapatkan.

Selain mewujudkan sebagai gagasan, ide-ide, nilai-nilai dan pengetahuan, wujud lain dari kebudayaan juga menghasilkan sebuah sistem kehidupan sosial. menurut Melville J. Herkovits sebuah wujud dari kebudayaan akan menghasilkan sebuah system yang berpola yang ada pada masyarakat. Ia menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat akan menghasilkan 1. Alat-alat teknologi. 2. System ekonomi. 3. Keluarga 4. Sitem politik. Namun, dalam hal ini setiap kebudayaan akan memiliki coraknya masing-masing. Hal tersebut disebabkan adanya hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan (Setiadi 2006: 37).

Terakhir adalah kebudayaan yang mewujudkan secara konkrit berupa material atau berupa artefak. Wujud dari kebudayaan ini begitu beragam rupanya. Bisa berupa alat-alat teknologi, yang digunakan untuk memudahkan kehidupan manusia. Termasuk juga sebagai alat produksi ekonomi ataupun berupa segala hal yang di dalamnya termuat estetika, baik itu kerajinan ataupun kesenian lainnya. termasuk juga System sosial dan kehidupan sosial ini juga merupakan dari etos sebuah kebudayaan. Etos biasa tampak dari ragam pola perilaku warga misalnya kegemaran warga masyarakat, serta bagaimana benda budaya hasil karya mereka dilihat dari luar oleh orang asing (Setiadi 2006: 33)

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa karakteristik dari suatu kebudayaan. Salah satunya mengenai pengetahuan akademis, lebih spesifik pengetahuan modern di dunia pendidikan, dimana pengetahuan yang tersedia bisa menjadi sebuah iktiar pembaharuan dalam masyarakat. Paling tidak itu yang teramati secara kasat mata. Sesuatu yang nampak dan tidak terlalu sublime. Suatu yang teramati sebagai sebuah etos dari kekayaan kebudayaan akademis. Sebuah kebudayaan menulis dan juga terbuka terhadap ide yang lebih luas; menjadikan peradaban di kampus ideal untuk memajukan sebuah bangsa. Dimana dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan dalam upaya pemajuan juga sudah diatur oleh pemerintah dalam UU No.11 Tahun 2012. Paling tidak gagasan kemajuan dan regulasi yang mengatur visi pendidikan tersebut dapat ditemui secara eksplisit dalam Tridarma perguruan tinggi. Visi ini bisa menjadi sebuah bentuk paling nyata dari peradaban yang ada di kampus.

Pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat (Tri Dharma perguruan tinggi) merupakan sebuah manifestasi dari sebuah visi kemanusiaan demi mewujudkan kesejahteraan dengan prinsip kepentingan umum. Sebuah visi besar dari kebudayaan akademis. Sebuah upaya pembangunan peradaban melalui pendidikan, sebuah dunia yang menempatkan manusia sebagai subjek yang tengah memperjuangkan kemajuan demi tercapainya keadilan sosial. Dengan terus mengajukan ide-ide kemajuan dalam sector ekonomi, teknologi dan sumber daya manusia, ruang gagasan di dalam kampus akan terus dijejali wacana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pertaruhan suprastruktur dan pembangunan infrastruktur; meminjam istilah Karl Marx menjadikan cita-cita ini semestinya mampu menjadi pelatuk bagi setiap upaya, tenaga dan sumber daya yang dapat diarahkan sebagai proses pemajuan. Sebagai *Goals* dari setiap mahasiswa dan civitas akademika untuk terus mencurahkan kemampuannya serta kebudayaan yang ada di ruang akademis sebagai proses pembesasan dan kemajuan peradaban yang dinamis.

Terakhir, KKN sebagai anak kandung dari Tri Dharma perguruan tinggi sekaligus sebagai penyambung kepentingan antar kedua kebudayaan menjadi begitu penting untuk dijalani dan diresapi. Sebagai mahasiswa yang mengabdikan waktunya untuk ilmu, tentu penting melihat secara langsung fenomena kebudayaan di dalam masyarakat, dengan mula-mula melepaskan paradigma ilmu yang kerap kali bias dan berat sebelah. Tentu saja itu berlaku sementara, ketika proses penyerapan ilmu di masyarakat telah selesai wajib hukumnya bagi mahasiswa untuk kembali keruang paling gelap dan

lembab bahkan berdebu untuk kembali membuka-buka buku guna menganalisa sebuah ‘masalah’ yang entah itu disadari atau tidak menghambat kemajuan. Tugas utama mahasiswa selama KKN adalah menganalisa dengan hidup bersama masyarakat, dengan demikian akan terlihat jelas bagaimana masyarakat hidup, membangun jejaring makna dan hidup dari makna-makna tersebut. setelah proses panjang tersebut mahasiswa mempunyai tugas yang tak kalah berat, yaitu menguraikan benang kusut masalah yang ada dimasyarakat sebelum kembali kedunia akademis. Kira-kira demikian tugas dan fungsi KKN sebagai sebuah sarana membangun kebudayaan melalui sirkulasi nilai-nilai kemajuan yang ada di kampus menuju masyarakat dan juga sebaliknya.

PROFIL PENULIS



Ibu Muflihatul Bariroh, S.H.I., M.S.I merupakan dosen pembimbing kami selama menjalankan kegiatan KKN di Desa Srabah. Beliau lahir di Kediri, 24 Februari 1990. Saat ini beliau tinggal di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.

Halo gaes, aku Irvan, biasa akrab dipanggil Khoirultat Mainul Ngirvan. Asalku dari bumi Trenggalek. Aku dibesarkan mulai 23 Januari 2000. Sejatinya aku tidak suka kuliah, tapi aku sangat suka bahasa arab, sehingga aku harus masuk UIN SATU Tulungagung. Sedikit Kata dari saya “Tetaplah Hidup Walau tak Berguna, Setidaknya Hidupmu Berguna untuk Tuhan”.



Halo semuanya, perkenalkan nama saya Indana Aliya Nadziroh, biasa dipanggil Indana. Saya gadis imut kelahiran Blitar, 21 September 2000. Saya kuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Saya orangnya pendiem.

Hai kawan, Nama saya Ifa Alfani Khoiriyah. Saya anak pertama kelahiran Blitar, 13 Juli 2001. Saat ini saya sedang menuntut ilmu di Prodi Tadris IPS. Menulis bukanlah hobi saya, tetapi melalui tulisan segala isi hati saya curahkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi sobat baca semua. Terima kasih.



Namaku Indatul Kasanah, biasa dipanggil inka cantik. Lahir di Jombang, 03 Mei 2001. Aku sekarang menempuh pendidikan di UIN SATU Tulungagung, prodi Tadris Matematika. Sekilas tulisanku adalah sebuah seni yang kutulis dengan sepenuh hati, semoga bisa menjadi pembelajaran bagi kita untuk menjadi seorang wanita tangguh yang tidak banyak mengeluh. Jangan lupa dibaca ya, terima kasih.

Hallo! Saya Nadia dari prodi PIAUD di UIN SATU Tulungagung. Lahir di Trenggalek pada 13 Januari 2002, jangan lupa beri doa terbaik kalian untuk saya di hari itu yaa, ditunggu. Sebenarnya tidak banyak hobi saya, yang pasti hobi saya adalah bermimpi setinggi langit, biar nanti kalau jatuh sekalian sakit. Semoga tulisan saya dan teman-teman saya dapat membuat kalian lebih bersemangat. Salam cinta dari saya.





Perkenalkan nama saya Nadia Amalia. Saya lahir di Lamongan, tgl 05 November 2000. Saya berkuliah di UIN SATU Tulungagung Prodi Tadris Bahasa Indonesia. Saya termasuk orang yang suka membaca dan menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia. Semoga kalian suka dengan tulisan saya.

Halo, Saya cewek cantik bernama Siti Mafulatul Chisbia yang berasal dari Jombang. Saya lahir pada 14 Februari 2001. Pendidikan Agama Islam adalah prodi yang sedang saya tempuh di UIN SATU Tulungagung. Keseharian waktu KKN dihabiskan untuk ghibah bersama teman-temannya di teras depan balai desa. Chisbi gak pernah marah-marah.



Hay bro, nama saya Herman Setiawan. Seorang yang pendiam lahir Bandung, 31 Oktober 2000 Saya berkuliah di UIN SATU Tulungagung dan mengambil jurusan Hukum Ekonomi Syariah. Saya tidak sempurna, tetapi cerita selalu lebih baik dengan sentuhan kata sempurna.

Hai teman-teman, nama saya Ernis Aprilia. Saya gadis yang desa cantik kelahiran Mojokerto, 15 April 2001. Saya berkuliah di UIN SATU Tulungagung dan mengambil jurusan Hukum keluarga islam. Menulis bukanlah hobi saya, tetapi semoga tulisan ini bermanfaat. Selamat membaca.



Halo, Nama Saya Ema Yuri Pratama. Saya gadis manis kelahiran Surabaya, 28 Agustus 1998. Saya berkuliah di UIN SATU Tulungagung dan mengambil jurusan Perbankan Syariah. Saya sekarang bertempat tinggal di Panggul Kab. Trenggalek. Menulis menuntut kita untuk berkreasi agar menjadi tulisan yang menarik. Menorehkan pendapat penulis bertujuan meyakinkan pembacanya. Semoga tulisan ini bermanfaat yaa. Selamat membaca dan Terima kasih.

Hello everyone, Nama saya Emy Sayidatun Nisa', Saya gadis mungil kelahiran Johor Bahru Malaysia Barat, 26 Mei 2001. Saya blasteran Jombang-Blitar yang berkuliah di UIN SATU Tulungagung Prodi Akuntansi Syari'ah. Semoga kalian menyukai kisah KKN yang kami tulis ini. Terimakasih.





Assalamualaikum teman-teman, saya Endah Tri Wahyuni, saya lahir di kota Trenggalek, 02 Juni 2001. Saya berkuliah di UIN SATU Tulungagung prodi manajemen bisnis syariah. Semoga tulisan saya bermanfaat bagi para pembaca walaupun jauh dari kata sempurna.

Hai teman-teman, perkenalkan namaku Risma Lailatul Fitriani, biasanya dipanggil risma. Tempat tanggal lahir asli di Tulungagung, 25 Februari di 2001. Saya berkuliah di UIN Tulungagung dan mengambil jurusan Bimbingan Konseling islam. Menulis bukanlah hobi saya, namun saya suka bercerita dan semoga dari cerita yang saya tulis bisa bermanfaat untuk kita.



Halo semuanya, nama saya Risnatul Amalina. Saya lahir di kota marmer Tulungagung pada tanggal 28 Oktober 2000. Saya kuliah di UIN SATU Tulungagung dengan mengambil jurusan Sosiologi Agama. Semoga kalian suka dengan tulisan saya dan semoga tulisan saya dapat bermanfaat bagi kalian semua.

Hai Bestie, perkenalkan namaku Riza Izzatul Mufida. Saya lahir di Kediri , 11 April 2002. Saya berkuliah di UIN Tulungagung dan mengambil jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir. Masa KKN adalah masa yg penuh cerita. Tak lengkap rasanya kalau tidak dituangkan dalam tulisan. Menulis bukanlah keahlian ku, tapi semoga tulisan ini bermanfaat untuk kita semua. selamat membaca dan Terima kasih



Hai teman-teman, nama saya Moh Yovan Arliansyah. Saya asli kelahiran Tulungagung, 17 Oktober 2000. Saya berkuliah di UIN SATU Tulungagung dan mengambil jurusan Ekonomi Syariah. Sedikit pesan, contohlah tukang parkir. Meskipun punya banyak motor dan mobil, ia tak pernah sombong karena ia tahu semua itu hanya titipan. Terima kasih.

Hai, perkenalkan nama saya Nadia Huril 'Aini. Saya lahir di Tulungagung pada tanggal 17 Maret 2001. Kini saya sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan mengambi prodi Tadris Bahasa Inggris, Meskipun tulisan saya jauh dari kata sempurna, namun saya berharap bisa bermanfaat bagi para pembaca.





Hai guys, kenalin aku Eni Listiani. Kalian bisa panggil aku Appa, hehehe. Sedikit informasi aku lahir di Kota Trenggalek pada tanggal 21 Juli 2001. Dan aku kuliah di kampus UIN SATU Tulungagung prodi Ekonomi Syariah. Untuk menulis aku bukan tipe orang yang pinter ngarang dan menulis. Semoga tulisan yang aku tulis ini bisa jadi referensi kalian ya. Terima kasih.

Galih Bayu Adam lahir di Kediri, 19 Maret 1999. Tempat kelahirannya bernama Desa Ngadi, Sebuah desa kecil di Kabupaten Kediri. Bayu sapaan akrabnya, melanjutkan Pendidikan Tinggi di UIN SATU Tulungagung bertahun masuk 2019, yang kala itu masih IAIN Tulungagung. Dengan mengambil prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Selama bekuliah ia memfokuskan diri pada kegiatan yang berorientasi pada pengembangan dan kegiatan aktivisme di isu-isu sosial dan lingkungan.



"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

QS Al-Mulk : 15

Buku antologi esai ini merupakan hasil karya tulis tugas individu tiap mahasiswa UIN SATU Tulungagung yang melaksanakan KKN gelombang II di tahun 2022. Data-data yang dalam kumpulan karya tersebut berisikan berbagai pengalaman dan kisah mahasiswa KKN berdasarkan perilaku, tradisi, atau kebiasaan masyarakat di Desa Srabah. Setiap tulisan mempunyai makna dan keunikan tersendiri dalam memberikan pemaparan terkait hal-hal yang ada dan berhubungan dengan Desa Srabah.

Dengan adanya buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus menambah wawasan baru kepada pembaca baik mengenai tradisi, budaya, potensi lokal, UMKM, maupun perilaku dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Srabah.

Penulis :

***Khoirultat Mainul Ngirvan | Indana Aliya Nadziroh | Ifa
Alfani Khoiriyah | Indatul Kasanah | Nadia | Nadia Amalia
| Nadia Huril 'Aini | Siti Mafulatul Chisbia | Herman
Setiawan | Ernis Aprilia Susanti | Moh. Yovan Arliansyah |
Ema Yuri Pratama | Emy Sayidatun Nisa' | Endah Tri
Wahyuni | Eni Listiani | Galih Bayu Adam | Risma Lailatul
Fitriani | Risnatul Amalina | Riza Izzatul Mufida***